

Wiwin Erni Siti Nurlina
Sumadi
Edi Suwatno

TEMA REMA

dalam Bahasa Jawa

B
31 5
UR

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1974 tidak lagi berlanjut di tingkat daerah. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai

bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, di samping terus melakukan upaya pemertahanan kehidupan bahasa-bahasa daerah, melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Bertambahnya jumlah Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut menyemarakkan kegiatan penelitian bahasa di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing hampir di setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berbagai persoalan bahasa dan kehidupan masyarakat tersebut telah memacu perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, ada hubungan bahasa dan sosiologi, bahasa dan psikologi, bahasa dan ilmu kedokteran, bahasa dan ekologi, bahasa dan geografi, bahasa dan antropologi, serta bahasa dan etnografi. Arah penelitian ke depan perlu mempertimbangkan lintas bidang ilmu tersebut agar hasil penelitian itu dapat memberi manfaat bagi kepentingan kemajuan ilmu bahasa dan manfaat bagi kehidupan dan pencerdasan bangsa. Mengingat betapa pentingnya makna sebuah penelitian, buku *Tema – Rema dalam Bahasa Jawa* ini diterbitkan. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga penerbitan ini memberi manfaat bagi langkah memajukan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, 16 September 2008

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul **"Tema-Rema dalam Bahasa Jawa"** ini dapat kami selesaikan.

Penelitian tentang tema-remas ini mencakupi aspek yang terinci menjadi bab-bab seperti pada kerangka sebagai berikut.

- I Pendahuluan
- II Ciri Konstruksi Tema-Remas dalam Bahasa Jawa
- III Tema dalam Bahasa Jawa
- IV Remas dalam Bahasa Jawa
- V Penyantaran Tema dalam Konstruksi Tema-Remas Bahasa Jawa
- VI Ekor dalam Bahasa Jawa
- VII Penutup

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim dengan susunan tim: Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. (koordinator), Drs. Sumadi (anggota), Drs. Edi Suwatno (anggota). terselesainya penelitian ini juga atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada

- 1. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
- 2. Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Anggaran

2000 yang telah mengupayakan dana demi terlaksananya penelitian ini;

3. Dr. Isodarus Praptomo Baryadi sebagai konsultan yang telah memberi banyak masukan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini;
4. Sdr. Sardi yang dengan tekun membantu pengetikan laporan penelitian ini;
5. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Namun, kami sadar bahwa hasil penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu, kritik dan masukan demi perbaikan sangat kami harapkan.

Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa, khususnya di bidang sintaksis bahasa Jawa.

Yogyakarta, November 2008

Koordinator Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.5 Kerangka Teori	5
1.6 Metode dan Teknik	18
1.7 Data	19
 BAB II CIRI KONSTRUKSI TEMA-REMA DALAM	
BAHASA JAWA	21
2.1 Ciri Tema	23
2.1.1 Posisi Tema	23
2.1.2 Ciri Segmental Tema	25
2.1.3 Ciri Suprasegmental	28
2.2 Ciri Rema	30
2.2.1 Ciri Posisi	30
2.2.2 Ciri Segmental	31
2.2.3 Ciri Suprasegmental	34
2.4 Ciri Ekor	35
2.4.1 Ciri posisi	35
2.4.2 Ciri Segmental	37
2.4.3 Ciri Suprasegmental	42
2.4 Rangkuman Ciri Konstruksi Tema-remas dalam	
Bahasa Jawa	44

BAB III TEMA DALAM BAHASA JAWA	47
3.1 Jenis Tema	47
3.1.1 Tema Tunggal	47
3.1.2 Tema Ganda	49
3.2 Bentuk Tema	50
3.2.1 Tema Berupa Kata atau Frasa	50
3.2.1.1 Nomina	50
3.2.1.2 Pronomina	52
3.2.1.3 Verba	53
3.2.1.4 Adjektiva	55
3.2.1.5 Frasa Preposisional	57
3.2.2 Tema Berupa Klausa	58
3.2.2.1 Tema Berupa Klausa Aktif Transitif	59
3.2.2.2 Tema Berupa Klausa Aktif Semitransitif	60
3.2.2.3 Tema Berupa Klausa Aktif Transitif	61
3.2.2.3.1 Tema Berupa Klausa Aktif Taktransitif Berpelengkap	61
3.2.2.3.2 Tema Berupa Klausa Aktif Taktransitif Takberpelengkap	62
3.2.2.4 Tema Berupa Klausa Pasif	63
3.3 Peran Tema	63
3.3.1 Peran pada Tema Berkategori Non-verba	66
3.3.1.1 Agentif (Pelaku)	66
3.3.1.2 Posesif (Pemilik)	67
3.3.1.3 Pasientif	68
3.3.1.4 Pengalam	69
3.3.1.5 Peruntung	69
3.3.1.6 Hal	70
3.3.2 Peran Tema Berkategori Verba	71
3.3.2.1 Aksi Bertindak	72
3.3.2.2 Aksi Tertindak	73
BAB IV REMA DALAM BAHASA JAWA	75
4.1 Jenis Rema	75
4.1.1 Rema Takberekor	75
4.1.2 Rema Berekor	76
4.2 Unsur Rema	78
4.2.1 Klausa	78

4.2.2 Santiran	80
4.2.3 Ekor	83
4.3 Bentuk Rema	86
4.3.1 Rema Berupa Klausa Verbal	86
4.3.1.1 Rema Berupa Klausa Aktif	86
4.3.1.1.1 Rema Berupa Klausa Aktif Transitif	87
4.3.1.1.2 Rema Berupa Klausa Aktif Taktransitif	88
4.3.1.1.3 Rema Berupa Klausa Aktif Semitransitif	89
4.3.1.2 Rema Berupa Klausa Pasif	90
4.3.2 Rema Berupa Klausa Nominal	92
4.3.3 Rema Berupa Klausa Adjektival	93
4.3.4 Rema Berupa Klausa Numeral	94
4.3.5 Rema Berupa Klausa Preposisional	95
BAB V PENYANTIRAN TEMA DALAM KONSTRUKSI TEMA-REMA BAHASA JAWA	97
5.1 Bentuk Santiran	97
5.1.1 Santiran yang Berbentuk Sufiks -e	98
5.1.2 Santiran yang Berbentuk Pronomina	102
5.1.3 Santiran yang Berbentuk Epitet	104
5.1.4 Santiran yang Berbentuk Zero (Ø)	106
5.2 Peran Santiran	107
5.2.1 Santiran yang Berperan Posesor	107
5.2.2 Santiran yang Berperan Agentif	111
5.2.3 Santiran yang Berperan Pasientif	113
5.2.4 Santiran yang Berperan Pengalam	115
5.2.5 Santiran yang Berperan Identif	117
5.3 Rangkuman Santiran	118
BAB VI EKOR DALAM KONSTRUKSI TEMA-REMA BAHASA JAWA	121
6.1 Bentuk Ekor	121
6.1.1 Ekor yang Berbentuk Kata Berafiks	121
6.1.1.1 Ekor yang Berbentuk Kata berafiks -an	121
6.1.1.2 Ekor yang Berbentuk Kata Berafiks -e/-ne	141
6.1.2 Ekor yang Berbentuk Frase	147
6.2 Peran Ekor	151

6.2.1 Ekor yang Menyatakan Peran Akan Terjadi .	151
6.2.2 Ekor yang Menyatakan Peran Sedang Terjadi .	152
6.2.3 Ekor yang Menyatakan Peran Baru Saja Terjadi.....	152
6.2.4 Ekor yang Menyatakan Peran Peristiwa Hampir Selesai.....	153
6.2.5 Ekor yang Menyatakan Peran Baru Saja Selesai Terjadi	154
6.2.6 Ekor yang Menyatakan Peran Perkiraan	155
6.2.7 Ekor yang Menyatakan Peran Kepastian	157
6.2.8 Ekor yang Menyatakan Peran Kemungkinan..	158
6.2.9 Ekor yang Menyatakan Peran Keharusan	159
6.3 Rangkuman Ekor	160
BAB VII PENUTUP	163
7.1 Simpulan	163
7.2 Problematik.....	164
7.3 Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. DAFTAR SINGKATAN

- E : ekor
- K : keterangan
- O : objek
- P : predikat
- Pel : pelengkap
- R : rema
- S : subjek
- T : tema

B. DAFTAR LAMBANG

- 1 : tingkat nada 1 (satu), yaitu tingkat nada rendah
- 2 : tingkat nada 2 (dua), yaitu tingkat nada sedang
- 3 : tingkat nada 3 (tiga), yaitu tingkat nada tinggi
- / : jeda
- # : jeda akhir
- : intonasi yang sifatnya rekursif (berulang)
- ↗ : nada naik
- ↘ : nada turun
- : nada datar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pembahasan kalimat dapat dilakukan pada tiga tataran, yaitu (a) tataran gramatikal kalimat, (b) tataran stuktur makna, dan (c) tataran organisasi ujaran (Suparno, 1993:1). Menurut Firbas (1974) yang dikutip Suparno (1993) tiga tataran itu membedakan pola kalimat gramatikal, pola kalimat semantis, dan pola kalimat komunikatif.

Dalam bahasa Jawa, pembahasan kalimat pernah dilakukan, yaitu dalam struktur gramatikal dan struktur semantis. Penelitian struktur gramatikal antara lain dilakukan oleh Afirin, dkk. (1987) yang berjudul *Tipe Kalimat Bahasa Jawa* dan Widada, dkk. (1994) yang berjudul "Stuktur Kalimat Majemuk dalam Bahasa Jawa". Penelitian struktur semantis antara lain dilakukan oleh Sukardi yang berjudul *Jenis Peran Kalimat Tunggal Bahasa Jawa* (1996). Selain itu, ada sebuah tulisan yang membahas topik-komen dalam bahasa Jawa, yaitu yang dilakukan oleh Sukesti (1998). Tulisan Sukesti itu membicarakan konstruksi topik-komen secara umum. Masalah bentuk santiran, kaidah penyantiran, dan ekor dalam konstruksi tema-remas belum dibicarakan. Bertolak dari itu, pada penelitian ini akan dilakukan pembahasan yang lebih mendalam, selain pencermatan dalam hal struktur dan intonasi, juga pencermatan tentang kaidah penyantiran serta bentuk ekor dalam konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa.

Konstruksi tema-remas merupakan pola kalimat komunikatif. Jika diorientasikan pada istilah *pragmatic function*

yang digunakan Dik (1978), analisis yang dihasilkan perian konstruksi tema-rema itu disebut analisis fungsi pragmatis (Suparno, 1993). Konstruksi tema-rema umumnya berlaku dalam setiap bahasa, bahkan setiap varietas bahasa. Dalam bahasa Jawa, gejala konstruksi tema-rema itu juga ada. Gejala itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) a. *Subagyo iku wong Jawa.*

'Subagyo itu orang Jawa.'

b. *Subagyo, dheweke iku wong Jawa*

'Subagyo, dia itu orang Jawa.'

c. *Subagyo, dheweke iku wong Jawa, kandhane.*

'Subagyo, dia itu orang Jawa, katanya.'

Dalam kajian sintaksis, sangat lazim kalimat (1a) diperlakukan sebagai kalimat yang terdiri atas subjek (S) *Subagyo iku* 'Subagyo itu' dan predikat (P) *wong Jawa* 'orang Jawa'. Namun, bagaimana dengan kalimat (1b), apakah dapat diperlakukan sebagai kalimat yang terdiri atas S-P? Bagaimana pula dengan kalimat (1c)? Kemudian, konstituen *Subagyo* pada (1b dan 1c), bagaimana dengan konstituen *dheweke iku* 'dia itu' (1b dan 1c), diidentifikasi sebagai apa? Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tema-rema dalam bahasa Jawa untuk memecahkan persoalan tersebut di atas.

Di samping itu, pembahasan penyantiran tema dan struktur ekor dalam konstruksi tema-rema memang sangat diperlukan demi terkuaknya struktur tema-rema dalam bahasa Jawa. Dari dua substansi itu, kekhasan konstruksi tema-rema dalam bahasa Jawa akan lebih kelihatan (tertampakkan).

Penyantiran tema dalam struktur tema-rema yang bermarkah itu terkait dengan perujukan yang direalisasikan oleh tema pada konstruksi rema. Sebagai contoh perhatikan data berikut.

- (2) Sruni, dheweke saiki kerja nang pabrik roti.

'Sruni, dia sekarang bekerja di pabrik roti.'

- (3) Menawa mlebu SMP bakal ora nganggo NEM, bab kuwi wis dingerteni dening masyarakat.

'Kalau masuk SMP(sekolah menengah pertama) tidak akan menggunakan NEM (nilai ebtanas murni), hal itu sudah dimengerti oleh masyarakat.'

Pada contoh di atas dapat dilihat ada santiran yang berupa pronomina *dheweke* 'dia' (2) dan yang berupa epitet *bab kuwi* 'hal itu' (3). Apabila dicermati, bentuk penyantiran dalam bahasa Jawa itu ada bermacam-macam; selain itu, santiran memiliki peran yang beragam. Peran pada santiran perlu dicermati pula.

Di samping perihal penyantiran, unsur ekor dalam konstruksi tema-remaja yang bermarkah memberi kekhasan tipe kalimat bahasa Jawa. Ekor itu juga memiliki keragaman bentuk dan ciri. Sebagai contoh ditampilkan data berikut.

- (4) Meika, bapake tindak Jakarta, ayake.

'Meika, ayahnya pergi ke Jakarta, mungkin.'

- (5) Pak Gimán, anak-anake pinter kabèh, padhaan.

'Pak Gimán, anak-anaknya pintar semua, semuanya.'

Data di atas menunjukkan bahwa kalimat (4) memiliki ekor berupa kata *ayake* 'mungkin' dan kalimat (5) memiliki ekor berupa kata *padhaan* 'PENANDA JAMAK'. Ada pula ekor yang berupa frasa, seperti pada kalimat berikut.

- (6) Anto, motore wis dicat, kandhane Bagus.

'Anto, motornya sudah dicat, kata Bagus.'

1.2 Masalah

Atas dasar uraian di atas, masalah yang akan dijawab lewat kajian ini dapat diperinci dalam butir-butir masalah berikut,

- (1) Apa saja ciri konstituen tema dalam bahasa Jawa?
- (2) Apa saja jenis konstituen tema dalam bahasa Jawa?
- (3) Apa saja ciri konstituen rema dalam bahasa Jawa?
- (4) Apa saja jenis konstituen rema dalam bahasa Jawa?
- (5) Bagaimana bentuk santiran dalam konstruksi tema-rema bahasa Jawa?
- (6) Apa saja jenis peran semantis santiran dalam konstruksi tema-rema bahasa Jawa?
- (7) Bagaimana ciri bentuk ekor dalam konstruksi tema-rema bahasa Jawa?
- (8) Apa saja jenis peran ekor dalam konstruksi tema-rema bahasa Jawa?

1.3 Ruang Lingkup

Pembicaraan tema-rema dalam bahasa Jawa ini dibatasi oleh masalah-masalah yang akan dijawab, seperti terurai pada 1.2. Berkaitan dengan itu, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup penelitian terbatas pada tujuh butir pembahasan, yang berisi pembahasan ciri, jenis, dan kaidah tema, rema, dan model penyantiran dalam bahasa Jawa. Sentuhan bidang pragmatis digunakan untuk membantu kejelasan kaidah penyantiran. Pembahasan penyantiran dan ekor dalam bahasa Jawa dilakukan pada kalimat yang berkonstruksi tema-rema bermarkah dengan fokus substansi penyantiran dan unsur ekor. Untuk ekor yang terdapat pada kalimat yang berkonstruksi tema-rema tak bermarkah diabaikan.

1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan dilakukannya kajian ini adalah diperolehnya ciri-ciri sintaksis yang menggambarkan organisasi informasi dalam konteks pemakaian kalimat berkonstruksi tema-rema. Dari tujuan itu dapat diperinci hasil yang diharapkan sebagai berikut.

- (a) Perian ciri tema dalam bahasa Jawa.

- (b) Perian jenis konstituen yang menjadi tema dalam bahasa Jawa.
- (c) Perian ciri rema dalam bahasa Jawa.
- (d) Perian jenis konstituen yang menjadi rema dalam bahasa Jawa.
- (e) ^o Deskripsi kaidah penyantiran dalam bahasa Jawa.
- (f) Perian ciri bentuk ekor dalam konstruksi tema-rema bahasa Jawa.
- (g) Perian jenis peran ekor dalam konstruksi tema-rema bahasa Jawa.

1.5 Kerangka Teori

Sebagai landasan dasar dalam penelitian ini ialah pandangan dari aliran Praha yang dipelopori oleh Vilem Mathesius, terutama dalam bidang sintaksis. Aliran ini menekankan pada pendekatan fungsional (Kridalaksana, 1982:8, 104), yang kemudian dikenal dengan "Perspektif Kalimat Fungsional" (*Functional Sentence Perspective*) (Crystal 1991:147, 274). Menurut aliran itu, di dalam bertutur kita tidak dapat sembarang mengutarakan kalimat. Dengan kata lain, kita harus merangkai pernyataan, tidak hanya menyangkut informasi, tetapi juga memperhatikan apa yang diketahui oleh pendengar (sebagai konteks tuturan). Dalam hubungan itulah bahwa kalimat terdiri atas dua bagian, yaitu tema (*theme*) dan rema (*rheme*).

Menurut Brown dan Yule (1996:125 – 126) istilah tema digunakan untuk mengacu pada kategori formal, konstituen paling kiri pada kalimat. Setiap kalimat tunggal mempunyai tema 'titik permulaan ujaran'. Oleh Purwo (1988:11) dikatakan bahwa istilah tema-rema sama dengan topik-komen. Oleh Brown dan Yule (1966:70 – 71) istilah topik dibedakan dalam dua hal, yaitu topik kalimat dan topik wacana. Topik kalimat mengacu pada konstituen pada struktur kalimat, sedangkan topik wacana

mengacu pada suatu proposisi (pernyataan tertentu dibuat atau dikeluarkan mengenainya) (bandingkan, Givon 1981:5 – 10); lihat juga Halliday 1994:38). Pengertian tema dan topik oleh Dik (1981:130-132) juga dibedakan. Tema merupakan fungsi sebuah konstituen yang diikuti oleh predikasi. Oleh Dik dikatakan bahwa tema berkaitan dengan rema, sedangkan topik berkaitan dengan fokus.

Selanjutnya dijelaskan oleh Brown dan Yule tentang topik kalimat yang disebutnya sebagai tema, yaitu bahwa ia berkaitan dengan ekspresi-ekspresi struktur kalimat. Topik kalimat bertepatan atau sama dengan subjek gramatikal. Topik kalimat sebagai sebuah istilah gramatikal mengidentifikasi suatu konstituen dalam struktur kalimat. Jadi, pada dasarnya, topik adalah istilah yang mengidentifikasi suatu konstituen kalimat tertentu. Oleh Dik (1981:19) dijelaskan tentang tema dan topik sebagai berikut. Di dalam fungsi pragmatik (*pragmatic function*) dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi pragmatik eksternal dan fungsi pragmatik internal. Fungsi pragmatik eksternal berupa tema dan ekor, sedangkan fungsi pragmatik internal berupa topik dan fokus. Selanjutnya Dik menjelaskan perbedaan tema dan topik sebagai berikut.

Theme : The theme specifies the universe of discourse with respect to which the subsequent predication is presented as relevant.

Topic : The topic presents the entity 'about' with the predication predicates something in the given setting.

Dikatakan oleh Halliday (1994:37 – 38) bahwa:

The theme is the element which serves as the point of departure of the message; it is that which the clause is concerned (hal.37). As a general guide, the theme can be identified as that element which comes in first position in the clause (hal. 38).

Karena istilah topik dapat mengacu bukan hanya pada topik kalimat (seperti yang dijelaskan di atas), di dalam penelitian ini digunakan istilah tema mengikuti istilah yang digunakan Brown dan Yule (1966) serta Halliday (1994), sehingga istilah yang dipakai ialah tema-remas, bukan topik-komen.

Menurut Halliday (1994:42–48), tema-remas dapat dipilah menjadi tiga berdasarkan jenis kalimatnya, yaitu tema-remas dalam kalimat deklaratif, dalam kalimat interogatif, dan dalam kalimat imperatif. Dalam kaitan itu, yang akan dibahas pada penelitian ini ialah tema-remas dalam kalimat deklaratif.

Menurut Baryadi (2000:132–134), pembahasan tema-remas merupakan kajian tentang urgensi informasi pada kalimat tunggal. Dengan dilandasi pendapat Halliday (1967:212; 1994:43–44), Baryadi menjelaskan bahwa berdasarkan urgensi informasi yang dikandungnya, konstituen dalam kalimat tunggal dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu konstituen yang mengandung informasi yang penting disebut tema dan konstituen yang mengandung informasi yang kurang penting disebut remas. Tema dicirikan sebagai konstituen yang berada pada posisi paling kiri dalam kalimat tunggal, sedangkan remas merupakan konstituen yang berada di sebelah kanan tema. Dengan demikian, setiap kalimat tunggal memiliki struktur tema (T)-remas (R). Halliday memberikan contoh struktur tema-remas dalam kalimat tunggal sebagai berikut.

- (7) The duke has given my aunt that teapot.

T R

- (8) My aunt has been given that teapot by the duke.

T R

- (9) That teapot the duke has given to my aunt.

T R

Dengan analog contoh dari Halliday, dalam bahasa Jawa diberikan contoh sebagai berikut.

- (10) Bapak nyekolahake adhik ing Ngayogyakarta.

T R

'Bapak menyekolahkan adik di Yogyakarta.'

- (11) Adhik disekolahkan ing Ngayogyakarta dening bapak.

T R

'Adik disekolahkan di Yogyakarta oleh bapak.'

- (12) Ing Ngayogyakarta bapak nyekolahake adhik.

T R

'Di Yogyakarta, bapak menyekolahkan adik.'

Berdasarkan contoh-contoh itu, menurut keberadaannya dalam klausa inti, tema itu ada yang berada dalam klausa inti, seperti pada contoh (7) dan (8) atau kalimat (10) dan (11), ada pula yang berada di luar klausa inti, seperti pada kalimat (9) atau kalimat (12). Jika menganut pengklasifikasian yang dilakukan Halliday, tema yang berada di dalam klausa inti termasuk tema yang tak bermarkah (*unmarked theme*) dan tema yang berada di luar klausa inti termasuk tema yang bermarkah (*marked theme*). Halliday (1994:44) mengemukakan contoh kedua jenis tema tersebut dalam kalimat deklaratif bahasa Inggris sebagaimana terlihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Tema Tak Bermarkah dan Tema Bermarkah menurut Halliday

	Function	Class	Clause Example
Unmarked Theme	Subject	nominal group: pronoun as head	I # had a little nut-tree She # went to the baker's There # were three jovial Welshmen
	Subject	nominal group: common or proper noun as head	A wise old owl # lived in an oak Mary # had a little lamb London Bridge # is fallen down
	Subject	nominalization	What I want # is a pro- per cup of coffee
Marked Theme	Adjunct	adverbial group: prepositional phrase	Merrily # we roll along on Saturday night # I lost my wife
	Complement	nominal group: nominalization	A bag-pudding # the King did make what they could not eat that night # the Queen next morning fried

Keterangan: Tanda # menandai batas antara tema-remas.

Dengan klasifikasi seperti pada tabel di atas, dalam bahasa Jawa dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (13) Dheweke lunga nyang Surabaya.

T R

'Dia pergi ke Surabaya'.

- (14) Gedhung biskop Soboharsono wis rusak

T R

'Gedung bioskop Soboharsono sudah rusak'.

- (15) Jakarta, kutha ora duwe sepi.

T R

'Jakarta, kota tidak mempunyai sepi'.

Contoh (13) dan (14) merupakan kalimat yang temanya tak bermarkah, sedangkan contoh (15) merupakan kalimat yang temanya bermarkah.

Hocket (1959:203), yang mengemukakan istilah topik (*topic*) untuk tema dan komen (*comment*) untuk rema, mengemukakan bahwa topik mencakup yang berada di dalam klausa inti atau yang berada di dalam predikasi (*predication*) dan yang berada di luar klausa inti atau yang berada di luar predikasi. Berikut ini dikemukakan contoh yang dikemukakan oleh Hocket (1959:203).

- (16) John ran away.

T R

- (17) *That new book by Thomas Guernsey I haven't read yet.*

T

R

Berbeda dengan Halliday dan Hocket, Dik (1978) mengemukakan bahwa pengertian tema hanya mencakup tema yang berada di luar predikasi. Dik, (1978:133) merumuskan kalimat yang berstruktur tema-remas berikut.

(X₁) *Theme predication*

atau di dalam bahasa Indonesia menjadi

 $(X_1)_{Tema}$ prediksi

Contoh kalimat yang merupakan perwujudan dari rumus itu sebagai berikut.

- (18) *That guy, is he a friend of yours?*

- (19) *That trunk, put it in the car!*

- (20) *As for the students, they won't be invited.*

Dalam penelitian ini digunakan pengertian tema seperti yang dirumuskan oleh Dik (1978) dan dari Halliday bagian tema bermarkah.

Dikatakan oleh Suparno (1996:31) bahwa istilah tema mengacu pada elemen kalimat yang berada di depan konstituen prediksi, baik secara intonasional maupun secara konstruksional. Gejala itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(21) *Mandra, rambute gondrong.*

2 3 2 2 / 2 1 #

Mandra rambutnya gondrong

'Mandra, rambutnya gondrong.'

Konstituen *Mandra* pada kalimat (21) itu adalah tema, yang memiliki intonasi naik. Intonasi naik adalah salah satu ciri tema. Tema (T) pada kalimat (21) itu berkoreferensi dengan bentuk penyantiran *-e* '*-nya*' pada rema. Di samping itu, tema juga berlaku pada elemen yang tidak bersantiran sehingga secara lahir tidak ada ciri koreferensi, seperti pada (22) berikut.

(22) *Wonge, gaweane kaya ngono kuwilah.*

T

R

Orangnya pekerjaannya seperti begitu itulah.

'Orangnya, pekerjaannya seperti begitu itulah.'

Untuk istilah rema (yang oleh Brown dan Yule disejajarkan dengan istilah komen) digunakan untuk mengacu pada segala sesuatu yang lain yang menyusul dalam kalimat itu dan terdiri atas 'apa yang oleh pembicara dikatakan tentang, atau berkenaan dengan permulaan ujaran itu'. Suparno (1966:33) menjelaskan bahwa rema digunakan untuk konstituen prediksi,

atau predikasi dan ekor, (bandingkan Dik, 1981). Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

(23) Subagyo, dheweke sugih, kandhane

Subagyo dia kaya katanya

T R / E

'Subagyo, dia kaya, katanya.'

Rema (R) dalam contoh (23), yaitu konstituen *dheweke sugih* 'dia kaya', sedangkan konstituen *kandhane* 'katanya' merupakan ekor (E). Ekor, yaitu informasi tambahan untuk memberi kejelasan seperti dikatakan Dik (1981:19) bahwa

The tail present, as an 'afterthought' to the predication, information meant to clarify or modify it.

Di antara informasi sebelumnya dan ekor digunakan koma sebagai tanda pemisah atau jeda, yang oleh Dik (1981:153) diistilahkan *comma-intonation*. Selanjutnya, oleh Dik (1981:154) digambarkan skema seperti berikut.

$(X_1)_{Theme} predication, (X_i)_{Tail}$

Seperti telah dikatakan oleh Suparno (1996), di dalam penelitian ini juga dipahami bahwa predikasi disejajarkan dengan rema. Berkaitan dengan itu, konstruksi tema-remanya yang memiliki ekor dapat diskemakan sebagai berikut.

Tema, Rema
(predikasi, ekor)

Kajian konstruksi tema-remanya yang temanya tak bermarkah dianggap dapat diselesaikan melalui kajian fungsi sintaksis. Kajian konstruksi tema-remanya yang temanya bermarkah tidak dapat dikaji melalui kajian fungsi sintaksis. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih kajian tema-remanya yang temanya bermarkah. Berkaitan dengan itu, penelitian ini memanfaatkan

sebagian teori Halliday (yaitu bagian kajian tema bermarkah) dan teori dari Dik (1981) yang memang hanya mengkaji tema yang bermarkah.

Pembicaraan konstruksi tema-remas tidak lepas dari pembicaraan topikalisasi, yaitu pementingan topik dengan penekanan atau pemusatan. Samsuri (1985:422) mengemukakan hasil kajian transformasi fokus yang mencakup hasil kajian topikalisasi dalam bahasa Indonesia. Menurut Samsuri, sebuah konstituen dijadikan fokus dengan mempergunakan empat piranti, yaitu (a) intonasi, (b) pemindahan, (c) penggunaan penanda fokus, dan (e) penggunaan posesif *-nya*.

Konsep santiran perlu dikemukakan. Yang dimaksud dengan santiran ialah salinan atau pengulangan konstituen yang dapat berupa pronomina dan bukan pronomina (bandingkan Suparno, 1966:136). Crystal (1991:84–85) menyebutnya dengan istilah kopi (*copy/copying*). Santiran itu menyantir tema. Santiran dapat berupa klitik, pronomina, konstituen *yang* (dalam bahasa Jawa *sing*), reduplikasi, dan epitet. Sebagai contoh perhatikan contoh berikut.

(24) *Darmasuta, klambine suvek amba.*

Darmasuta bajunya sobek lebar.

'Darmasuta bajunya sobek lebar.'

Klitik *-ne* pada *klambine* 'bajunya' merupakan santiran yang bermakna posesif terhadap tema.

Pengertian intonasi perlu dipahami dalam penelitian ini. Intonasi merupakan salah satu kriteria suprasegmental untuk melihat ciri konstituen tema, remas, dan ekor. Pengukuran intonasi menggunakan lambang 1, 2, 3. nada 1 berarti tinggi nada tingkat 1 atau rendah. Nada 2 berarti tinggi nada tingkat 2 atau sedang. Nada 3 berarti tinggi nada tingkat 3 atau tinggi (Halim, 1984:14). Kriteria suprasegmental yang lain, yaitu jeda. Jeda adalah hentian dalam ujaran yang sering terjadi di depan unsur

yang mempunyai isi informasi tinggi atau kemungkinan yang rendah (Kridalaksana, 1982:68). Jeda terbagi menjadi dua, yaitu (a) jeda nonfinal dan (b) jeda final (Halim, 1984:14). Jeda nonfinal yang oleh Suparno (1993) disebut dengan jeda sementara, yaitu jeda yang menandai akhir sebuah kelompok jeda yang belum final. Jeda final atau jeda akhir, yaitu jeda yang menandai akhir sebuah kelompok jeda final kalimat atau akhir sebuah kelompok jeda medial wacana.

Santiran (*copy*) dan ekor (*tail*) merupakan bagian konstituen rema dalam keseluruhan konstruksi kalimat yang berstruktur tema (T)–rema (R). Menurut Halliday (1994:43–44), ada dua jenis konstruksi tema–rema, yaitu konstruksi tema–rema tak bermarkah (*unmarked theme*) dan konstruksi tema–rema bermarkah (*marked theme*). Dalam konstruksi tema–rema tak bermarkah tema berada di dalam inti klausa, sedangkan dalam konstruksi tema–rema bermarkah tema berada di luar klausa inti. Contoh Halliday kalimat (7), (8), (9) ditampilkan lagi sebagai berikut.

- (25) The duke has given my aunt that teapot.

T R

- (26) My aunt has been given that teapot by the duke.

T R

- (27) That teapot the duke has given to my aunt.

T R

Kalimat (25) dan (26) merupakan contoh konstruksi tema–rema tak bermarkah, sedangkan kalimat (27) merupakan contoh konstruksi tema–rema bermarkah.

Sesuai dengan contoh konstruksi tema–rema dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Halliday (1996:43–44), berikut ini dipaparkan contoh konstruksi tema–rema dalam bahasa Jawa.

- (28) Anake Pak Sastra lara.

T R

'Anak Pak Sastra sakit.'

- (29) Pak Sastra, anake lara.

T R

'Pak Sastra, anaknya sakit.'

Kalimat (28) merupakan contoh konstruksi tema-remata tak bermarkah dalam bahasa Jawa, sedangkan kalimat (29) merupakan contoh konstruksi tema-remata bermarkah dalam bahasa Jawa.

Yang dimaksud konstruksi tema-remata dalam penelitian ini ialah konstruksi tema-remata bermarkah sebagaimana tampak pada contoh (28) dan (29). Konstruksi tema-remata bermarkah dikonfigurasi oleh Dik (1981:133) sebagai berikut.

- (30) (XI) Theme predication

Contoh pewujudan rumus itu sebagai berikut.

- (31) That guy, is he a friend of yours?

T R

- (32) That trunk, put it in the car!

T R

- (33) As for the students, they won't be invited.

T R

Tema mengandung informasi yang lebih penting daripada remata. Oleh sebab itu, tema berada di sebelah kiri remata. Tema dicirikan sebagai konstituen yang berada pada posisi paling kiri dari kalimat, sedangkan remata merupakan konstituen yang berada di sebelah kanan tema (Halliday, 1994:43 – 44). Remata merupakan konstituen yang bersifat klausal, yaitu konstituen

yang berupa klausa. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan contohnya.

(34) Nita, sikile lara.

S P

T R

'Nita, kakinya sakit.'

Pada contoh (34) konstituen rema berupa klausa terdiri dari *sikile* sebagai subjek dan *lara* sebagai predikat.

Dalam rema terdapat santiran atau salinan, santiran adalah salinan tema. Jika tema dipandang sebagai hasil dislokasi ke kiri (*left dislocation*) satuan lingual dalam kalimat biasa, santiran adalah jejak (*trace*) dari satuan lingual yang menjadi tema. Berikut ini dikemukakan contohnya. Pada contoh (34), misalnya, klitik *-e* merupakan santiran tema *Nita* karena kata itu merupakan hasil dislokasi ke kiri kata *Nita* pada *sikile Nita* dalam kalimat (34a) berikut.

(34a) *Sikile Nita lara.*

Tentu saja santiran memiliki bentuk bermacam-macam. Sebagai jejak, santiran memiliki peran atau makna struktural tertentu. Peran ini bergantung pada kedudukannya pada struktur tertentu. Sebagai contoh santiran *-e* pada *sikile* dalam contoh (34) berperan posesor.

Konstituen rema dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konstituen rema tak berekor (35) dan konstituen rema berekor (36). Perhatikan contoh berikut.

(35) Marni, larane wis mari.

T R

'Marni, sakitnya sudah sembuh.'

(36) Marni, larane mari, wisan.

T R E

'Marni, sakitnya sembuh, sudah.'

Tampak bahwa konstituen ekor (*wisan*) terletak pada posisi paling kanan dalam konstruksi tema-rema bermarkah. Dik (1981:153) merumuskan konstruksi tema-rema berekor sebagai berikut.

(37) *Theme, predication, (Xj) Tail.*

Atau menurut Suparno (1996) sebagai berikut.

(38) *Tema, Rema (predikasi, ekor).*

Jika tema merupakan hasil dislokasi ke kiri, ekor merupakan hasil dislokasi ke kanan. Dislokasi ke kanan satuan lingual menjadi ekor dapat menyebabkan perubahan bentuk (39) dan dapat tidak menyebabkan perubahan bentuk (40).

(39) *Pak Bardi, anake lunga, ketoke.*

Pak Bardi, anaknya pergi, kelihatannya.

'Pak Bardi, kelihatannya anaknya pergi.'

(40) *Pak Rono, omahe dadi, wisan.*

Pak Rono, rumahnya jadi, sudah.

'Pak Rono, rumahnya sudah jadi.'

Ekor *ketoke* pada contoh (39) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari *ketoke* pada kalimat (39a).

(39a) *Pak Bardi, anake ketoke lunga.*

'Pak Bardi, anaknya kelihatannya pergi.'

Ekor *wisan* pada contoh (40) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari kata *wis* pada rema dalam kalimat (40a). Dislokasi ke kanan itu menyebabkan adanya perubahan bentuk, yaitu memperoleh akhiran *-an* sehingga menjadi *wisan*

(40a) *Pak Rono, omahe wis dadi.*

'Pak Rona, rumahnya sudah jadi.'

Ekor juga mempunyai peran atau makna tertentu. Makna ekor ditentukan oleh dua hal, yaitu referensi dan kedudukan sintaksis dalam klausa. Berikut ini contohnya.

(41) *Bagya, bojone nglairake wisan.*

Bagya, isterinya melahirkan, sudah.

'Bagya, isterinya sudah melahirkan.'

Ekor *wisan* pada contoh (41) menyatakan 'peristiwa yang sudah selesai'. Kata *wisan* berasal dari kata *wis* yang menyatakan makna 'sudah selesai'.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskripsi kualitatif. Untuk mencapai suatu deskripsi yang kualitatif digunakan tiga tahapan strategis, seperti yang diuraikan Sudaryanto (1993:5–8), yaitu (i) tahap penyediaan data; (ii) tahap penganalisisan data; dan (iii) tahap penyajian hasil analisis data.

Di dalam penyediaan data dilakukan tiga langkah, yaitu pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data. Untuk melaksanakan ketiga langkah itu digunakan teknik simak, teknik sadap, dan teknik catat. Pengumpulan data yang berupa kalimat-kalimat yang berkonstruksi tema-rema bermarkah dilakukan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan tekniknya teknik catat. Dalam hal ini peneliti menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang berstruktur tema-rema bermarkah pada kartu data. Data-data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini.

Di dalam penganalisisan data digunakan metode agih, yaitu metode yang menggunakan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).

Untuk melaksanakan metode agih dalam kajian ini digunakan beberapa teknik, seperti teknik lesap, teknik sisip, teknik permutasi, dan teknik unsur bagi langsung. Misalnya, teknik pelepasan digunakan untuk membuktikan sifat kehadiran setiap konstituen yang berstatus sebagai tema, rema, atau ekor. Dengan pelepasan, dapat diketahui bahwa konstituen tema dan rema kehadirannya bersifat wajib, sedangkan konstituen ekor bersifat manasuka (opsional). Di samping itu, untuk menerapkan metode agih, peneliti membagi kalimat berstruktur tema-remamenuurut unsur langsungnya. Setelah itu, peneliti menerapkan teknik permutasi dan teknik perluas. Teknik permutasi digunakan untuk membuktikan bahwa santiran dan ekor merupakan hasil dislokasi ke kiri dan dislokasi ke kanan. Teknik perluas digunakan untuk membuktikan peran santiran dan ekor.

Dalam analisis ini digunakan pula kriteria intonasi dan kriteria lingual (Suparno, 1996:36) dengan pengukuran naik turun nada dan penentuan jeda seperti yang diuraikan dan digunakan oleh Halim (1984).

Pada tahap penyajian hasil analisis dilakukan penyusunan laporan. Hasil analisis disajikan dengan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal, yaitu penyajian dengan kata-kata biasa dalam bentuk uraian. Penyajian formal, yaitu penyajian kaidah dalam bentuk rumus atau skema, misalnya rumus kaidah intonasi bagi tema dan rema, rumus kaidah konstruksi tema-remadan lain sebagainya.

Penyajian data yang berkonstruksi tema-remabermarkah disertai dengan dua glos, yaitu pertama berupa glos per kata dan kedua glos lancar. Hal itu mempunyai tujuan untuk memperjelas pemahaman makna yang dikandungnya.

1.7 Data

Data penelitian yang dijadikan sebagai sampel adalah kalimat-kalimat bahasa Jawa, baik lisan maupun tulis yang

dijumpai pada masa kini. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa yang diambil sebagai sampel merupakan bahasa Jawa kontemporer. Maksudnya, bahasa Jawa yang dipakai sehari-hari pada masa kini. Adapun populasi penelitian yang berupa bahasa lisan dibatasi pada tuturan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat DIY, baik dari tuturan langsung maupun dari perekaman. Data bahasa lisan yang ditulis diambil dari berbagai majalah bahasa Jawa seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Penyebar Semangat*.

BAB II

CIRI KONSTRUKSI TEMA-REMA DALAM BAHASA JAWA

Di dalam pembicaraan ciri konstruksi tema-remata dicermati beberapa hal, yaitu (a) ciri posisi, (b) ciri segmental, dan (c) ciri suprasegmental dari setiap konstituen, baik yang berstatus sebagai tema, rema, maupun ekor. Dengan kata lain, tinjauan ciri terhadap konstituen tema, rema, dan ekor didasarkan atas ketiga ciri itu. Pengertian ketiga ciri itu diuraikan sebagai berikut.

Posisi yang dimaksudkan dalam konstruksi tema-remata ialah letak sebuah konstituen di dalam konstruksi yang bersangkutan, yaitu posisi mengawali, posisi yang mengikuti, dan posisi akhir. Tidak disebutkan posisi tengah karena posisi tengah itu dapat berada pada posisi akhir. Misalnya dalam konstruksi yang terdapat pada kalimat berikut.

- (42) *Pak Karta, anake mati nggantung, jarene.*

Pak Karta anaknya meninggal menggantung katanya
'Pak Karta, anaknya meninggal gantung diri, katanya.'

- (43) *Pak Karta, anake mati nggantung.*

Pak Karta anaknya meninggal menggantung
'Pak Karta anaknya meninggal gantung diri.'

Pada (42) kalimat berkonstruksi tema-remata-ekor, yaitu Pak Karta 'Pak Karta' (T), *anake mati nggantung* 'anaknya meninggal gantung diri' (R), dan *jarene* 'katanya' (E). Dari data itu dapat dikatakan bahwa konstituen tema berposisi pada awal,

rema berposisi di tengah, dan ekor berposisi pada akhir. Namun, berbeda dengan kalimat (43), yang memiliki konstruksi tema-rema, tanpa ekor. Konstituen rema di situ tidak dapat dikatakan berciri posisi di tengah, karena konstruksi kalimat (43) hanya terdiri dari tema dan rema. Oleh karena itu, istilah yang dipakai adalah posisi mengikuti atau di belakang konstituen yang lain (maksudnya konstituen yang diikuti).

Ciri segmental ialah ciri yang bersangkutan dengan segmen. Maksudnya, segmen-segmen yang dimiliki oleh masing-masing konstituen yang membangun konstruksi tema-rema yang bersangkutan. Misalnya, tema dapat berupa kata atau bentuk yang lain, rema berupa klausa dengan berbagai jenis konstruksinya.

Yang dimaksud dengan ciri suprasegmental (*suprasegmental feature*) ialah hal yang berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi, yaitu nada, tekanan, dan intonasi (Kridalaksana, 1982:30). Dalam penelitian ini suprasegmental hanya ditekankan pada masalah intonasi, yang di dalamnya tercakup jeda dan nada. Penandaan nada digunakan lambang nada 1, 2, 3 seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, dengan artinya masing-masing. Penandaan jeda digunakan lambang / (garis miring) untuk jeda sementara dan lambang # digunakan untuk jeda akhir.

Untuk memperjelas gambaran ciri konstruksi setiap konstituen dalam konstruksi tema-rema, digambarkan skema/bagan sebagai berikut.



Ketiga ciri tersebut dapat dilihat pada setiap konstituen, yaitu konstituen tema, rema, dan ekor.

2.1 Ciri Tema

Konstituen yang berstatus sebagai tema di dalam kalimat berkonstruksi tema-rema bermarkah memiliki ciri. Pencermatan ciri pada tema didasarkan pada tiga aspek, yaitu ciri posisi tema, ciri segmental tema, dan ciri suprasegmental tema.

2.1.1 Posisi Tema

Tema selalu berposisi paling awal di dalam sebuah kalimat. Atau, dapat juga dikatakan posisi paling kiri. Maksudnya, tema selalu berada pada letak sebelah kiri rema pada awal kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (44) Suryanto, omahe kuwi madhep ngidul.

T

R

Suryanto rumahnya itu menghadap ke selatan

'Suryanto, rumahnya itu menghadap ke selatan.'

- (45) Roti bakar, manggange kudu nganggo geni cilik.

T

R

roti bakar manggangnya harus menggunakan api kecil

'Roti bakar, manggangnya harus menggunakan api kecil.'

- (46) Dadi manten, rasane kuwi seneng banget.

T

R

jadi pengantin rasanya itu senang sekali

'Jadi pengantin rasanya itu senang sekali.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tema berposisi pada awal kalimat di sebelah kiri rema. Tema pada (44) yang berupa *Suryanto* 'Suryanto' berada di sebelah kiri rema yang berupa klausa *omahe kuwi madhep ngidul* 'rumahnya itu menghadap ke

selatan; pada (45) temanya ialah *roti bakar* 'roti bakar' berada di sebelah kiri rema yang berupa klausa *manggange kudu nganggo geni cilik* 'memanggangnya harus memakai api kecil'; dan pada (46) tema yang berupa *dadi manten* 'menjadi pengantin' berposisi di sebelah kiri rema yang berupa klausa *rasane kuwi seneng banget* 'rasanya itu senang sekali'.

Posisi tema tidak dapat dipindahkan. Apabila dipindahkan posisinya ke sebelah kanan rema, statusnya berubah bukan sebagai tema dan tuturan menjadi tidak berterima, seperti pada (44a), (45a), dan (46a) yang merupakan hasil ubahan posisi tema dari konstruksi kalimat (44), (45), dan (46).

(44a) *Omahe kuwi madhep ngidul, Suryanto.*

R

T

rumahnya itu menghadap ke selatan Suryanto
'Rumahnya itu menghadap ke selatan, Suryanto.'

(45a) *Manggange kudu nganggo geni cilik, roti bakar.*

R

T

manggangnya harus menggunakan api kecil roti bakar
'Manggangnya harus menggunakan api kecil, roti bakar.'

(46a) *Rasane kuwi seneng banget, dadi manten.*

R

T

rasanya itu senang sekali jadi pengantin
'Rasanya itu senang sekali, jadi pengantin.'

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa posisi tema bersifat tegar, tidak dapat dipindahkan. Perpindahan posisi tema akan menggugurkan kestatusannya sebagai tema.

Di samping sifat ketegaran posisi tema, tema memiliki ciri dislokasi ke kiri, yaitu perpindahan bagian konstituen tema takbermarkah ke posisi sebelah kiri untuk pemfokusan topik. Konstruksi tema-rema bermarkah pada (44)–(46) di atas

merupakan hasil proses dislokasi ke kiri dari konstruksi tak bermarkah pada (44b) – (46b) berikut.

(44b) Omahe Suryanto kuwi madhep ngidul.

T

R

rumahnya Suryanto itu menghadap ke selatan

'Rumahnya Suryanto itu, menghadap ke selatan.'

(45b) Manggange roti bakar kudu nganggo geni cilik.

T

R

manggangnya roti bakar harus menggunakan api kecil

'Manggangnya roti bakar harus menggunakan api kecil.'

(46b) Rasane dadi manten kuwi seneng banget.

T

R

rasanya jadi pengantin itu senang sekali

'Rasanya jadi pengantin itu senang sekali.'

2.1.2 Ciri Segmental Tema

Di dalam bahasa Jawa, tema bermarkah merupakan konstituen yang dibangun oleh segmen-segmen. Tema yang terbangun dari segmen tersebut dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Perhatikan contoh berikut.

(47) Sutarno anake ragil ditugasake nang Prancis.

T

R

Sutarno anaknya bungsu ditugaskan di Prancis

'Sutarno, anak bungsunya ditugaskan di Prancis.'

(48) Kuwi, anggone ngrampungake kudu kanthi sabar.

T

R

itu olehnya menyelesaikan harus dengan sabar

'Itu, menyelesaikannya harus dengan sabar.'

- (49) Sepedha kuwi, cete isih ketok kinclong-kinclong.

T

R

sepeda itu catnya masih kelihatan berkilat-kilat

'Sepeda itu, catnya masih kelihatan berkilat-kilat.'

- (50) Nyukil kambil, wong sing durung bisa kuwi mesthi

T

R

mencukil kelapa orang yang belum bisa itu pasti

ngasilake cukilan cuwil-cuwil

menghasilkan cukilan berkeping-keping

*'Mencukil kelapa, orang yang belum bisa itu pasti
menghasilkan cukilan berkeping-keping.'*

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tema dapat berupa kata, seperti pada (47), yaitu *Sutarno* 'Sutarno' dan (48) *kuwi* 'itu'. Pada (47) tema berupa kata nama dan pada (48) berupa pronomina. Tema pada (49) berupa frasa nomina, sedangkan pada (50) berupa klausa verbal.

Sehubungan dengan kategori, tema dapat memiliki berbagai kategori, seperti terlihat juga pada contoh di atas. Perincian bentuk tema beserta kategorinya dapat dilihat pada bab III (subbab 3.2).

Di dalam konstruksi tema-remata bermarkah, konstruksi segmen yang berstatus sebagai tema memiliki sifat wajib dalam kehadirannya. Sifat wajib hadir tersebut dapat dibuktikan dengan pelesapan. Sebagai contoh, apabila konstituen tema pada kalimat (47)–(50) dilesapkan, konstruksi kalimat tersebut menjadi berubah, yaitu menjadi konstruksi tema-remata tak bermarkah dan informasi yang disampaikan menjadi tidak lengkap. Hasil pelesapan tersebut terlihat pada (47a)–(50a) berikut.

- (47a) Anake ragil ditugasake nang Prancis.

T

R

anak bungsunya ditugaskan di Prancis

'Anak bungsunya ditugaskan di Prancis.'

- (48a) Anggone ngrampungake kudu kanthi sabar.

T

R

menyelesaikannya harus dengan sabar

'Menyelesaikannya harus dengan sabar.'

- (49a) Cete isih ketok kinclong-kinclong.

T

R

catnya masih kelihatan berkilat-kilat

'Catnya masih kelihatan berkilat-kilat.'

- (50a) Wong sing durung bisa kuwi mesthi ngasilake

T

R

orang yang belum bisa itu pasti menghasilkan

cukilan cuwil-cuwil

cukilan berkeping-keping

'Mencukil kelapa, orang yang belum bisa itu pasti menghasilkan cukilan berkeping-keping.'

Kekuranglengkapan informasi akibat pelepasan tema bermarkah itu, maksudnya, bahwa informasi pada tema (47a) -- (50a) masih membutuhkan kelengkapannya. Sehubungan dengan itu, akan muncul pertanyaan berturut-turut sebagai berikut. Pertanyaan untuk (47a) yaitu *anake ragil sapa?* 'anak bungsunya siapa?', untuk (48a) *anggone ngrampungake apa?* 'menyelesaikan apa?', (49a) *cete apa?* 'cat apa?', dan (50a) *wong sing durung bisa apa?* 'orang yang belum bisa apa?' Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan tema yang dituntut kehadirannya.

2.1.3 Ciri Suprasegmental

Dalam ciri suprasegmental tema dibicarakan masalah nada atau intonasi yang terdapat pada tema bermarkah dan jeda yang digunakan. Ciri intonasi di sini dicermati dalam tiga bentuk tema, yaitu ciri intonasi pada tema yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh (51)–(52) untuk tema berupa kata, (53)–(54) tema berupa frasa, dan (55) tema berupa klausa.

- (51) *Kirun, ndhagele lucu temenan.*

2 3 / 2 2 3 2 3 1 #

Kirun melawaknya lucu sungguhan

'Kirun, melawaknya lucu sungguh-sungguh!'

- (52) *Sujamhari, tugase ana luar Jawa.*

2 3 3 / 2 2 3 3 1 #

Sujamhari tugasnya ada luar Jawa

'Sujamhari, tugasnya ada di luar Jawa.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa tema berupa kata *Kirun* 'Kirun' (51) dengan intonasi 2 3 / dan kata *Sujamhari* 'Sujamhari' (53) dengan intonasi 2 3 3 /.

Contoh tema berupa frasa memiliki intonasi sebagai berikut.

- (53) *Nang Jakarta, sepur sing mangkate sore cacahe akeh.*

2 2 3 3 / 2 3 2 2 3 1 #

ke Jakarta kereta yang berangkatnya sore jumlahnya banyak

'Ke Jakarta, kereta yang berangkatnya sore jumlahnya banyak.'

- (54) *Jamu Sidomuncul, anggone ngolah wis kanthi cara modern.*

2 3 3 / 2 3 2 2 3 1 #

jamu Sidomuncul olehnya mengolah sudah dengan cara modern

'Jamu Sidomuncul, mengolahnya sudah dengan cara modern.'

Pada contoh di atas dapat dijelaskan bahwa tema yang berupa frasa preposisi *nang Jakarta* 'ke Jakarta' (53) memiliki intonasi 2 2 3 3 / dan frasa nominal *jamu Sidomuncul* 'jamu Sidomuncul' (54) memiliki intonasi 2 2 2 2 3 3 / (atau 2 3 3).

Untuk tema berupa klausa, intonasinya dapat dilihat pada contoh berikut.

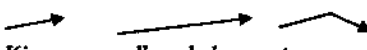
(55) *Mbuwang sega, wong sing kerep kuwi ora apik kandhane.*

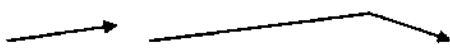
2 2 3 3 / 2 3 2 2 3 3 / 2 3 1 #

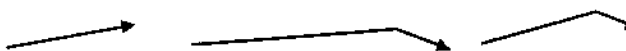
membuang nasi orang yang sering itu tidak baik katanya


'Membuang nasi, orang yang sering itu tidak baik, katanya.'

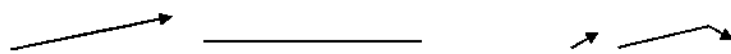
Pada kalimat (55), tema berupa klausa *mbuwang sega* 'membuang nasi' yang memiliki intonasi 2 2 3 3 /. Pada (51)–(55) apabila disertakan gambaran intonasinya, dapat disajikan sebagai berikut.


Kirun, ndhagele lucu temenan.


Sujamhari, tugase ana luar Jawa.

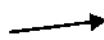

nang Jakarta, sepur sing mangkate sore cacahé akeh.


Jamu Sidomuncul, anggone ngolah wis kanthi cara modern.



Mbuwang sega, wong sing kerep kuwi ora apik, kandhane.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema, baik yang berupa kata, frasa, maupun klausa, berciri suprasegmental yaitu diawali dengan nada 2 (yang sifatnya dapat rekursif) dan berakhir dengan nada 3 disertai jeda fungsional sementara. Ciri suprasegmental tema dapat digambarkan sebagai berikut.

Ciri suprasegmental tema: 

2 3 3/.

2.2 Ciri Rema

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ciri rema dapat dipilah atas ciri posisi, ciri segmental, dan ciri suprasegmental. Uraian ketiga ciri itu sebagai berikut.

2.2.1 Ciri Posisi

Dalam kalimat yang berkonstruksi tema-remas, letak rema berada di sebelah kanan tema. Perhatikan contoh berikut.

- (56) *Omah, kang durung tau yasa bisa nggampangake,*
rumah yang belum pernah membuat bisa memudahkan
mangkono pangandikane Pak Rokim.
begitu perkataan pak Rokim
‘Rumah, yang belum pernah membuat dapat menganggap
mudah, begitu perkataan Pak Rokim.’
- (57) *Makam iki, jembare kurang luwih telum ewu meter.*
makam ini luasnya kurang lebih tiga ribu meter
‘Makam ini, luasnya kurang lebih tiga ribu meter.’

(58) *Jago mau, mripate ciri siji.*

jago tadi matanya cacat satu

'Jago tadi, matanya cacat satu.'

Rema pada contoh (56) – (58) tersebut terletak di sebelah kanan tema, yaitu *kang durung tau yasa bisa nggampangake, mangkono pangandikane Pak Rokim* 'Yang belum pernah membuat dapat menganggap mudah, begitu perkataan Pak Rokim' terletak di sebelah kanan tema *omah 'rumah'* (56); *jembare kurang luwih telung ewu meter* 'luasnya kurang lebih tiga ribu meter' terletak di sebelah kanan tema *makam iki 'makam ini'* (57); *mripate ciri siji* 'matanya cacat satu' terletak di sebelah kanan tema *jago mau 'jago tadi'* (58).

2.2.2 Ciri Segmental

Ciri segmental rema dapat dikaji atas dua aspek, yakni aspek segmen dan aspek sifat kehadirannya dalam konstruksi tema-remas.

Konstituen rema terbentuk oleh segmen yang berupa klausa. Klausa-klausa pembentuk rema itu dapat berkategori verbal. Perhatikan contoh berikut.

(59) *Pak Purwoko, putrane ngilangake mobile*

pak Purwoko putranya menghilangkan mobilnya

kancane kuliyah.

temannya kuliah

'Pak Purwoko, putranya menghilangkan mobil teman kuliahnya.'

(60) *Darmin, anak-anake wis padha nyambut gawe ing Jakarta.*

Darmin anak-anaknya sudah pada bekerja di Jakarta

'Darmin, anak-anaknya sudah bekerja di Jakarta.'

- (61) *Sumilam, dheweke nglairake ing RS Bethesda.*

Sumilan dia melahirkan di RS Bethesda

'Sumilan, dia melahirkan di RS Bethesda.'

- (62) *Dhukun Wiguna, omahe dikepeng wong sakampung.*

dukun Wiguna rumahnya dikepeng orang sekampung

'Dukun Wiguna, rumahnya dikepeng orang sekampung.'

Rema pada contoh (59)–(61) tersebut berupa klausa yang berkategori verbal. Rema pada contoh (59) berupa klausa verbal aktif transitif, yakni *putrane ngilangake mobil kancane kuliyah* 'anaknya menghilangkan mobil teman kuliahnya'. Rema pada contoh (60) berupa klausa verbal taktransitif, yakni *anak-anake wis padha nyambut gawe ing Jakarta* 'anak-anaknya sudah bekerja di Jakarta'. Rema pada contoh (61) berupa klausa verbal semitransitif, yakni *dheweke nglairake ing RS Bethesda* 'dia melahirkan di RS Bethesda'. Rema pada contoh (62) berupa klausa pasif, yakni *omahe dikepeng wong sakampung* 'rumahnya dikepeng orang sekampung'. Pembicaraan lebih lanjut mengenai rema berdasarkan jenis klausa pembentuknya dapat dilihat pada subbab 4.3

Di samping berkategori verbal, klausa pembentuk rema dapat berkategori nominal, adjektival, numeral, dan preposisional. Perhatikan contoh berikut.

- (63) *Rahmini, dheweke iku murid teladhan SD tataran Propinsi DIY.*

Rahmini dia itu murid teladan SD tingkat Propinsi DIY

'Rahmini dia itu murid teladan SD tingkat Propinsi DIY.'

- (64) *Ir. Parwito, panjenengane iku jujur lan pinter.*

Ir. Parwito, dia itu jujur dan pandai

'Ir. Parwito, dia itu jujur dan pandai.'

- (65) *Pak Suryono, garwane loro.*
 pak Suryono istrinya dua
 'Pak Suryono, istrinya dua.'
- (66) *Pageblug mau, tekane wiwit wulan Suro kepungkur.*
 wabah tadi datangnya mulai bulan Suro lalu
 'Wabah tadi, datangnya mulai bulan Suro lalu.'

Rema pada contoh (63) – (66) di atas secara berturut-turut berupa klausa nominal, klausa adjektival, klausa numeral, dan klausa preposisional. Rema pada contoh (63) berupa klausa nominal, yakni *dheweke iku murid teladhan SD tataran Propinsi DIY* 'dia itu murid teladan SD tingkat Propinsi DIY'. Rema pada contoh (64) berupa klausa numeral, yakni *panjenengane iku jujur lan pinter* 'dia itu jujur dan pandai'. Rema pada contoh (65) berupa klausa numeral, yakni *garwane loro* 'istrinya dua'. Rema pada contoh (66) berupa klausa preposisional, yakni *tekane wiwit wulan Suro kepungkur* 'datangnya mulai bulan Suro lalu'.

Sebagai unsur pembentuk rema, kehadiran klausa bersifat wajib. Ketidakhadiran klausa sebagai pembentuk rema dalam konstruksi tema-rema menghasilkan tuturan yang belum lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan dilesapkannya konstituen rema dari konstruksi tema-rema pada contoh (63) – (66) yang menghasilkan tuturan belum lengkap atau tuturan yang tidak berkonstruksi tema-rema sebagai berikut.

- (63a) Rahmini,
 Rahmini
 'Rahmini,'
- (64a) *Ir. Parwito,*
 Ir. Parwito
 'Ir. Parwito,'

(65a) *Pak Suryono,*

Pak Suryono

'Pak Suryono,'

(66a) *Pageblug mau,*

Pageblug mau

'Pageblug mau,'

2.2.3 Ciri Suprasegmental

Ciri suprasegmental rema berkaitan dengan segmen bunyi atau ujaran. Bunyi atau ujaran yang membentuk rema, baik berekor maupun takberekor, memiliki nada atau intonasi tertentu. Untuk kejelasannya perhatikan contoh berikut.

(67) *Lukito, omahe saiki wis apik, mesthine.*

2 3 2 / 2 - 3 2 3 2 2 3 / 2 3 1 #

Lukito rumahnya sekarang sudah baik mestinya

'Lukito rumahnya sekarang sudah baik mestinya.'

(68) *Den Purnomo, putrane telu, wisan.*

2 2 3 / 2 3 2 2 3 3 1

tuan Purnomo putranya tiga sudah

'Tuan Purnomo putranya sudah tiga.'

(69) *Guwa Gong, kaendahane pancen nengsemake.*

2 3 3 / 2 3 2 2 3 2 3 2 #

gua Gong keindahannya memang memukau

'Gua Gong, keindahannya memang memukau.'

(70) *Sawah mau, galengane dirusak bocah angon.*

2 3 2 3 / 2 3 2 2 3 2 3 2 3 #

sawah tadi pematangnya dirusak anak penggembala

'Sawah tadi pematangnya dirusak anak penggembala.'

Rema pada contoh (67) – (70) jika disertakan gambaran intonasinya dapat disajikan sebagai berikut.

(67a) Lukito, omahe saiki wis apik, mesthine.

(68a) Den Purnomo, putrane telu, wisan.

(69a) Guwa Gong, kaendahane pancen nengsemake.

(70a) Sawah mau, galengane dirusak bocah angon.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri suprasegmental rema adalah diawali nada 2, yang dapat bersifat rekursif, dan diakhiri nada 1, 2, atau 3 yang disertai jeda fungsional final.

2.4 Ciri Ekor

Ciri ekor dalam konstruksi tema-remata dapat dijelaskan tiga faktor, yaitu ciri posisi, ciri segmental, dan ciri suprasegmental atau intonasi. Ciri ekor masing-masing dalam konstruksi tema-remata ini dipaparkan sebagai berikut.

2.4.1 Ciri posisi

Berdasarkan ciri posisinya dalam konstruksi tema-remata, ekor hadir paling kanan dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(71) Wanto, darane ucul, arepan.

T R E

Wanto burung merpatinya lepas akan

'Wanto, burung merpatinya akan lepas.'

- (72) Tuti, ibune mangsak ing pawon, lagian.

T R E

Tuti ibunya memasak di dapur sedang

'Tuti, ibunya sedang memasak di dapur.'

- (73) Samsudin, wedhuse manak telu, jebule.

T R E

Samsudin kambingnya beranak tiga ternyata

'Samsudin, kambingnya ternyata melahirkan tiga ekor anak.'

- (74) Nanik, adhine wis omah-omah, jarene Tini.

T R E

Nanik adiknya sudah berumah tangga katanya Tini

'Nanik, adiknya sudah berkeluarga, kata Tini.'

Tampak jelas bahwa dalam contoh (71) – (74), ekor berupa kata *arepan* 'akan' (71), *lagian* 'sedang' (72), *jebule* 'ternyata' (73), dan *jarene Tini* 'kata Tini' (74) yang berada pada posisi paling kanan dari kalimat. Hadirnya ekor dalam konstruksi tema-remata itu dapat dikatakan bersifat manasuka, artinya, bila ekor itu dilesapkan, bagian sisanya tetap gramatikal. Perhatikan contoh kalimat (71a) – (74a) yang telah mengalami pelesapan ekor.

- (71a) Wanto, darane ucul.

T R

Wanto burung merpatinya lepas

'Wanto, burung merpatinya lepas.'

- (72a) Tuti, ibune mangsak ing pawon.

T R

Tuti ibunya memasak di dapur

'Tuti, ibunya memasak di dapur.'

- (73a) Samsudin, wedhuse manak telu.

T R

Samsudin kambingnya beranak tiga

'Samsudin, kambingnya melahirkan tiga ekor.'

- (74a) Nanik, adhine wis omah-omah.

T R

Nanik adiknya sudah berumah tangga

'Nanik, adiknya sudah berkeluarga.'

2.4.2 Ciri Segmental

Berdasarkan ciri segmental, ekor dalam konstruksi tema-remas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata polimorfemik dan ekor yang berbentuk frasa. Ekor dalam ciri segmental yang berupa kata polimorfemik berafiks *-an*, misalnya *malahan* 'bahkan', *mehan* 'hampir', *isihan* 'masih', dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

- (75) Sari, kancane teka mruput, malahan.

T R E

Sari temannya datang lebih pagi malahan

'Sari, temannya bahkan datang lebih pagi.'

- (76) Pak Muhadi, tandure rampung, mehan.

T R E -

Pak Muhadi tanamnya selesai hampir

'Pak Muhadi, tanam (padinya) hampir selesai.'

- (77) Ibu Utami, kancane mulang neng Mataram, isihan.

T R E

Ibu Utami temannya mengajar di Mataram masih

'Ibu Utami, temannya masih mengajar di Mataram.'

Pada contoh kalimat (75) sampai dengan (77) dapat dilihat bahwa ekor berupa kata polimorfemik yang berafiks *-an* hadir paling kanan dalam kalimat. Apabila dipindahkan ke kiri, ekor akan berubah bentuk, yaitu berubah menjadi kata bukan polimorfemik. Perhatikan hasil ubahan akibat konstituen ekor ke sebelah kiri, seperti terlihat pada (75a)–(77a).

(75a) *Sari, kancane malah teka mruput.*

Sari temannya malahan datang lebih pagi

'Sari, temannya malahan datang lebih pagi.'

(76a) *Pak Muhadi, tandure meh rampung.*

Pak Muhadi tanamnya hampir selesai

'Pak Muhadi, tanam (padinya) hampir selesai.'

(77a) *Ibu Utami, kancane isih mulang neng Mataram.*

Ibu Utami temannya masih mengajar di Mataram

'Ibu Utami, temannya masih mengajar di Mataram.'

Ekor berupa polimorfemik berafiks *-an* yang dipindahkan ke kiri akan selalu mengikuti predikat atau di sebelah kiri predikat yang berfungsi sebagai adverbia.

Ekor dapat berupa kata polimorfemik berafiks *-e/-ne* seperti *jarene* 'katanya', *ujare* 'katanya', *jebule* 'ternyata', *kandhane* 'katanya', *ketoke* 'tampaknya', dan sebagainya. Berikut adalah contohnya.

(78) *Tini, omahe pindah, jebule.*

T R E

Tini rumahnya pindah ternyata

'Tini, rumahnya ternyata berpindah.'

(79) *Taslim, kuliyahe wis rampung, jarene adhine.*

T R E

Taslim kuliahnya sudah selesai katanya adiknya
 'Taslim, kuliahnya sudah selesai, kata adiknya.'

- (80) *Ngatmin, wedhuse didol siji, kandhane kakange.*

T

R

E

Ngatmin kambingnya dijual satu katanya kakaknya
 'Ngatmin, kambingnya dijual satu, kata kakaknya.'

- (81) *Anggoro, bijine cawu iki mundhak, ujure Ardi.*

T

R

E

Anggoro nilainya cawu ini naik katanya Ardi
 'Anggoro, nilainya cawu ini meningkat, kata Ardi.'

Perlu diperhatikan bahwa ekor yang berupa kata polimorfemik berafiks *-e/-ne* dapat dipindahkan ke kiri tanpa mengalami perubahan bentuk. Perhatikan contoh (78a) sampai dengan (81a) yang merupakan hasil perpindahan ekor dari belakang ke sebelah kiri predikat dalam rema.

- (78a) *Tini, omahe jebule pindah.*

Tini rumahnya ternyata berpindah

'Tini, rumahnya ternyata berpindah.'

- (79a) *Taslim, kuliyahe jarene adhine wis rampung*

Taslim kuliahnya katanya adiknya sudah selesai

'Taslim, kuliahnya kata adiknya sudah selesai.'

- (80a) *Ngatmin, wedhuse kandhane kakange didol siji.*

Ngatmin kambingnya katanya kakaknya dijual satu

'Ngatmin, kambingnya kata kakaknya dijual satu.'

- (81a) *Anggoro, bijine ujure Ardi cawu iki mundhak.*

Anggoro nilainya katanya Ardi cawu ini naik

'Anggoro, nilainya kata Ardi cawu ini naik.'

Tampaknya, ekor yang berupa kata polimorfemik berafiks -e/-ne lebih longgar perpindahannya ke kiri selain tidak mengalami perubahan bentuk. Ekor pada contoh kalimat (78)–(81) dapat dipindahkan pada posisi awal rema, seperti terlihat pada (78b)–(81b) berikut.

(78b) *Tini, jebule omahe pindah.*

Tini ternyata rumahnya berpindah

‘Tini, ternyata rumahnya berpindah.’

(79b) *Taslim, jarene adhine kuliyahe wis rampung*

Taslim katanya adiknya kuliahnya sudah selesai

‘Taslim, kata adiknya kuliahnya sudah selesai.’

(80b) *Ngatmin, kandhane kakange wedhuse didol siji.*

Ngatmin katanya kakaknya kambingnya dijual satu

‘Ngatmin, kata kakaknya kambingnya dijual satu.’

(81b) *Anggoro, ujure Ardi bijine cawu iki mundhak.*

Anggoro katanya Ardi nilainya cawu ini naik

‘Anggoro, kata Ardi nilainya cawu ini naik.’

Ekor dapat berbentuk frasa. Ekor bentuk frasa ini ada yang merupakan perluasan dari kata polimorfemik, seperti terlihat pada contoh (82) dan (83). Ekor pada contoh (84) dan (85) bukan merupakan perluasan dari kata polimorfemik.

(82) *Yuni, dheweke mati ngenes, ujare sing lungguh*

T

R

E

Yuni dia mati susah hati (stres) katanya yang duduk

ing jejerku.

di sebelahku

‘Yuni, dia meninggal (karena stres), katanya yang duduk di sebelahku.’

- (83) Samiyo, sirahé digundhul, ujaré adhiku karo

T R E

Samiyo kepalanya digundul katanya adikku dengan
mesem sajak ngeyek.

senyum agak menghina

'Samiyo, kepalanya digundul katanya adikku dengan
senyum agak menghina.'

- (84) Yu Tupon, dheweke semaput, kaya sing dibeberake ana ing

T R E

Yu Tupon dia pingsan seperti yang diceritakan ada
majalah iki.

di majalah ini.'

'Yu Tupon, dia pingsan, sebagaimana yang diceritakan ada di
majalah ini.'

- (85) Banu, sirahé mumet, kaya sing dikandhakake Narko.

T R E

Banu kepalanya pusing seperti yang dikatakan Narko

'Banu, kepalanya pusing, seperti yang dikatakan Narko.'

Ekor yang berbentuk frasa contoh (82a) – (85a) itu dapat
dipindahkan ke kiri yang hasilnya sebagai berikut.

- (82a) Yuni, ujaré sing lungguh ing jejerku dheweke mati

Yuni katanya yang duduk di sebelahku dia mati
ngenes.

susah hati (stres)

'Yuni, katanya yang duduk di sebelahku dia meninggal
karena stres.'

- (83a) *Samiyo, ujure adhiku karo mesem sajak ngeyek,*
Samiyo katanya adikku dengan senyum agak menghina
sirahe digundhul
kepalanya digundul
'Samiyo, katanya adikku dengan senyum agak menghina,
kepalanya
digundul.'
- (84a) *Yu Tupon, kaya sing dibeberake ana ing majalah iki*
Yu Tupon seperti yang diceritakan ada di majalah ini
dheweke semaput.
dia pingsan
'Yu Tupon, sebagaimana yang diceritakan ada di majalah
ini, dia
pingsan.'
- (85a) *Banu, kaya sing dikandhakake Narko sirahe mumet.*
Banu seperti yang dikatakan Narko kepalanya pusing
'Banu, seperti yang dikatakan Narko, kepalanya pusing.'

2.4.3 Ciri Suprasegmental

Ciri suprasegmental ekor dalam konstruksi tema-remas berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi. Ciri tersebut berkaitan dengan nada atau intonasi dan jeda. Berikut ini adalah contoh ekor dalam konstruksi tema-remas berdasarkan ciri suprasegmental.

- (86) *Sariyanto, SK-ne teka, wisan.*

T	R	E
2 - 3 3	/ 2 - 3 3n /	3 1t #

Sariyanto SK-nya datang sudah
 'Sariyanto, SK-nya sudah datang.'

- (87) Yu Tupon, anake ujian, lagian.

T R E
 2-3 3 / 2- 3 3 2n / 2-3 1t #

Yu Tupon anake ujian sedang
 'Yu Tupon, sedang anake ujian.'

- (88) Suliyanto, sisihane wis isi, kayane.

T R E
 2-3 3 / 2- 3 3n / 2- 2 1t #

Suliyanto sisihannya sudah berisi sepertinya
 'Suliyanto, istrinya tampaknya sudah mengandung.'

- (89) Kanthi, ayahane abot tenan, sajake.

T R E
 2-3 3 / 2- 3 3n / 2- 2 1t #

Kanthi pekerjaannya berat sungguh agaknya
 'Kanthi, pekerjaannya agaknya sungguh berat.'

- (90) Zarima, bayine sehat, kaya kang dikandhakake ana PS.

T R E
 2-3 3 / 2- 3 3n / 2- 2 1t #

Zarima bayinya sehat seperti yang dikatakan ada PS
 'Zarima, bayinya sehat sebagaimana yang dikatakan pada PS.'

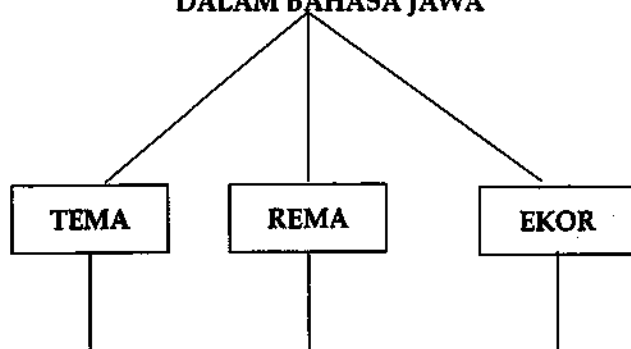
Secara umum, ekor dalam konstruksi tema-remamemiliki pola intonasi turun, seperti *wisan* 'sudah' (86) // 3 1t #, *lagian* 'sedang' (87) // 2-3 1t #, *kayane* 'agaknya' (88) // 2-

2 1t #, *sajake* 'agaknya' (89) 2 - 2 1t #, dan *kaya kang dikandakake* ana PS 'sebagaimana yang dikatakan pada PS' (90) 2 - 2 1t #.

2.4 Rangkuman Ciri Konstruksi Tema-rema dalam Bahasa Jawa

Sebagaimana telah diuraikan pada pasal 2.1, 2.2, dan 2.3 bahwa ciri setiap konstituen konstruksi tema-rema dalam bahasa Jawa ditentukan oleh tiga hal, yaitu posisi, unsur segmental, dan unsur suprasegmental. Pertama, dilihat dari posisinya, tema berada pada posisi paling awal dari kalimat, rema berada di sebelah kanan dari tema, dan ekor (bila ada) berada pada posisi paling akhir dari kalimat. Perhatikan bagan berikut.

CIRI POSISI KONSTITUEN KONSTRUKSI TEMA-REMA DALAM BAHASA JAWA

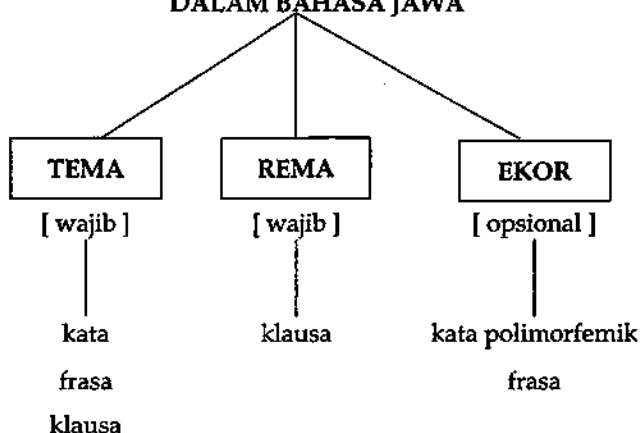


- (91) *Pak Handoko wonge ramah banget jebule*
 pak Handoko orangnya ramah sekali ternyata
 'Pak Handoko, ternyata orangnya ramah sekali.'

Dilihat dari ciri unsur segmentalnya, tema dapat berupa kata, frasa, dan klausa; rema selalu berupa klausa; ekor dapat berupa kata polimorfemik (yaitu berafiks *-an* dan *-e/-ne*) dan

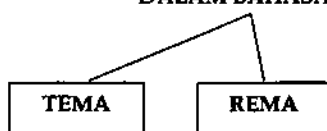
dapat berupa frasa (yang merupakan perluasan dari kata polimorfemik). Di samping itu, konstituen tema dan rema merupakan konstituen yang bersifat wajib, sedangkan konstituen ekor merupakan konstituen yang bersifat opsional. Perhatikan bagan berikut.

CIRI SEGMENTAL KONSTITUEN KONSTRUKSI TEMA-REMA DALAM BAHASA JAWA



Ditinjau dari ciri suprasegmentalnya, tema memiliki intonasi 2 3 3/; rema yang takberekor memiliki intonasi 2—3 2 2—3 2—3 2# sedangkan rema berekor memiliki intonasi 2 3 2 3/ /; ekor memiliki intonasi 2 3 1#. Perhatikan bagan ciri suprasegmental konstruksi tema-rem takberekor berikut.

CIRI SUPRASEGMENTAL KONSTRUKSI TEMA-REMA TAKBEREKOR DALAM BAHASA JAWA



(92) *Pak Dullah omahe kebrukan wit klapa.*

2-3 3/ 2-3 2 2-3 2-3 2 #

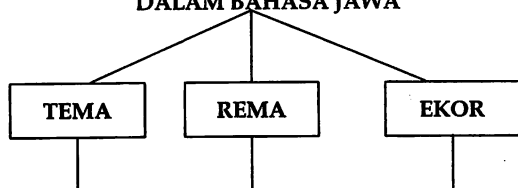
pak Dullah rumahnya tertimpa pohon kelapa

'Pak Dullah, rumahnya tertimpa pohon kelapa.'

Perhatikan bagan ciri suprasegmental konstruksi tema-remaberekor dalam bahasa Jawa berikut.

CIRI SUPRASEGMENTAL KONSTRUKSI TEMA-REMA BEREKOR

DALAM BAHASA JAWA



(93) *Kancaku, anake wis telu jebulane.*

2 3 3/ 2 3 2 3/ 2 3 1#

temanku anaknya sudah tiga kenyataannya

'Temanku, anaknya sudah tiga, kenyataannya.'

BAB III

TEMA DALAM BAHASA JAWA

Di dalam pembahasan tema dibicarakan tiga aspek, yaitu (1) jenis tema, (2) bentuk tema, dan (3) peran tema.

3.1 Jenis Tema

Telah disebutkan dalam uraian bab sebelumnya bahwa pembicaraan tema di sini adalah tema yang bermarkah. Sebuah kalimat yang berkonstruksi tema-remanya dapat memiliki satu tema atau lebih. Berkaitan dengan jumlah tema yang dimiliki oleh sebuah kalimat, tema dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu (a) tema tunggal dan (b) tema ganda.

3.1.1 Tema Tunggal

Yang dimaksud dengan tema tunggal, yaitu sebuah fungsi pragmatis yang muncul sekali pada sebuah kalimat, khususnya pada kalimat berkonstruksi tema-remanya bermarkah. Dengan kata lain, sebuah kalimat yang memiliki satu tema disebut kalimat bertema tunggal. Perhatikan contoh berikut.

- (94) Tutiek, sandhale anyar.

Tutiek, sandalnya baru

'Tutiek, sandalnya baru.'

- (95) Wawan, mlakune alon.

Wawan, berjalannya pelan.

'Wawan, jalannya pelan.'

Konstituen *Tutiek* 'nama orang' merupakan tema pada kalimat (96) dengan rema berupa klausa *sandhale anyar* 'sendalnya baru'. Konstituen *Wawan* 'nama orang' merupakan tema pada kalimat (95) dengan rema berupa klausa *mlakune alon* 'berjalannya pelan'. Baik *Tutiek* (94) maupun *Wawan* (95), di dalam contoh tersebut berstatus sebagai tema tunggal yang berupa kata.

Tema dapat diisi oleh kata, frasa, dan klausa. Berikut ini adalah contoh tema tunggal yang berupa frasa dan klausa.

- (96) *Adhike kancaku, motore ilang nang kampus.*

adiknya temanku, motornya hilang di kampus

'Adik temanku, motornya hilang di kampus.'

- (97) *Mecahi watu, sing wis kulina bisa cepet*

memecahi batu, yang sudah terbiasa bisa cepat.

'Memecah batu, yang sudah terbiasa dapat cepat.'

Tema pada kalimat (96) yaitu frasa *adhike kancaku* 'adik temanku', sedangkan tema pada kalimat (97) yaitu klausa *mecahi watu* 'memecah batu'.

Konstruksi kalimat yang bertema tunggal, seperti pada contoh (96)–(97) dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat (94), (95), (96), (97): T - R

Konstruksi tersebut akan lebih jelas jika digambarkan pada data seperti berikut.

Tutiek, sandhale anyar.

T R

Wawan, mlakune alon.

T R

Adhike kancaku, motore ilang nang kampus.

T R

3.1.2 Tema Ganda

Tema ganda, yaitu tema yang muncul lebih dari satu kali dalam sebuah kalimat yang berkonstruksi tema-remata bermarkah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah kalimat yang memiliki tema lebih dari satu merupakan kalimat bertema ganda. Contoh:

- (98) *Hartatik, dheweke kuwi, kelakuanne kaya ngana kae.*

Hartatik, dia itu, kelakuannya seperti itu

'Hartatik, dia itu, kelakuannya seperti itu'.

- (99) *Topo, anake ragil, luluse, anggone kuliah kae bisa telung tahun.*

Topo, anaknya bungsu, lulusnya, olehnya kuliah itu bisa tiga tahun

'Topo, anak bungsunya, lulusnya, kuliahnya bisa tiga tahun.'

Konstituen *Hartatik* 'nama orang' berstatus sebagai tema pertama dan konstituen *dheweke kuwi* 'dia itu' berstatus sebagai tema kedua pada kalimat (98) yang memiliki remata berupa klausa *kelakuanne kaya ngono kae* 'kelakuannya seperti itu'. Konstruksi tema-remata kalimat (98) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat (98): T_1 - T_2 -R

Konstruksi tersebut, jika diterapkan pada data, akan terlihat seperti di bawah ini.

Hartatik, dheweke kuwi, kelakuanne kaya ngana kae

T_1

T_2

R

Pada data (99), konstituen *Topo* 'nama orang' berstatus sebagai tema pertama, konstituen *anake ragil* 'anak ragilnya' berstatus sebagai tema kedua, dan konstituen *luluse* 'lulusnya' berstatus sebagai tema ketiga pada kalimat yang bersangkutan dengan rema yang berupa klausa *anggone kuliah kae bisa rampung telung taun* 'kuliahnya itu dapat selesai tiga tahun'. Konstruksi tema-remas kalimat (99) yang memiliki tema ganda tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat (99): $T_1 - T_2 - T_3 - R$

Konstruksi tersebut akan lebih jelas jika diterapkan pada data seperti di bawah ini.

Topo, anake ragil, luluse, anggone kuliah kae bisa telung taun.

$T_1 \qquad T_2 \qquad T_3 \qquad R$

Seperti diuraikan di atas bahwa tema dapat berupa tema tunggal dan tema ganda. Namun, di dalam penelitian ini tema yang dibahas, yaitu tema tunggal.

3.2 Bentuk Tema

Di dalam kalimat tunggal yang berkonstruksi tema-remas bermarkah, tema dapat berupa kata, frasa, dan klausa.

3.2.1 Tema Berupa Kata atau Frasa

Tema yang berupa frasa atau kata dapat diperinci menurut kategorinya. Dari pengamatan yang dilakukan, dalam bahasa Jawa ditemukan tema yang berkategori nomina, pronomina, verba, adjektiva, dan preposisi.

3.2.1.1 Nomina

Dalam bahasa Jawa, tema yang berupa nomina atau frasa nominal sering dijumpai, sebagai alat untuk pementingan topik. Berikut ini adalah contoh tema yang berupa nomina.

(100) *Tanto, tukune sepatu nang toko Robinson.*

Tanto belinya sepatu di toko Robinson

'Tanto, membelinya sepati di toko Robinson'

(101) *Timbane, taline saka karet ban.*

timbanya talinya dari karet ban

'Timbanya, talinya dari karet ban'

(102) *Hondaku, rodhane sing mburi gembos.*

hondaku rodanya yang belakang kempis

'Hondaku, roda yang belang kempis.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa *Tanto* 'nama orang' (100), *tibane* 'tibanya' (101), dan *hondaku* 'hondaku' (102) merupakan tema dari kalimat yang bersangkutan, yang masing-masing memiliki rema yang berupa klausa *tukune sepatu nang toko Robinson* 'membelinya sepatu di toko Robinson' (100), *taline saka karet bab* 'talinya dari karet ban' (101), dan *rodhane sing mburi gembos* 'rodanya yang belakang kempes' (102). Tema pada kalimat (100) berupa nomina dasar (N), pada (101) berupa nomina turunan (N + -e), dan (102) berupa nomina turunan (N + -ku).

Tema yang berupa frasa nominal (FN) dilihat pada kalimat berikut.

(103) *Makam pengklik, saiki kahanane mrihatinake.*

makam Pengklik, sekarang keadaannya memprihatinkan

'Makam Pengklik, sekarang keadaannya memprihatinkan.'

(104) *Mangsa ketiga, tekane ing taun iki mundur.*

musim kemarau datangnya di tahun ini mundur

'Musim kemarau kedatangannya di tahun ini mundur.'

- (105) *Sing durung suwe madeg, PN duweke Didi kae wis kasil*
yang belum lama berdiri PN kepunyaan Didi itu sudah
berhasil

mroduksi maneka tayangan sinetron

memproduksi aneka tayangan sinetron

‘Yang belum lama berdiri, PN kepunyaan Didi itu sudah
berhasil memproduksi aneka tayangan sinetron.’

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa tema pada kalimat (103) berupa FN *makam Pengklik* ‘makam Pengklik’, pada kalimat (104) berupa FN *mangsa ketiga* ‘musim kemarau’, dan pada (105) berupa FN *sing durung suwe madeg* ‘yang belum lama berdiri’, yang masing-masing memiliki rema berupa *saiki kahanane mrihatinake* ‘sekarang keadaannya memprihatinkan’ (103), klausa *tekane ing taun iki mundur* ‘kedatangannya di tahun ini mundur’ (104), dan klausa PN *duweke Didi kae wis kasil mroduksi maneka tayangan sinetron* ‘PN kepunyaan Didi itu sudah berhasil memproduksi aneka tayangan sinetron (105).

3.2.1.2 Pronomina

Tema yang berupa pronomina dalam bahasa Jawa sering dijumpai, terutama pronomina persona *dheweke* ‘dia’ dan frasa pronomina yang terdiri atas pronomina *dheweke* + pronomina demonstran. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat di bawah ini

- (106) *Dheweke, senengane dolanan umpetan.*

dia sukanya bermain petak umpet

‘Dia kesukaannya bermain petak umpet.’

- (107) *Kae, sepatune Tini ditukokake bulike.*

itu sepatunya Tini dibeliakan bibinya

‘Itu, sepatu Tini dibeliakan bibinya.’

(108) *Dheweke mau, ibune nyambut gawe nang RRI.*

dia tadi ibunya bekerja di RRI

'Dia tadi, ibunya bekerja di RRI.'

Tema pada contoh di atas berupa pronomina persona *dheweke* 'dia' (106), pronomina demonstratif *kae* 'itu' (107), dan frasa pronominal *dheweke mau* 'dia tadi' (108); yang masing-masing memiliki rema berupa klausa *senengane dolanan umpetan* 'kesukaannya bermain petak umpet' (106), klausa *sepatune Tini ditukokake bulike* 'sepatu Tini dibelikan bibinya' (107), dan klausa *ibune nyambut gawe nang RRI* 'ibunya bekerja di RRI' (108).

3.2.1.3 Verba

Di dalam kalimat berkonstruksi tema-remas, tema dapat berupa verba atau frasa verbal (FV). Perhatikan contoh berikut.

(109) *Dandan, sing arang nglakoni mesti krasa ribet*

dandan (pen) jarang melakukan pasti merasa repot

'Berdandan, yang jarang melakukan pasti merasa repot.'

(110) *Ngarang, siswa sing durung kulina perlu latihan kanthi tlaten.*

mengarang siswa (pen) belum terbiasa perlu berlatih dengan sabar

'Mengarang, siswa yang belum terbiasa perlu berlatih dengan sabar.'

(111) *Menek, sing ora biasa nindakake bisa ndhredheg.*

memanjat (pen) tidak biasa melakukan bisa bergetar

'Memanjat, yang tidak terbiasa melakukan bisa (merasa) bergetar.'

Tema pada contoh (109–111) berupa kata yang berkategori verba, yaitu *dandan* 'dandan' (109), *ngarang* 'mengarang' (110),

dan *menek* 'memanjat' (111); yang masing-masing memiliki rema berupa klausa *sing arang nglakoni mesti krasa ribet* 'yang jarang melakukan psti merasa repot' (109), *siswa sing durung kulina perlu latihan kanthi tlaten* 'siswa yang belum terbiasa perlu berlatih dengan sabar' (110), dan klausa *sing ora biasa nindakake bisa ndredheg* 'yang tidak terbiasa melakukan bisa (merasa) bergetar' (111).

Tema yang berkategori verba dapat juga berupa frasa seperti contoh berikut.

(112) *Arep ujian, anggone siap-siap kudu tenanan.*

akan ujian olehnya siap-siap harus sungguhan

'Akan ujian, mempersiapkannya harus bersungguh-sungguh.'

(113) *Meh diwisuda, rasane seneng banget.*

hampir diwisuda rasanya senang sekali

'Hampir diwisuda, rasanya senang sekali.'

(114) *Arep nglairake, dongane ora angel.*

akan melahirkan, doanya tidak sulit

'Akan melahirkan, doanya tidak sulit.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tema pada (112) berupa FV *arep ujian* 'akan ujian' yang remanya berupa klausa *anggone siap-siap kudu tenanan* 'mempersiapkannya harus bersungguh-sungguh'; pada (113) tema berupa FV *meh diwisuda* 'hampir diwisuda' yang remanya berupa klausa *rasane seneng banget* 'yang rasanya senang sekali', dan pada (114) tema berupa FV *arep nglairake* 'akan melahirkan' dengan rema berupa klausa *dongane ora angel* 'doanya tidak sulit'.

3.2.1.4 Adjektiva

Tema dalam kalimat bahasa Jawa dapat berupa kata berkategori adjektiva atau berupa frasa adjektiva (Fadj). Berikut ini merupakan contoh tema berupa adjektiva.

(115) *Plinplan, watak sing diduweni Sengkuni aja ditiru.*

plinplan sifat yang dimiliki Sengkuni jangan dicontoh
'Plinplan, sifat yang dimiliki Sengkuni jangan dicontoh.'

(116) *Biru, werna sing taksenengi uga dadi werna kesenengane anakku.*

biru warna yang kusukai juga menjadi warna kesukaan
anakku

'Biru, warna yang kusukai juga menjadi warna kesukaan
anakku.'

(107) *Lucu, rupa sing diduweni si Angga kae ndadekake gemesing wong.*

lucu rupa yang dipunyai si Angga itu menjadikan
gemasnya orang

'Lucu, wajah yang dipunyai si Angga itu menjadikan
kegemasan orang.'

Kata *plinplan* 'plinplan' (115), *biru* 'biru' (116), dan *lucu* 'lucu' (117) berstatus sebagai tema yang berkategori adjektiva; yang masing-masing memiliki rema yang berupa klausa *watak sing diduweni Sengkuni aja ditiru* 'sifat yang dimiliki Sengkuni jangan ditiru' (115), klausa *werna sing taksenengi uga dadi werna kesenengane anakku* 'warna yang kusukai juga menjadi warna kesukaan anakku' (116), dan klausa *rupa sing diduweni si Angga kae ndadekake gemesing wong* 'wajah yang dimiliki si Angga itu menjadikan kegemasan orang' (117).

dan, lucu

dan, lucu

Di samping itu, tema yang berkategori adjektiva dapat berupa frasa. Berikut ini contoh tema yang berupa frasa adjektival.

- (118) *Rada grusa-grusu, pakulinane mbakyumu kae mesthine diowahi.*

agak sembrono kebiasaannya kakakmu itu mestinya diubah

'(Sifat) agak kurang hati-hati, kebiasaan kakakmu itu mestinya diubah.'

- (119) *Cethil banget, watak sing diduweni Paklik Suto kae diapali sedulur*

pelit sekali sifat yang dimiliki Paklik Suto itu dihafali saudara

kabeh.

semua

'Pelit sekali, sifat yang dimiliki Paklik Suto itu diketahui oleh saudaranya

semua.'

- (120) *Rada kesed, watak sing diduweni adhimu kudu kok kandhani.*

agak malas, sifat yang dimiliki adikmu harus kau nasihati

'Agak malas, sifat yang dimiliki adikmu harus kau nasihati.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa tema pada (118) berupa frasa adjektival *rada grusa-grusu* 'agak kurang hati-hati' dengan rema yang berupa klausa *pakulinane mbakyumu kae mesthine diowahi* 'kebiasaan kakakmu itu mestinya diubah', pada (119) berupa frasa adjektival *cethil banget* 'pelit sekali' dengan rema berupa klausa *watak sing diduweni Paklik Suto kae diapali sedulur*

kabeh 'sifat yang dipunyai Paklik Suto itu diketahui oleh saudaranya semua'; dan pada (120) tema berupa frasa adjektival *rada kesed* 'agak malas' dengan rema yang berupa klausa *watak sing diduweni adhimu kudu kok kandhani* 'sifat yang dimiliki adikmu harus kau nasihati'.

3.2.1.5 Frasa Preposisional

Di dalam bahasa Jawa, tema ada yang berupa frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut.

(121) *Ing R.S. Sardjito, antrine priksa suwi.*

di R.S. Sardjito antrinya periksa lama

'Di R.S. Sardjito, antri periksanya lama.'

(122) *Menyang Pacitan, ongkos ngebis rada larang.*

ke Pacitan ongkosnya mengebus agak mahal

'Ke Pacitan, ongkos naik busnya agak mahal.'

(123) *Saka Yogya, wong-wonge katon anteng-anteng.*

dari Yogya orang-orangnya kelihatan diam-diam

'Dari Yogya, orang-orangnya kelihatan pendiam.'

Tema pada contoh (121) berupa frasa preposisional *ing R.S. Sardjito* 'di R.S. Sardjito' dengan rema berupa klausa *antrine priksa suwi* 'antri periksanya lama', pada (122) berupa frasa preposisional *menyang Pacitan* 'ke Pacitan' yang remanya berupa klausa *ongkose ngebis rada larang* 'ongkos bisnya agak mahal', dan pada (123) berupa frasa preposisional *saka Yogya* 'dari Yogya' yang remanya berupa klausa *wong-wonge katon anteng-anteng* 'orang-orangnya kelihatan pendiam'.

Berdasarkan kategorinya, tema yang berupa kata atau frasa dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2
Kategori Tema

T E M A	Nomor	Kategori	Bentuk	Contoh dalam Kalimat
	1	Nomina	N (dasar)	(100)
			N (turunan)	(101), (102)
			FN	(103), (104), (105)
	2	Pronomina	Pron	(106), (107)
			F Pron	(108)
	3	Verba	V (dasar)	(109)
			V (turunan)	(110), (111)
			FV	(112), (113), (114)
	4	Adjektiva	Adj (dasar)	(115), (116), (117)
			F Adj	(118), (119), (120)
	5	Frasa Preposisional	-	(121), (122), (123)

3.2.2 Tema Berupa Klausa

Tema yang berupa klausa merupakan hasil dari pengedepanan sebagai unsur fungsi subjek yang berasal dari penominalan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(124) *Mbungkusi es, sing wis gaweane katon mayar.*

membungkusi es yang sudah pekerjaannya kelihatan mudah

‘Membungkusi es, yang sudah pekerjaannya kelihatan sangat mudah.’

Tema pada (124) yang berupa klausa *mbungkusi es* ‘membungkusi es’ merupakan bagian dari subjek *sing wis gaweane* ‘yang sudah pekerjaannya’ pada rema yang berupa klausa *sing wis gaweane katon mayar* ‘yang sudah pekerjaannya kelihatan mudah’. Untuk membuktikan bahwa tema tersebut merupakan bagian dari S

pada rema, tema itu dikembalikan pada posisi S yang berupa penominalan klausa, yaitu menjadi seperti berikut.

(124a) *Sing wis gaweane mbungkusi es katon mayar.*

‘Yang sudah pekerjaannya membungkus es kelihatan sangat mudah.’

Tema yang berupa klausa dalam bahasa Jawa ditemukan empat jenis, yaitu (a) klausa aktif transitif, (b) klausa aktif intransitif, (c) klausa aktif semitransitif, dan (d) klausa pasif

3.2.2.1 Tema Berupa Klausa Aktif Transitif

Dalam bahasa Jawa ditemukan kalimat yang berkonstruksi tema-remanya yang temanya bermarkah dengan bentuk klausa aktif transitif. Perhatikan contoh berikut.

(125) *Mecahi watu, sing wis kulina bisa cepet.*

memecahi batu yang sudah terbiasa bisa cepat

‘Memecah batu, yang sudah terbiasa bisa cepat.’

(126) *Ngirisi tempe kripik wong sing durung bisa ora bisa ngasilake*

mengiris tempe keripik orang yang belum bisa tidak dapat menghasilkan

tipis-tipis.

tipis-tipis

‘Mengiris tempe keripik, orang yang belum bisa tidak dapat menghasilkan tipis-tipis.’

(127) *Nggawe lempur, sing wis ngerti mesti bisa ngira-ira ukurane*

membuat lempur, yang sudah tahu pasti dapat mengira-ira ukurannya

banyune.

airnya

'Membuat lempér, yang sudah tahu pasti dapat memperkirakan ukuran airnya.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat (124) memiliki tema berupa klausa aktif transitif *mecahi watu* 'memecah batu', kalimat (126) temanya berupa *ngirisi tempe kripik* 'mengiris tempe kripik', dan kalimat (127) berupa klausa *nggawe lempér* 'membuat lempér'. Tema yang berupa klausa aktif transitif tersebut berunsur P dan O, yaitu pada (125) *mecahi* 'memecah' (P) dan *watu* 'batu' (O); pada (126) *ngirisi* 'mengiris' (P) dan *tempe kripik* 'tempe keripik' (O); dan pada (127) *nggawe* 'membuat' (P) dan *lempér* 'lempér' (O).

3.2.2.2 Tema Berupa Klausa Aktif Semitransitif

Dari pengamatan yang dilakukan, kalimat berkonstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa ditemukan tema yang berupa klausa aktif semitransitif. Perhatikan contoh berikut.

(128) *Maca, sing seneng bakal dadi bocah pinter.*

membaca yang suka akan menjadi anak pandai

'Membaca, yang suka nantinya menjadi anak pandai.'

(129) *Nyemak, sing ora tau mesti ketok asile.*

menyimak yang tidak pernah pasti kelihatan hasilnya

'Menyimak, yang tidak pernah pasti kelihatan hasilnya.'

(130) *Ngombe, wong sing ora pati doyan akeh kena lara ginjel.*

minum orang yang tidak begitu mau banyak kena sakit ginjal

'Minum, orang yang tidak begitu suka banyak yang terkena sakit ginjal.'

Tema pada contoh di atas, yaitu *maca* 'membaca' (128), *nyemak* 'menyimak' (129), dan *ngombe* 'minum' (130) yang merupakan klausa semitransitif. Tema tersebut berupa klausa semitransitif yang memiliki satu unsur yang berfungsi sebagai predikat saja.

3.2.2.3 Tema Berupa Klausa Aktif Transitif

Berdasarkan wajib tidaknya kehadiran pelengkap dalam klausa taktransitif, tema yang berupa klausa taktransitif dipilah menjadi dua, yaitu (a) klausa taktransitif berpelengkap dan (b) klausa taktransitif takberpelengkap.

3.2.2.3.1 Tema Berupa Klausa Aktif Taktransitif

Berpelengkap

Tema dalam sebuah kalimat bahasa Jawa ada yang berupa klausa aktif taktransitif berpelengkap. Contoh dapat dilihat di bawah ini.

(131) *Nulis alus, carane dilatih kanthi tlaten lan kerep.*

menulis halus caranya dilatih dengan sabar dan sering
'Menulis halus, caranya dilatih dengan sabar dan sering.'

(132) *Dadi dhokter, ragade ora sethithik.*

jadi dokter biayanya tidak sedikit
'Menjadi dokter, biayanya tidak sedikit.'

(133) *Njegur Kalicode, dheweke kuwi mung arep meruhi kahanane mencebur Kalicode dia itu hanya akan melihat keadaannya*

masyarakate Rama Mangun.

masyarakatnya Romo Mangun

'Mencebur di Kalicode, dia itu hanya akan mengetahui keadaan masyarakatnya Romo Mangun.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa tema berupa klausa taktransitif *nulis alus* 'menulis halus' (131), *dadi dhokter* 'menjadi dokter' (132), dan *njegur Kalicode* 'mencebur Kalicode' (131). Tema yang berupa klausa taktransitif tersebut memiliki dua unsur yang berfungsi sebagai P dan Pel, yaitu pada (132) *nulis* 'menulis' (P) dan *alus* 'halus' (Pel); pada (133) *dadi* 'menjadi' (P) dan *dhokter* 'dokter' (Pel); dan pada (111) *njegur* 'mencebur' (P) dan *Kalicode* 'Kalicode' (Pel).

3.2.2.3.2 Tema Berupa Klausa Aktif Taktransitif Takberpelengkap

Di dalam bahasa Jawa kalimat yang berkonstruksi tema-rema bermarkah, temanya dapat berupa klausa aktif taktransitif takberpelengkap. Perhatikan contoh berikut.

(134) *Njoged, pawitane ora isinan.*

menari modalnya tidak maluan

'Menari, dasar utamanya tidak pemalu.'

(135) *Nglangi, wong sing wis kulina ora tau krasa adhem.*

berenang orang yang sudah biasa tidak pernah merasa dingin

'Berenang, orang yang sudah terbiasa tidak pernah terasa kedinginan.'

(136) *Nyilem, wong sing durung bisa kudu latihan megeng napas.*

menyelam orang yang belum bisa harus latihan tahan nafas

'Menyelam, orang yang belum bisa harus berlatih menahan nafas.'

Pada contoh (134) – (135) di atas dapat dilihat bahwa tema berupa klausa aktif taktransitif takberpelengkap, yaitu *njoged* 'menari' (134), *nglangi* 'berenang' (135), dan *nyilem* 'menyelam' (136). Klausa taktransitif tersebut hanya terdiri atas satu unsur yang berfungsi sebagai P.

3.2.2.4 Tema Berupa Klausa Pasif

Di dalam bahasa Jawa kalimat yang berkonstruksi tema-remanya yang temanya bermarkah ditemukan tema yang berupa klausa pasif. Contoh dapat dilihat berikut ini.

- (137) *Diajak mlaku-mlaku, dheweke kuwi mesti gelem banget.*

diajak berjalan-jalan dia itu pasti mau sekali

'Diajak berjalan-jalan, dia itu pasti suka sekali.'

- (138) *Kelangan sedulur, rasane nggrantes temenan.*

kehilangan saudara rasanya sedih sungguhan

'Kehilangan Saudara, rasanya betul-betul sangat sedih.'

- (139) *Didusi banyu pepean srengenge, Yanti ora gelem tenan.*

dimandii air jemuran matahari Yanti tidak mau betul

'Dimandikan air yang dijemur matahari, Yanti sungguh-sungguh tidak mau.'

Tema pada contoh (137) – (139) berupa klausa pasif, yaitu *diajak mlaku-mlaku* 'diajak berjalan-jalan' (137), *kelangan sedulur* 'kehilangan saudara' (138), dan *didusi banyu pepean srengenge* 'dimandikan air jemuran matahari' (139). Tema yang berupa klausa pasif tersebut berstruktur P-Pel, yaitu pada (137) *diajak* 'diajak' (P) dan *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan' (Pel), pada (138) *kelangan* 'kehilangan' (P) dan *sedulur* 'saudara' (Pel), dan pada (139) *didusi* 'dimandikan' (P) dan *banyu pepean srengenge* 'air jemuran matahari' (Pel).

3.3 Peran Tema

Peran tema didasarkan atas hubungan semantis gramatikal antara konstituen yang berstatus sebagai tema dan konstituen rema yang menduduki fungsi subjek. Sehubungan dengan itu, jenis peran tema ditentukan oleh konstituen rema yang berfungsi subjek tersebut.

Di samping itu, kategori sintaktik yang dimiliki tema dapat menentukan jenis fungsi gramatikal bagi konstituen yang berstatus tema, yaitu bahwa konstituen yang berstatus tema itu merupakan (a) argumen yang memiliki jenis peran atau (b) merupakan prediktor yang memiliki jenis semantis. Artinya, apabila konstituen yang berstatus sebagai tema itu berkategori nonverba, konstituen itu merupakan argumen; sedangkan apabila konstituen yang berstatus sebagai tema itu berkategori verba atau berupa klausa verbal, konstituen tersebut merupakan prediktor. Dengan dasar tersebut pada subbab ini dibicarakan peran tema dan jenis prediktor yang berstatus sebagai tema. Agar lebih jelas perhatikan data berikut.

(140) *Ing Magersari, omah-omah ditata miturut paugeran kraton.*

di Magersari rumah-rumah diatur menurut aturan
keraton

'Di Magersari, rumah-rumah diatur menurut aturan
keraton.'

(141) *Danaruki, adhine kasil mateni mungsuh.*

Danaruki adiknya berhasil membunuh musuh

'Danaruki, adiknya berhasil membunuh musuh.'

(142) *Blaba, watak sing diduweni mbakyumu kae bisaa
dicono*

suka memberi watak yang dimiliki kakakmu itu
dapatlah dicontoh

sedulure.

saudaranya

'Pemurah, watak yang dimiliki kakakmu itu semoga
dicontoh

saudaranya.'

(143) *Arep terjun payung, wong sing lagi sepisanan krasa wedi.*
akan terjun payung orang yang baru pertama kali merasa
takut

'Akan terjun payung, orang yang baru pertama kali merasa
takut.'

(144) *Ngukir, sing durung bisa katon kasar asile.*

mengukir yang belum dapat kelihatan kasar hasilnya

'Mengukir, yang belum dapat kelihatan kasar hasilnya.'

Pada contoh (140)–(142), tema berupa kata atau frasa yang berkategori nonverba, yaitu masing-masing *ing Magersari* 'di Magersari' (140) yang berupa frasa preposisional, *Danaruki* 'Danaruki' (141) yang berupa nomina, dan *blaba* 'sifat pemurah' (142) berupa adjektiva. Oleh karena konstituen yang berstatus tema itu berkategori nonverba, fungsi semantis gramatikalnya sebagai argumen yang memiliki peran. Pada contoh (143)–(144), tema berupa kata dan frasa yang berkategori verba, yaitu *arep terjun payung* 'akan terjun payung' (143) yang berupa frasa verba dan *ngukir* 'mengukir' (144) yang berupa verba. Tema pada (140)–(142) memiliki fungsi semantis sebagai argumen, sedangkan pada (143)–(144) berfungsi semantis sebagai predikator. Adapun peran tema pada (140) ialah peran lokatif, pada (141) peran posesif, pada (142) peran posesif. Untuk tema pada data (143) dan (144) yang berfungsi semantis predikator berupa verba aksi bertindak. Maksudnya verba aksi bertindak, yaitu verba yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dikatakan bahwa pembicaraan di sini dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) peran tema yang berkategori nonverba dan (b) peran tema yang berkategori verba.

3.3.1 Peran pada Tema Berkategori Non-verba

Telah disebutkan di atas bahwa tema yang berkategori nonverba dapat berupa kata atau frasa yang memiliki kategori nomina, adjektiva, dan preposisional. Dari ketiga kategori tersebut peran tema dalam bahasa Jawa ditemukan sebagai berikut.

3.3.1.1 Agentif (Pelaku)

Peran agentif adalah peran yang menyatakan peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikatnya. Predikator yang menentukan jenis peran tema tersebut yaitu konstituen yang berada pada rema yang menduduki fungsi subjek. Contoh tema berperan pelaku yaitu sebagai berikut.

(145) *Danu, mbangune omah gedhe banget.*

Danu membangunnya rumah besar sekali

'Danu, membangunnya rumah besar sekali.'

(146) *Simbah, macane koran alon.*

kakek membacanya koran pelan

'Kakek, membacanya koran pelan.'

(147) *Harjo, anggone ngirimi dhuwit aku watara sesasi kepungkur.*

Harjo olehnya mengirim uang saya sekitar sebulan yang lalu

'Harjo, mengirimnya uang kepada saya sekitar sebulan yang lalu.'

Tema pada (145) – (147) memiliki peran sebagai pelaku pada tindakan yang tersebut predikator yang telah mengalami penominalan untuk menjadi subjek dalam rema. Masing-masing data di atas dapat dijelaskan bahwa *Danu* 'Danu' (145) sebagai pelaku atas kegiatan *mbangun omah* 'membangun rumah'; *simbah* 'kakek' (124) sebagai pelaku atas tindakan *maca* 'membaca', dan

Harjo 'Harjo' (147) sebagai pelaku atas tindakan ngirimi 'mengirimi'.

3.3.1.2 Posesif (Pemilik)

Peran posesif adalah peran yang mengacu pada kepunyaan atau hak milik atau yang berhubungan dengan milik. Peran tema yang mengacu pada keposesifan ini menunjukkan bahwa konstituen yang menjadi tema menyatakan pemilik atas sesuatu yang tersebut pada konstituen yang menduduki fungsi subjek dalam rema. Contoh rema yang berperan posesif dapat dilihat pada kalimat berikut.

(148) *Tarmidi, seragame pramuka ditukokake paklike.*

Tarmidi seragamnya pramuka dibelikan pamannya

'Tarmidi, seragam pramukanya dibelikan pamannya.'

(149) *Johan, bengkele motor lagi didandani Warto.*

Johan bengkelnya motor sedang diperbaiki Warto

'Johan, bengkel motornya sedang diperbaiki Warto.'

(150) *Yu Giyem, gelungane ucul dhewe.*

Yu Giyem sanggulnya lepas sendiri

'Yu Giyem, sanggulnya lepas sendiri.'

Tema yang berperan posesif pada contoh di atas, yaitu *Tarmidi* 'Tarmidi' (148), *Johan* 'Johan' (149), dan *Yu Giyem* 'Yu Giyem' (150) dibuktikan dengan parafrasa (X) *duweke* (T) '(sesuatu) milik (yang tersebut pada tema)'. Parafrasa tersebut masing-masing menghasilkan *seragam pramuka duweke Tarmidi* 'seragam pramuka milik Tarmidi', *bengkel motor duweke Johan* 'bengkel motor milik Johan', dan *gelungan duweke Yu Giyem* 'sanggul milik Yu Giyem'. Makna kepemilikan tersebut akan lebih jelas jika konstituen Tarmidi, Johan, dan Yu Giyem yang sebagai tema bermarkah tersebut dikembalikan strukturnya yang masing-masing menjadi

struktur tak bermarkah *seragam pramukane Tarmidi* 'seragam pramuka Tarmidi', *bengkel motore Johan* 'bengkel motor Johan', dan *gelunagne Yu Giyem* 'sanggul Yu Giyem'.

3.3.1.3 Pasiéntif

Yang dimaksud dengan peran pasiéntif pada tema yaitu peran yang disandang oleh tema sebagai peserta yang terkena perbuatan langsung dari predikatornya. Predikator yang berkaitan dengan tema itu berada pada konstituen yang menduduki S pada rema yang telah mengalami penominalan. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (151) *Handono, anggone didukani bapak wis ping telu.*

Handono olehnya dimarahi bapak sudah tiga kali
'Handono, dimarahinya bapak sudah tiga kali.'

- (152) *Tini, anggone dipetani sedina ping telu.*

Tini olehnya diambil (kutunya) sehari tiga kali
'Tini, diambil kutunya sehari tiga kali.'

- (153) *Omahe Barata, olehe nawakake lagi minggu wingi.*

rumahnya Barata olehnya menawarkan baru minggu kemarin

'Rumah Barata, menawarkannya baru minggu kemarin.'

Konstituen *Handono* 'Handono' (151), *Tini* 'Tini' (152), dan *omahe Barata* 'rumah Barata' (153) merupakan tema yang berperan sebagai pasien. Hal itu dapat dilihat jika konstituen yang berstatus tema bermarkah tersebut dipindahkan strukturnya yang masing-masing menjadi *anggone Handono didukani bapak* 'dimarahinya Handono (oleh) bapak', *anggone Tini dipetani* '... Tini', dan *olehe nawakake omahe Barata* 'menawarkannya rumah Barata'. Dengan demikian dapat terlihat bahwa *Handono* merupakan pasien dari verba *didukani*, *Tini* merupakan pasien

dari verba *dipetani*, dan *omahe Barata* merupakan pasien dari verba *nawakake*.

3.3.1.4 Pengalam

Tema dapat berperan pengalam. Peran pengalam, yaitu peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikatornya. Dalam kalimat berkonstruksi tema-rema, predikator yang menentukan jenis peran yang disandang tema berada pada rema yang menduduki fungsi subjek, seperti contoh berikut.

- (154) *Narko, anggone kemalingan minggu kepungkur.*

Narko olehnya kecurian minggu belakang

'Narko, kecuriannya minggu yang lalu.'

- (155) *Susi, anggone gudhigen wiwit cilik.*

Susi olehnya sakit gudik mulai kecil

'Susi, sakit gudiknya sejak kecil.'

- (156) *Santo, kadhemen wis mari.*

Santo kedinginannya sudah sembuh

'Santo, kedinginannya sudah sembuh.'

Hubungan semantis peran antara tema dan konstituen rema yang berfungsi sebagai S pada contoh (154) – (156) menyatakan tema berperan sebagai pengalam, dengan penjelasan sebagai berikut. Pada (154) konstituen yang berstatus sebagai tema, yaitu *Narko* 'Narko' mengalami keadaan *kemalingan* 'kecurian', pada (155) *Susi* 'Susi' mengalami *gudhigen* 'sakit gudik', dan pada (156) *Santo* 'Santo' mengalami *kadhemen* 'keinginan'.

3.3.1.5 Peruntung

Peran peruntung pada tema adalah peran yang menyatakan sebagai peserta yang beruntung dan memperoleh

manfaat dari keadaan, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh prediktor yang bersangkutan. Prediktor yang menentukan jenis peran tema tersebut yaitu konstituen yang berada pada tema yang menduduki fungsi subjek. Contoh tema yang berperan sebagai peruntung dapat dilihat pada kalimat berikut.

(157) *Bagya, anggone nampa hadiah diwakilake adhine.*

Bagya olehnya menerima hadiah diwakilkan adiknya
'Bagya, menerimanya hadiah diwakilkan adiknya.'

(158) *Suranti, anggone nampani asok tukon mau esuk.*

Suranti olehnya menerima mas kawin tadi pagi
'Suranti, menerimanya mas kawin tadi pagi.'

(159) *Sungkowo, anggone oleh sidhat sarana setrum.*

Sungkowo olehnya dapat belut besar secara strum
'Sungkowo mendapatkan belut besar dengan cara strum.'

Konstituen *Bagya* 'Bagya' (157), *Suranti* 'Suranti' (158), dan *Sungkowo* 'Sungkowo' (159) merupakan tema yang berperan sebagai peruntung. Hal itu dapat dilihat dengan cara konstituen yang sebagai tema itu dipindahkan struktur yang biasa, yaitu masing-masing menjadi *anggone Bagya nampa hadiah* 'Bagya menerima hadiahnya', *anggone Suranti nampa asok tukon* 'Suranti menerima mas kawin' dan *anggone Sungkowo oleh sidhat* 'Sungkowo memperolehnya belut besar' dengan struktur yang demikian dapat terlihat bahwa *Bagya*, *Suranti*, dan *Sungkowo* masing-masing sebagai peruntung yang memperoleh manfaat dari keadaan yang dinyatakan oleh verba *nampa* 'menerima' (157), *nampani* 'menerima' (158), dan oleh 'memperoleh' (159).

3.3.1.6 Hal

Peran hal, yaitu peran yang menyatakan sesuatu yang dibicarakan atau dipersoalkan. Tema yang menunjukkan peran

hal ditandai dengan penanda sintaksis penominal *anggone*, *olehe* dan *-e/-ne*. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

(160) *Anggone lulus UMPTN, Bardi dibantu joki.*

olehnya lulus UMPTN Bardi dibantu joki

'Lulusnya UMPTN, Bardi dibantu joki.'

(161) *Olehe nggarap sawahe simbah, Giyanto ora disarujuki dening*

olehnya menggarap sawahnya kakek Giyanto tidak disetujui oleh

bapak

bapak

'Tentang menggarapnya sawah kakek, Giyanto tidak disetujui oleh

bapak.'

(162) *Nikahe Tini, rame-ramene durung ana setengah taun.*

menikahnya Tini rame-ramenya belum ada setengah tahun

'Menikahnya Tini, pesta perayaannya belum ada setengah tahun.'

Konstituen *anggone lulus UMPTN* 'lulusnya UMPTN' (160), *olehe nggarap sawah* 'menggarap sawahnya' (161), dan *nikahe Tini* 'menikahnya Tini' (162) menyatakan peran hal. Hal itu dapat dilihat dengan parafease yang masing-masing menghasilkan *bab Bardi lulus UMPTN* 'tentang Bardi lulus UMPTN', *bab Giyanto nggarap sawahe simbah* 'tentang Giyanto mengerjakan sawah kakek', dan *bab rame-ramene nikahe Tini* 'tentang pesta pernikahan Tini.'

3.3.2 Peran Tema Berkategori Verba

Di dalam bahasa Jawa peran pada tema yang berkategori verba ditemukan dua buah, yaitu aktif dan pasif. Peran aktif di

dalam penelitian peran sintaktik dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh Herawati *et al.* (1999) disebut dengan istilah aksi bertindak, sedangkan peran pasif disebut dengan istilah aksi tertindak. Hal itu untuk menghindari istilah aktif-pasif yang dirancang dengan aktif-pasif secara diatesis. Sementara dalam hal ini aktif-pasif berkaitan dengan fungsi semantis. Untuk itu, dalam penelitian ini untuk tema berkategori verba digunakan istilah aksi bertindak dan aksi tertindak.

3.3.2.1 Aksi Bertindak

Tema berkategori verba yang memiliki peran aksi bertindak yaitu tema yang berupa verba atau klausa verba yang mengacu pada perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang tersebut pada subjek dalam rema. Contoh dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (163) *Pidhato, sing durung kulina katon wel-welan swarane.*

pidato yang belum terbiasa kelihatan bergetaran
suaranya

'Pidato, yang belum terbiasa kelihatan bergetar suaranya.'

- (164) *Nganggo sabu-sabu, wong sing wis tau mesthi kandha enak,*

memakai sabu-sabu orang yang sudah pernah pasti
berkata enak,

jarene.

katanya

'Memakai sabu-sabu, orang yang sudah pernah pasti
mengatakan enak,

katanya.'

- (165) *Ngrokok, wong sing wis nyandu kuwat melek bengi, unume.*

merokok orang yang sudah menyandu kuat terjaga malam, umumnya

'Merokok, orang yang sudah pecandu kuat begadang, umumnya.'

Pada contoh di atas tema yang berupa verba *pidhato* 'pidato' (163), klausa verba *nganggo sabu-sabu* 'memakai sabu-sabu' (164), dan verba *ngrokok* 'merokok' (165) memiliki peran aksi bertindak. Konstituen yang berstatus tema tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh konstituen pada rema yang menduduki S, masing-masing yaitu *sing durung kulina* 'yang belum terbiasa' (163), *wong sing wis tau* 'orang yang sudah pernah' (164) dan *wong sing wis nyandu* 'orang yang sudah pecandu' (165). Peran tema tersebut akan lebih terlihat jika yang masing-masing menjadi berstruktur sebagai berikut: *sing durung kulina pidhato* 'yang belum terbiasa pidato', *wong sing wis tau nganggo sabu-sabu* 'orang yang sudah pernah memakai sabu-sabu', dan *wong sing wis nyandu ngrokok* 'orang yang sudah pecandu merokok'.

3.3.2.2 Aksi Tertindak

Istilah aksi tertindak mengacu pada peran yang disandang oleh verba sebagai predikat yang menyatakan perbuatan atau tindakan yang sasarannya adalah S. Tema yang berkategori verba dapat berperan sebagai aksi tertindak. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat berikut.

(166) *Dikon maca puisi kuwi, dheweke-mesthi ora gelem.*
disuruh membaca puisi itu dia pasti tidak mau
'Disuruh membaca puisi itu, pasti tidak mau.'

(167) *Didadekake ketua RT, Barata malah nesu.*
dijadikan ketua RT Barata bahkan marah
'Dijadikan ketua RT, Barata bahkan marah.'

- (168) *Dicalonake bupati ing kene, Drs. Suyitno ora kersa.*
 dicalonkan bupati di sini Drs. Suyitno tidak mau
 'Dicalonkan bupati di sini, Drs. Suyitno tidak mau.'

Tema pada contoh di atas berupa klausa *dikon maca puisi* 'disuruh membaca puisi' (166), *didadekake ketua RT* 'dijadikan ketua RT' (167), dan *dicalonkan bupati* 'dicalonkan bupati' (168), yang memiliki peran aksi tertindak. Klausa tersebut menyatakan perbuatan yang sasarannya adalah S. S itu berada pada konstituen rema. Untuk melihat peran tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembalikan konstituen tema pada konstruksi biasa yaitu masing-masing menjadi *dheweke dikon maca puisi kuwi* 'dia disuruh membaca puisi itu', *Barata didadekake ketua RT* 'Barata dijadikan ketua RT', dan *Drs. Suyitno dicalonake bupati ing kene* 'Drs. Suyitno dicalonkan bupati di sini'. Jadi, *dheweke* (166), *Barata* (167), dan *Drs. Suyitno* (168) merupakan sasaran dari verba aksi tertindak masing-masing *dikon* 'disuruh' (166), *didadekake* 'dijadikan' (167), dan *dicalonake* 'dicalonkan' (168).

BAB IV

REMA DALAM BAHASA JAWA

Dalam bab IV ini dibicarakan jenis, unsur, dan bentuk rema. Pembicaraan ketiga aspek itu dapat dilihat pada paparan berikut.

4.1 Jenis Rema

Dalam konstruksi tema-rema, ada konstruksi yang memiliki ekor dan ada yang tidak. Berdasarkan kehadiran ekor dalam konstituen rema, rema dapat dibedakan atas rema takberekor dan rema berekor.

4.1.1 Rema Takberekor

Yang dimaksud rema takberekor adalah sebuah konstituen yang berstatus sebagai rema yang tidak mengandung informasi susulan sebagai ekor. Perhatikan contoh berikut.

(169) *Ayu kang prasaja iki, omahe ing jalan raya Tumapel.*

ayu yang sederhana ini rumahnya di Jalan Raya Tumapel
'Ayu yang sederhana ini, rumahnya di Jalan Raya Tumapel.'

(170) *Anggone mapan ing kampung kene, dheweke iku
olehnya bertempat tinggal di kampung sini dia itu
durung suwe.*

belum lama

'Bertempat tinggalnya di kampung sini, dia itu belum lama.'

- (171) *Duryudana, kakangku wis gugur ing madyaning palagan.*
 Duryudana kakakku sudah gugur di tengahnya
 palagan
 'Duryudana, kakakku sudah gugur di tengah medan
 perang.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstituen *omahe ing Jalan Raya Tumapel* 'rumahnya di Jalan Raya Tumapel' (169) merupakan rema dari konstruksi tema-rema yang memiliki tema *Ayu kang prasaja iki* 'Ayu yang sederhana ini'; konstituen *dheweke iku durung suwe* 'dia itu belum lama' merupakan rema dari konstruksi tema-rema yang memiliki tema *anggone mapan ing kampung kene* 'bertempat tinggalnya di kampung ini'; konstituen *kakangku wis gugur ing madyaning palagan* 'kakakku sudah gugur di tengah medan perang' merupakan rema dari konstruksi tema-rema yang memiliki tema *Duryudana* 'Duryudana'. Konstituen rema pada contoh (169) – (171) tersebut tidak memiliki ekor yang berisi informasi susulan.

4.1.2 Rema Berekor

Yang dimaksud rema berekor adalah sebuah konstituen yang berstatus sebagai rema yang memiliki informasi susulan sebagai ekor. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (172) *Moh Midan, mbok enome tinemu mati ing ruang tamu, mangkono*
 Moh Midan ibu mudanya ditemukan mati di ruang
 tamu begitu
kabar kang daktampa.
 kabar yang saya terima
 'Moh Midan, istri mudanya ditemukan mati di ruang
 tamu, begitu kabar yang saya terima.'

- (173) *Pak Hardiman, olehe dadi guru sepuluh taun wisan.*
 pak Hardiman olehnya menjadi guru sepuluh tahun
 sudah
 'Pak Hardiman, menjadinya guru sudah sepuluh tahun.'
- (174) *Bu Nastiti, panjenengane kuwi isih turun demang, kaya kang*
 bu Nastiti dia itu masih keturunan demang
 seperti yang
dingendikakake Pak Ramu.
 dikatakan pak Ranu
 'Bu Nastiti, dia itu masih keturunan demang, seperti yang
 dikatakan Pak Ranu.'

Konstituen *mbok enome tinemu mati ing ruang tamu, mangkono kabar kang daktampa* 'istri mudanya ditemukan mati di ruang tamu, begitu kabar yang saya terima' pada contoh (172) merupakan rema berekor dari konstruksi tema-remas yang memiliki tema *Moh Midan* 'Moh Midan'. Konstituen *olehku dadi guru sepuluh taun, wisan* 'menjadinya guru sudah sepuluh tahun' pada contoh (173) merupakan rema berekor dari konstruksi tema-remas yang memiliki tema *Pak Hardiman* 'Pak Hardiman'. Konstituen *panjenengane kuwi isih turun demang, kaya kang dingendikakake Pak Ramu* 'dia itu masih keturunan demang, seperti yang dikatakan Pak Ranu' pada contoh (174) merupakan rema berekor dari konstruksi tema-remas yang memiliki tema *Bu Nastiti* 'Bu Nastiti'. Konstituen rema pada contoh (172) — (174) tersebut memiliki ekor yang berisi informasi susulan, yakni konstituen *mangkono kabar kang daktampa* 'begitu kabar yang saya terima' (172), konstituen *wisan* 'sudah' (173), dan konstituen *kaya kang dingendikakake Pak Ramu* 'seperti yang dikatakan Pak Ranu' (174).

4.2 Unsur Rema

Unsur rema dapat dibedakan atas klausa, santiran, dan ekor. Pembicaraan ketiga unsur itu dapat dilihat pada paparan berikut.

4.2.1 Klausa

Klausa merupakan unsur pembentuk rema yang keberadaannya dalam konstruksi tema-remas bersifat wajib. Perhatikan contoh berikut.

- (175) *Sakuni, patihmu cidra ing janji.*

Sakuni patihmu berdusta dalam janji

'Sakuni, patihmu berdusta dalam janji.'

- (176) *Durna, bapakku kersowa medharake pusaka agemane mbarep*

Durna bapakku sudilah menjelaskan pusaka pakaiannya
sulung

kakangku.

kakakku

'Durna, bapakku sudilah menjelaskan pusaka milik kakak
sulungku.'

- (177) *Darman, putraku ben milih calon garwane dhewe.*

Darman putraku biar memilih calon istrinya sendiri

'Darman, putraku biar memilih calon istrinya sendiri.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstituen *patihmu cidra ing janji* 'patihmu berdusta dalam janji' (175) merupakan klausa yang berstatus sebagai rema dalam konstruksi tema-remas yang memiliki tema *Sakuni* 'Sakuni'; konstituen *bapakku kersowa medharake pusaka agemane mbarep kakangku* 'bapakku sudilah menjelaskan pusaka milik kakak sulungku' (176) merupakan

klausa yang berstatus sebagai rema dalam konstruksi tema-rema yang memiliki tema *Durna* 'Durna'; konstituen *putraku ben milih calon garwane dhewe* 'putraku biar memilih calon istrinya sendiri' (177) merupakan klausa yang berstatus sebagai rema dalam konstruksi tema-rema yang memiliki tema *Darman* 'Darman'.

Keberadaan klausa sebagai unsur pembentuk rema pada contoh (175)–(177) tersebut bersifat wajib. Hal itu dapat dibuktikan dengan dihapuskannya konstituen rema dari konstruksi tema-rema pada contoh (175)–(177) yang menghasilkan tuturan tidak berkonstruksi tema-rema atau tuturan belum lengkap sebagai berikut.

(175a) *Sakuni,*

'Sakuni,'

(176a) *Durna,*

'Durna,'

(177a) *Darman,*

'Darman,'

Sebagai unsur pembentuk rema, klausa dapat memiliki beberapa struktur fungsi sintaktis. Perhatikan contoh berikut.

(178) *Durjana mau, playune rikat banget.*

pencuri tadi larinya cepat sekali

'Pencuri tadi, larinya cepat sekali.'

(179) *Retno Wulandari, panjenengane nduweni daya pikat kang nggegirisi.*

Retno Wulandari dia memiliki daya pikat yang luar biasa

'Retno Wulandari, dia memiliki daya pikat yang luar biasa.'

(180) *Bu Ramilah, garwane ngasta ing sawijining bank.*

bu Ramilah suaminya bekerja di sebuah bank

'Bu Ramilah, suaminya bekerja di sebuah bank.'

(181) *Pak Retmono, putrane wuragil dadi dokter kewan.*

Pak Retmono putranya bungsu menjadi dokter hewan

'Pak Retmono, putra bungsunya menjadi dokter hewan.'

Konstituen *playune rikat banget* 'larinya cepat sekali' pada contoh (178) merupakan klausa yang berstatus sebagai rema yang berstruktur fungsi sintaktis S-P, yakni *playune* 'larinya' (S) dan *rikat banget* 'cepat sekali' (P). Konstituen *panjenengane nduweni daya pikat kang nggegirisi* 'dia memiliki daya pikat yang luar biasa' pada contoh (179) merupakan klausa yang berstatus sebagai rema yang berstruktur fungsi sintaktis S-P-O, yakni *panjenengane* 'dia' (S), *nduweni* 'memiliki' (P), dan *daya pikat kang nggegirisi* 'daya pikat yang luar biasa' (O). Konstituen *garwane ngasta ing sawijining bank* 'suaminya bekerja di sebuah bank' pada contoh (180) merupakan klausa yang berstatus sebagai rema yang berstruktur fungsi sintaktis S-P-K, yakni *garwane* 'suaminya' (S), *ngasta* 'bekerja' (P), dan *ing sawijining bank* 'di sebuah bank' (K). Konstituen *putrane wuragil dadi dokter kewan* 'putra bungsunya menjadi dokter hewan' pada contoh (181) merupakan klausa yang berstatus S-P-Pel, yakni *putrane wuragil* 'putra bungsunya' (S), *dadi* 'menjadi' (P), dan *dokter kewan* 'dokter hewan' (Pel). Pembicaraan struktur fungsi sintaktis pada konstituen rema secara lebih lengkap dapat dilihat pada seksi 4.3.

4.2.2 Santiran

Santiran merupakan unsur pembentuk rema yang berkoreferensi dengan tema dalam konstruksi tema-remas. Dengan perkataan lain, santiran mengacu konstituen yang secara sintaktis merupakan pengulangan tema dalam konstruksi tema-remas. Perhatikan contoh berikut.

(182) *Prabu Anglingdarma, penggalihé lagi kagubel ing rasa sungkawa.*

prabu Anglingdarma pikirannya sedang diselimuti oleh rasa sedih

'Prabu Anglingdarma, pikirannya sedang diselimuti oleh rasa sedih.'

(183) *Setyawati, garwaku nedya nindakake pati obong ing alun-alun.*

Setyawati istriku bermaksud melakukan bunuh bakar di alun-alun

'Setyawati, istriku bermaksud melakukan bunuh diri dengan menceburkan diri ke dalam api di alun-alun.'

(184) *Prabu Anglingdarma, panjenengane ora bisa minangkani*

prabu Anglingdarma beliau tidak dapat memenuhi pamundhute garwane

permintaan istrinya

'Prabu Anglingdarma, beliau tidak dapat memenuhi permintaan istrinya.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstituen -e'nya' dalam rema *penggalihé lagi kagubel ing rasa sungkawa* 'pikirannya sedang ~~diselimuti~~ oleh ~~rasa~~ sedih' (182) merupakan santiran yang berkoreferensi dengan tema *Prabu Anglingdarma* 'Prabu Anglingdarma'; konstituen -ku 'ku' dalam rema *garwaku nedya nindakake pati obong ing alun-alun* 'istriku bermaksud melakukan bunuh bakar dengan menceburkan diri ke dalam api di alun-alun' merupakan santiran yang berkoreferensi dengan tema *Setyawati*; konstituen *panjenengane* 'beliau' dalam rema *ora bisa minangkani pamundhute garwane* 'beliau tidak dapat memenuhi permintaan istrinya' (184) merupakan santiran

yang berkoreferensi dengan tema *Prabu Anglingdarma* 'Prabu Anglingdarma'.

Sebagai unsur pembentuk rema santiran dapat berupa konstituen yang kasatmata atau takkasatmata. Konstituen *-e* 'nya', *-ku* 'ku', dan *panjenengange* 'beliau' pada contoh (182)–(184) tersebut merupakan santiran yang kasatmata. Santiran yang takkasatmata berupa konstituen zero (\emptyset). Perhatikan contoh berikut.

(185) *Salat tahajut, wong sing durung kulina nindakake* (\emptyset) *rumangsa abot*

salat tahajut, orang yang belum terbiasa melakukan(\emptyset)
merasa berat

banget

sekali

'Salat tahajut, orang yang belum terbiasa mengerjakan (\emptyset)
merasa berat sekali.'

(186) *Ngarang, kang durung kulina* (\emptyset) *mesthi rumangsa angel*.

mengarang yang belum terbiasa (\emptyset) mesti merasa sulit

'Mengarang, yang belum terbiasa (\emptyset) mesti merasa sulit.'

(187) *Pidhato, wong kang durung tau* *nglakoni* (\emptyset) *kena nganggep*

pidato orang yang belum pernah mengalami (\emptyset) boleh
menganggap

gampang.

gampang

'Pidato, orang yang belum pernah mengalami (\emptyset) boleh
menganggap gampang.'

Pada contoh (185)–(187) konstituen zero (\emptyset) merupakan santiran yang berkoreferensi dengan tema *salat tahajut* 'salat

tahajut' (185), *ngarang* 'mengarang' (186), dan *pidhato* 'pidato' (187).

Penggunaan santiran yang berupa konstituen zero (Ø) pada contoh (185)–(187) tersebut bersifat wajib. Hal itu dapat dibuktikan dengan dihadirkannya santiran yang merupakan pengulangan konstituen tema sehingga menghasilkan kalimat yang tidak efektif karena terjadi pengulangan konstituen yang mubazir sebagai berikut.

(185a) *Salat tahajut, wong sing durung kulina nindakake salat tahajut*

rumangsa abot banget.

'Salat tahajut, orang yang belum terbiasa mengerjakan salat tahajut

merasa berat sekali.'

(186a) *Ngarang, kang durung kulina ngarang mesthi rumangsa angel.*

'Mengarang, yang belum terbiasa mengarang mesti merasa sulit.'

(187a) *Pidhato, wong kang durung tau nglakoni pidhato kena nganggep*

gampang.

'Pidato, orang yang belum pernah melakukan pidato boleh menganggap gampang.'

Pembicaraan yang lebih lengkap tentang hal-hal yang berkaitan dengan santiran dapat dilihat pada bab V.

4.2.3 Ekor

Ekor merupakan unsur pembentuk rema yang berisi informasi susulan sehingga keberadaannya dalam konstruksi tema-rema bersifat opsional. Perhatikan contoh berikut.

- (188) *Mahmud, dheweke iku kalebu bocah kang sholeh, kaya kang tau*

Mahmud, dia itu termasuk anak yang saleh, seperti yang pernah

dicritakake Ustad Usman.

diceritakan ustad Usman

'Mahmud, dia itu termasuk anak yang saleh, seperti yang pernah diceritakan Ustad Usman.'

- (189) *Bu Supeni, panjenengane ora nesu, ketoke.*

bu Supeni dia tidak mudah marah, kelihatannya

'Bu Supeni, dia tidak mudah marah, kelihatannya.'

- (190) *Penyanyi kondhang Waljinah, wulan September sesuk miwiti penyanyi terkenal Waljinah, bulan September besok memulai*

kliling nyanyi ing kutha-kutha Pulo Jawa, arepan.

berkeliling menyanyi di kota-kota pulau Jawa, akan

'Penyanyi terkenal Waljinah, bulan September besok memulai berkeliling menyanyi di kota-kota Pulau Jawa.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstituen *kaya kang tau dicritakake Ustad Usman* 'seperti yang pernah diceritakan ustad Usman' dalam rema *dheweke iku kalebu bocah kang sholeh, kaya kang tau dicritakake Ustad Usman* 'dia itu termasuk anak yang saleh, seperti yang pernah diceritakan Ustad Usman' (188) merupakan unsur pembentuk rema yang berstatus sebagai ekor; konstituen *ketoke* 'kelihatannya' dalam rema *panjenengane ora nesu, ketoke* 'dia tidak mudah marah, kelihatannya' (189) merupakan unsur pembentuk rema yang berstatus sebagai ekor; konstituen *arepan* 'akan' dalam rema *wulan September sesuk miwiti kliling nyanyi ing kutha pulo Jawa, arepan* 'bulan September besok memulai berkeliling menyanyi di kota-kota pulau Jawa' (190) merupakan

unsur pembentuk rema yang berstatus sebagai ekor. Konstituen-konstituen yang berstatus sebagai ekor itu berisi informasi susulan, yaitu informasi susulan terhadap informasi utama yang dikandung dalam tema-rema sebelumnya.

Keberadaan konstituen ekor dalam konstruksi tema-rema bersifat opsional. Hal itu dapat dibuktikan dengan dilesapkannya konstituen ekor dari konstruksi tema-rema yang masih menghasilkan konstruksi yang gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

- (191) *Bapa Durna, guruku wektu iki ora ana ing Astina, mangkono*

bapak Durna guruku waktu ini tidak ada di Astina begitu ngendikane sang Wrekudara.

katanya sang Wrekudara

'Bapak Durna, guruku waktu sekarang tidak berada di Astina, begitu kata sang Wrekudara.'

- (192) *Rusmini, dheweke iku suk wulan Oktober wis lulus, kudune.*

Rusmini dia itu besok bulan Oktober sudah lulus sebenarnya

'Rusmini, dia itu besok bulan Oktober seharusnya sudah lulus.'

- (193) *Meja lan kursi ukir iki, asale saka Jepara, mesthine.*

meja dan kursi ukir ini asalnya dari Jepara mestinya

'Meja dan kursi ukir ini, asalnya mesti dari Jepara.'

Pada contoh di atas konstituen ekor *mangkono ngendikane sang Wrekudara* 'begitu kata sang Wrekudara' (191), *kudune* 'seharusnya' (192), dan *mesthine* 'mestinya' (193) dapat dilesapkan dan tidak merusak kegramatikan konstruksi tema-rema (191) -- (193) sebagai berikut.

- (191a) *Bapa Durna, guruku wektu iki ora ana ing Astina.*

'Bapak Durna, guruku waktu sekarang tidak berada di Astina.'

(192a) *Rusmini, dheweke iku wulan Oktober wis lulus.*

'Rusmini, dia itu besok bulan Oktober sudah lulus.'

(193a) *Meja lan kursi ukir iki, asale saka Jepara.*

'Meja dan kursi ukir ini dari Jepara.'

Pembicaraan konstituen ekor dalam konstruksi tema-remata secara lebih lengkap dapat dilihat pada bab VI.

4.3 Bentuk Remata

Dalam kalimat tunggal berkonstruksi tema-remata bermarkah, konstituen pembentuk remata berupa klausa. Berdasarkan kategori sintaksisnya, klausa pembentuk remata dapat dibedakan atas (1) klausa verbal, (2) klausa nominal, (3) klausa adjektival, (4) klausa numeral, dan (5) klausa preposisional

4.3.1 Remata Berupa Klausa Verbal

Dalam kalimat berkonstruksi tema-remata, konstituen pembentuk remata dapat berupa klausa verbal. Yang dimaksud klausa verbal adalah klausa yang predikatnya diisi oleh kategori verba.

Klausa verbal pembentuk remata dapat dibedakan atas klausa verbal aktif dan klausa verbal pasif (yang selanjutnya untuk tujuan efisiensi dalam penelitian ini digunakan istilah klausa aktif dan klausa pasif).

4.3.1.1 Remata Berupa Klausa Aktif

Konstituen pembentuk remata dapat berupa klausa aktif. Yang dimaksud klausa aktif adalah klausa yang subjeknya melakukan tindakan seperti yang tersebut dalam predikat verbalnya. Berdasarkan ada atau tidak adanya fungsi objek,

klausa aktif dapat dibedakan atas klausa aktif transitif, klausa aktif taktransitif, dan klausa aktif semitransitif..

4.3.1.1.1 Rema Berupa Klausa Aktif Transitif

Rema dapat berupa klausa aktif transitif, yakni klausa yang predikatnya memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

- (194) *Brandhal Reksayuda, anthek-antheke padha njarah*

brandhal Reksayuda antek-anteknya penandha jamak
menjarah

bandhane para sudagar kang liwat ing gunung Kendheng.

hartanya para pedagang yang lewat di Gunung
Kendeng

'Berandal Reksayuda, antek-anteknya menjarah harta para
pedagang yang lewat Gunung Kendeng.'

- (195) *Pak Baskoro, garwane nglairake bayi kembar siam ing RS
Bethesda.*

pak Baskoro istrinya melahirkan bayi kembar siam di
RS Bethesda

'Pak Baskoro, istrinya melahirkan bayi kembar siam di RS
Bethesda.'

- (196) *Pandhita Durna, panjenengane maringi sang Wrekudara aji*

pendeta Durna dia memberi sang Wrekudara
aji

pancasona.

pancasoana

'Pendeta Durna, dia memberi sang Wrekudara aji
pancasona.'

Rema pada contoh (194)–(196) di atas berupa klausa aktif transitif, yaitu *antheke-antheke padha njarah bandhane para sudagar kang liwat ing Gunung Kendheng* ‘antek-anteknya menjarah harta para pedagang yang lewat Gunung Kendeng’ (194), *garwane nglairake bayi kembar siyam ing RS Bethesda* ‘melahirkan bayi kembar siam di RS Bethesda’ (195), dan *panjenengane maringi sang Wrekudara aji pancasona* ‘dia memberi sang Wrekudara aji pancasona’ (196). Rema pada contoh (194) berupa klausa aktif transitif yang berstruktur S-P-O, yakni S (*antheke-antheke* ‘antek-anteknya’)-P (*padha njarah* ‘menjarah’)-O (*bandhane para sudagar kang liwat ing Gunung Kendheng* ‘harta para pedagang yang lewat Gunung Kendeng’). Rema pada contoh (195) berupa klausa aktif transitif yang berstruktur S-P-O-K, yakni S (*garwane* ‘istrinya’)-P (*nglairake* ‘melahirkan’)-O (*bayi kembar siyam* ‘bayi kembar siam’)-K (*ing RS Bethesda* ‘di RS Bethesda’). Rema pada contoh (196) berupa klausa aktif transitif yang berstruktur S-P-O-Pel, yakni S (*panjenengane* ‘dia’)-P (*maringi* ‘memberi’)-O (*sang Wrekudara* ‘sang Wrekudara’)-Pel (*aji pancasona* ‘aji pancasona’).

4.3.1.1.2 Rema Berupa Klausa Aktif Taktransitif

Konstituen pembentuk rema dapat berupa klausa aktif taktransitif, yakni klausa yang predikatnya tidak memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

(197) *Bu Murdoyo, kabeh putrane bekti marang wong tuwa.*

bu Murdoyo semua putranya berbakti kepada orang tua
 ‘Bu Murdoyo, semua putranya berbakti kepada orang tua.’

(198) *Bocah enom sajodho mau, dheweke lagi padha andon*

anak muda sepasang tadi mereka sedang penanda saling mengerjakan

katresnan

cinta

'Sepasang anak muda tadi, mereka sedang memadu cinta.'

(199) Dewi Shinta, *panjenengane tansah muwun*.

Dewi Shinta, dia selalu menangis

'Dewi Shinta, dia selalu menangis.'

Rema pada contoh (197)–(199) tersebut berupa klausa aktif taktransitif, yaitu *kabeh putrane bekti marang wong tuwa* 'semua putranya berbakti kepada orang tua' (197), *dheweke lagi padha andon katresnan* 'mereka sedang memadu cinta' (198), dan *panjenengane tansah muwun* 'dia selalu menangis' (199). Rema pada contoh (197) berupa klausa aktif taktransitif yang berstruktur S-P-K, yakni S (*kabeh putrane* 'semua putranya')-P (bekti 'berbakti')-K (*marang wong tuwa* 'kepada orang tua'). Rema pada contoh (198) berupa klausa aktif taktransitif yang berstruktur S-P, yakni S (*dheweke* 'dia')-P (*lagi padha andon katresnan* 'sedang memadu cinta'). Rema pada contoh (199) berupa klausa aktif taktransitif yang berstruktur S-P, yakni S (*panjenengane* 'dia')-P (*tansah muwun* 'selalu menangis').

4.3.1.1.3 Rema Berupa Klausa Aktif Semitransitif

Rema dapat berupa klausa aktif semitransitif, yakni klausa yang predikatnya secara opsional memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

(200) Dewi Shinta, *panjenengane ora gelem dhahar (dhaharan)*.

dewi Shinta dia tidak mau makan makanan

'Dewi Shinta, dia tidak mau makan (makanan).'

(201) Si Bodong, *anake wis ora gelem ngombe (banyu susu)*.

si Bodong anaknya sudah tidak mau minum (air susu)

'Si Bodong, anaknya sudah tidak mau minum (air susu).'

(202) Sardanto, *bojone ora bisa maca (aksara Jawa)*.

Sardanto istrinya tidak dapat membaca huruf Jawa

'Sardanto, istrinya tidak dapat membaca (huruf Jawa).'

Rema pada contoh (200) – (202) di atas berupa klausa aktif semitransitif, yaitu *panjenengane ora gelem dhahar* (*dhaharan*) 'dia tidak mau makan (makanan)' (200), *anake wis ora gelem ngombe* (*banyu susu*) 'anakanya sudah tidak mau minum (air susu)' (201), dan *bojone ora bisa maca* (*aksara Jawa*) 'istrinya tidak dapat membaca 'huruf Jawa' (202). Rema pada contoh (200) berupa klausa aktif semitransitif yang berstruktur S-P-(O), yakni S (*panjenengane* 'dia')-P (*ora gelem dhahar* 'tidak mau makan')-(O) (*dhaharan* 'makanan'). Rema pada contoh (201) berupa klausa aktif semitransitif yang berstruktur S-P-(O), yakni S (*anake* 'anakanya')-P (*wis ora gelem ngombe* 'sudah tidak mau minum')-(O) (*banyu susu* 'air susu'). Rema pada contoh (200) berupa klausa aktif semitransitif yang berstruktur S-P-(O), yakni S (*bojone* 'istrinya')-P (*ora bisa maca* 'tidak dapat membaca')-(O) (*aksara Jawa* 'huruf Jawa').

Kehadiran nomina yang berfungsi sebagai objek dalam klausa yang berstatus sebagai rema pada contoh (200) – (202) bersifat opsional. Hal itu dapat dibuktikan dengan dilesapkannya nomina pengisi fungsi objek itu dari contoh (200) – (202) yang masih menghasilkan kalimat yang gramatikal sebagai berikut.

(200a) *Dewi Shinta, panjenengane ora gelem dhahar.*

'Dewi Shinta, dia tidak mau makan.'

(202a) *Si Bodong, anakanya wis ora gelem ngombe.*

'Si Bodong, anakanya sudah tidak mau minum.'

(203a) *Sardanto, bojone ora bisa maca.*

'Sardanto, istrinya tidak bisa membaca.'

4.3.1.2 Rema Berupa Klausa Pasif

Konstituen pembentuk rema dapat berupa klausa pasif. Yang dimaksud klausa pasif adalah klausa yang subjeknya

dikenai tindakan seperti yang tersebut pada predikat verbalnya. Perhatikan contoh berikut.

- (203) *Demang Dipojoyo, omahe dikepeng brandhal Suro Bangsat lan*

demang Dipojoyo rumahnya dikepeng berandal Suro Bangsat dan

antheke-antheke

antek-anteknya

'Demang Dipojoyo, rumahnya dikepeng berandal Suro Bangsat dan

antek-anteknya.'

- (204) *Rusdiyah, anakku dakkirimi dhuwit lan beras saben sasi.*

Rusdiyah anakku saya kirim uang dan beras setiap bulan

'Rusdiyah, anakku saya kirim uang dan beras setiap bulan.'

- (205) *Si Cempluk, putramu kudu kokrumat kanthi becik.*

si Cempluk, putramu harus kamu rawat dengan baik

'Si Cempluk, putramu harus kamu rawat dengan baik.'

Rema pada contoh (203)–(205) tersebut berupa klausa pasif, yaitu *omahe dikepeng brandhal Suro Bangsat lan antheke-antheke* 'rumahnya dikepeng berandal Suro Bangsat dan antek-anteknya' (203), *anakku dakkirimi dhuwit lan beras saben sasi* 'anakku saya kirim uang dan beras setiap bulan' (204), dan *putramu kudu kokrumat kanthi becik* 'putramu harus kamu rawat dengan baik' (205). Rema pada contoh (203) berupa klausa pasif yang berstruktur S-P-Pel, yakni S (*omahe* 'rumahnya')-P (*dikepeng* 'dikepeng')-Pel (*brandhal Sura Bangsat lan antheke-antheke* 'berandal Suro Bangsat dan antek-anteknya'). Subjek (*omahe* 'rumahnya')

dikenai tindakan yang tersebut dalam predikat (*dikepung* 'dikepung'). Rema pada (204) berupa klausa pasif yang berstruktur S-P-Pel, yakni S (*Rusdiah* 'Rusdiah')-P (*dakkirimi* 'saya kirim')-Pel (*dhuwit lan beras* 'uang dan beras')-K (*saben sasi* 'setiap bulan') Subjek (*anakku* 'anakku') dikenai tindakan yang tersebut dalam predikat (*dakkirimi* 'saya kirim'). Rema pada contoh (205) berupa klausa pasif yang berstruktur S-P-K, yakni S (*putramu* 'putramu')-P (*kudu kokrumat* 'harus kamu rawat')-K (*kanthi becik* 'dengan baik'). Subjek (*putramu* 'putramu') dikenai tindakan yang tersebut dalam predikat (*kudu kokrumat* 'harus kamu rawat').

4.3.2 Rema Berupa Klausa Nominal

Konstituen pembentuk rema dalam kalimat berkonstruksi tema-remas dapat berupa klausa nominal. Yang dimaksud klausa nominal adalah klausa yang predikatnya diisi oleh kategori nomina (I). Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (206) *Bu Jarwati, panjenengane iku perawat ing RS Sarjito.*

bu Jarwati, dia itu perawat di RS Sarjito

'Bu Jarwati, dia itu perawat di RS Sarjito.'

- (207) *Suro Bangsat, dheweke iku brandhal kang digdaya.*

Sura Bangsat, dia itu berandal yang digdaya

'Sura Bangsat, dia itu berandal yang digdaya.'

- (208) *Pak Ratmoko, panjenengane iku guru teladhan.*

pak Ratmoko, dia itu guru teladan

'Pak Ratmoko, dia itu guru teladan.'

Rema pada contoh (206)–(208) di atas berupa klausa nominal, yaitu *panjenengane iku perawat ing RS Sarjito* 'dia itu perawat di RS Sarjito' (206), *dheweke iku brandhal kang digdaya* 'dia itu berandal

yang digdaya' (207), dan *panjenengane iku guru teladhan* 'dia itu guru teladan' (208). Rema pada contoh (206) berupa klausa nominal yang berstruktur S-P-K, yakni S (*panjenengane iku* 'dia itu')-P (*perawat* 'perawat')-K (*ing RS Sarjito* 'di RS Sarjito'). Rema pada contoh (207) berupa klausa nominal yang berstruktur S-P, yakni S(*dheweke iku* 'dia itu')-P (*brandhal kang digdaya* 'berandal yang digdaya'). Rema pada contoh (208) berupa klausa nominal yang berstruktur S-P, yakni S(*panjenengane iku* 'dia itu')-P (*guru teladhan* 'guru teladan').

Predikat dalam klausa pembentuk rema pada contoh (206) – (208) tersebut diisi oleh konstituen yang berkategori nomina(l), yakni *perawat* 'perawat' (206), *brandhal kang digdaya* 'berandal yang digdaya' (207), dan *guru teladhan* 'guru teladan' (208).

4.3.3 Rema Berupa Klausa Adjektival

Konstituen pembentuk rema dapat berupa klausa adjektival. Yang dimaksud klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya diisi oleh kategori adjektiva(l). Perhatikan contoh berikut.

(209) *Kenya mau, pawakane lencir kuning.*

gadis tadi perawakannya langsing kuning

'Gadis tadi, perawakannya langsing berkulit kuning.'

(210) *Parjilan, atine lagi susah banget.*

Parjilan hatinya sedang susah sekali

'Parjilan, hatinya sedang susah sekali.'

(211) *Pak Wartono, kabeh putrane pinter-pinter.*

Pak Wartono, semua putranya pandai-pandai

'Pak Wartono, semua putranya pandai-pandai.'

Rema pada contoh (209)–(211) tersebut berupa klausa adjektival, yaitu *pawakakne lencir kuning* ‘perawakannya langsing berkulit kuning’ (209), *atine lagi susah banget* ‘hatinya sedang susah sekali’ (210), dan *kabeh putrane pinter-pinter* ‘semua putranya pandai-pandai’ (211). Rema pada contoh (209)–(211) berupa klausa adjektival yang berstruktur S-P, yakni S (*pawakane* ‘perawakannya’)-P (*lencir kuning* ‘langsing berkulit kuning’) (209), S (*atine* ‘hatinya’)-P (*lagi susah banget* ‘sedang susah sekali’) (210), dan S (*kabeh putrane* ‘semua putranya’)-P (*pinter-pinter* ‘pandai-pandai’) (211).

Predikat dalam klausa pembentuk rema pada contoh (209)–(211) di atas diisi oleh konstituen yang berkategori adjektiva (I), yakni *lencir kuning* ‘langsing berkulit kuning’ (209), *lagi susah banget* ‘sedang susah sekali’ (210), dan *pinter-pinter* ‘pandai-pandai’ (211).

4.3.4 Rema Berupa Klausa Numeral

Rema dapat berupa klausa numeral, yaitu klausa yang predikatnya diisi oleh kategori numeralia. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(212) *Dhuwit iki, cacahé telung atus ewu rupiyah.*

uang ini, jumlahnya tiga ratus ribu rupiah

‘Uang ini, jumlahnya tiga ratus ribu rupiah.’

(213) *Bu Darmi, putrane mung siji.*

bu Darmi putranya hanya satu

‘Bu Darmi, putranya hanya satu.’

(214) *Si Bendhot, kaluputane wis akeh banget saiki.*

si Bendhot kesalahannya sudah banyak sekali sekarang

‘Si Bendhot, kesalahannya sudah banyak sekali sekarang.’

**PENYANTIRAN TEMA DALAM
KONSTRUKSI TEMA-REMA
BAHASA JAWA**

5.1 Bentuk Santiran

Salah satu ciri tema ialah terletak pada posisi paling kiri dalam kalimat. Hal ini disebabkan tema merupakan hasil dislokasi ke kiri (*left dislocation*) satuan lingual dalam kalimat biasa. Perhatikan contoh berikut.

(218) *Gelungan(e) Simbok ucul.*

sanggul(nya) ibu lepas

'Sanggul Ibu lepas.'

(218a) *Simbok gelungane ucul.*

ibu sanggulnya lepas

'Ibu sanggulnya lepas.'

Pada kalimat (218a) itu konstituen *simbok* 'ibu' merupakan tema sebagai hasil dislokasi ke kiri konstituen *simbok* 'ibu' pada kalimat (218). Dislokasi ke kiri itu meninggalkan jejak (*trace*). Jejak itu juga terwujud dalam satuan lingual yang disebut santiran (*copy*) atau salinan. Pada contoh (218a), santiran berbentuk sufiks *-e*.

Berdasarkan bentuknya, santiran dalam konstruksi tema-tema dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (i) sufiks *-e*, (ii) pronomina, (iii) epitet, dan (iv) zero. Berikut ini setiap bentuk santiran itu dibicarakan satu per satu.

5.1.1 Santiran yang Berbentuk Sufiks -e

Dalam konstruksi tema-remas, sufiks -e atau -ne merupakan santiran tema jika sufiks itu dapat digantikan oleh tema yang bersangkutan. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(219) *Meja kuwi, sikile putung.*

meja itu kakinya patah

'Meja itu, kakinya patah.'

(220) *Reca mau, raine wis rusak.*

arca tadi wajahnya sudah rusak

'Arca tadi, wajahnya sudah rusak.'

Pada contoh itu sufiks -e yang melekat pada kata *sikil* 'kaki' (219) dan -ne yang melekat pada kata *rai* 'wajah' (220) merupakan santiran tema *meja kuwi* 'meja itu' dan *reca mau* 'arca tadi'. Sufiks -e dan -ne itu dapat digantikan oleh rema *meja kuwi* 'meja itu' dan *reca mau* 'arca tadi' sehingga contoh (219) dan (220) dapat dikembalikan menjadi kalimat yang berkonstruksi biasa seperti (219a) dan (220a) berikut.

(219a) *Sikil meja kuwi putung.*

kaki meja itu patah

'Kaki meja itu patah.'

(220a) *Rai reca mau wis rusak.*

wajah arca tadi sudah rusak

'Wajah arca tadi sudah rusak.'

Sebagai santiran, sufiks -e memiliki varian -ne. Bentuk -e digunakan jika bersenyawa dengan kata dasar yang berakhir bunyi konsonan. Perhatikan contoh berikut.

(221) *Omah kuwi, gedhege bolong.*

rumah itu dinding bambunya berlubang
'Rumah itu, dinding bambunya berlubang.'

- (222) *Adhiku, wetenge lagi lara.*
adikku perutnya sedang sakit
'Adik saya perutnya sedang sakit.'
- (223) *Uwit pelem iki, dhuwure patang meter.*
pohon mangga ini tingginya empat meter
'Pohon mangga ini, tingginya empat meter.'
- (224) *Ula gadhung iku, upase mbebayani.*
ular gadung itu bisanya berbahaya
'Ular gadung itu, bisanya berbahaya.'
- (225) *Bocah cilik kuwi, mangane akeh.*
anak kecil itu makannya banyak
'Anak kecil itu, makannya banyak.'

Pada contoh (221) sampai dengan (225) itu santiran yang berbentuk sufiks *-e* tetap *-e* karena bersenyawa dengan kata dasar yang berakhir bunyi konsonan, yaitu *gedheg* 'dinding bambu', *weteng* 'perut', *dhuwur* 'tinggi', *upas* 'bisa', dan *mangan* 'makan'.

Santiran yang berbentuk sufiks *-e* menjadi *-ne* jika bersenyawa dengan kata dasar yang berakhir bunyi vokal. Perhatikan contoh berikut.

- (226) *Ula kuwi, dawane telung meter.*
ular itu panjangnya tiga meter
'Ular itu, panjangnya tiga meter.'
- (227) *Bocah kae, lambene suwing.*
anak itu bibirnya sumbing
'Anak itu, bibirnya sumbing.'

(228) *Joni, rahine medeni.*

Joni wajahnya menakutkan

'Joni, wajahnya menakutkan.'

(229) *Anakku, playune banter banget.*

anak saya larinya cepat sekali

'Anak saya larinya cepat sekali.'

(230) *Pak Rono, bojone loro.*

pak Rono isterinya dua

'Pak Rono isterinya dua.'

Pada contoh (226) sampai dengan contoh (230) itu santiran yang berbentuk sufiks *-e* menjadi *-ne* karena bersenyawa dengan kata dasar yang berakhir bunyi vokal, yaitu *dawa* 'panjang', *lambe* 'bibir', *rai* 'wajah', *playu* 'lari', dan *bojo* 'isteri'.

Santiran yang berbentuk sufiks *-e* dapat melekat pada beberapa kategori. Pertama, santiran yang berbentuk sufiks *-e* dapat melekat pada nomina. Perhatikan contoh berikut.

(231) *Kirno, rambute keriting.*

Kirno rambutnya keriting

'Kirno, rambutnya kriting.'

(232) *Pak Harto, penggalihne lagi kucem.*

pak Harto pikirannya sedang kacau

'Pak Harto, pikirannya sedang kacau.'

(233) *Hardi, wonge andhap asor.*

Hardi orangnya rendah hati

'Hardi, orangnya rendah hati.'

(234) *Pak Domo, omahe lima.*

Pak Domo rumahnya lima

'Pak Domo, rumahnya lima.'

(235) *Omah kuwi, temboke wis jebol.*

rumah itu temboknya sudah jebol

'Rumah itu, temboknya sudah jebol.'

Pada contoh (231) sampai dengan (235) itu tampak bahwa santiran yang berbentuk sufiks *-e* bersenyawa dengan kategori nomina, yaitu *rambut* 'rambut', *penggalih* 'pikiran', *wong* 'orang', *omah* 'rumah', dan *tembok* 'tembok'.

Kedua, santiran yang berbentuk sufiks *-e* dapat melekat pada kategori adjektiva. Perhatikan contoh berikut.

(236) *Lemah iki ambane rong hektar.*

tanah ini luasnya dua hektar

'Tanah ini luasnya dua hektar.'

(237) *Kabel iki dawane sepuluh meter.*

kabel ini panjangnya sepuluh meter

'Kabel ini panjangnya sepuluh meter.'

(238) *Menara kae dhuwure selawe meter.*

menara itu tingginya dua puluh lima meter

'Menara itu tingginya dua puluh lima meter.'

(239) *Blabak iki jembare rong kilan.*

papan ini lebarnya dua kilan

'Papan ini lebarnya dua kilan.'

Pada contoh (236) sampai dengan (239) tersebut tampak bahwa santiran yang berbentuk sufiks *-e* bersenyawa dengan kategori adjektiva, yaitu *amba* 'luas', *dawa* 'panjang', *dhuwur* 'tinggi', dan *jembar* 'lebar'.

Ketiga, santiran yang berbentuk sufiks *-e* dapat pula melekat pada kategori verba, baik verba intransitif (contoh (240) dan (241)) maupun verba transitif (contoh (242) dan (243)).

(240) *Parmin turune ngorok.*

Parmin tidurnya mendengarkan

'Parmin tidurnya mendengarkan.'

(241) *Adhiku mlayune banter banget.*

adikku berlarnya cepat sekali

'Adik saya berlarnya cepat sekali.'

(242) *Klambi iki tukune neng Pasar Beringharja.*

baju ini membelinya di pasar Beringharja

'Baju ini membelinya di Pasar Beringharja.'

(243) *Pelem iki ngopeke ing kebon kulon kuwi.*

mangga ini memetikanya di kebun barat itu

'Mangga ini memetikanya di kebun sebelah barat itu.'

Pada contoh (240) dan (241), santiran yang berbentuk sufiks *-e* melekat pada verba intransitif *turu* 'tidur' dan *mlayu* 'berlari'. Pada contoh (242) dan (243) santiran yang berbentuk sufiks *-e* melekat pada verba transitif *tuku* 'membeli' dan *ngopek* 'memetik'.

5.1.2 Santiran yang Berbentuk Pronomina

Pronomina bahasa Jawa yang dapat digunakan sebagai santiran dalam konstruksi tema-remas adalah pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Pronomina persona yang dapat berfungsi sebagai santiran adalah *dheweke* 'dia' dan *panjenengan* 'beliau'. Perhatikan contoh berikut.

(244) *Parmo, dheweke saiki nyambut gawe neng Jakarta.*

Parmo dia sekarang bekerja di Jakarta

'Parmo, dia sekarang bekerja di Jakarta.'

(245) *Bapak Soeharto, panjenengane ora kersa rawuh ing pengadilan.*

bapak Soeharto beliau tidak bersedia datang di pengadilan

'Bapak Soeharto, beliau tidak bersedia datang di pengadilan.'

Pada contoh (244) dan (243) tersebut santiran yang berbentuk pronomina persona *dheweke* 'dia' dan *panjenengane* 'beliau' menduduki fungsi subjek pada klausa yang menjadi rema.

Santiran yang berbentuk pronomina persona *dheweke* 'dia' pada contoh (244) dan *panjenengane* 'beliau' pada contoh (245) tersebut dapat digantikan oleh tema *Parmo* dan *Bapak Soeharto* seperti pada konstruksi (244a) dan (245a) berikut.

(244a) *Parmo, saiki nyambut gawe neng Jakarta.*

Parmo sekarang bekerja di Jakarta

'Parmo, sekarang bekerja di Jakarta.'

(245a) *Bapak Soeharto, ora kersa rawuh ing pengadilan.*

bapak Soeharto tidak bersedia datang di pengadilan

'Bapak Soeharto, tidak bersedia datang di pengadilan.'

Pronomina demonstrativa bahasa Jawa yang dapat digunakan sebagai santiran tema adalah *iku*, 'itu' dan *iki* 'ini'. Perhatikan contoh berikut.

(246) *Menawa Pardi wis rabi, iku ora takpikirake.*

bahwa Pardi sudah kawin itu tidak saya pikirkan

'Bahwa Pardi sudah menikah, itu tidak saya pikirkan.'

(247) *Mbokmenawa bapak ndukani aku, iki wis takgagas.*

bahwa ayah memarahi saya ini sudah saya pikir

kanthi temen.

dengan sungguh-sungguh

'Bahwa ayah memarahi saya, ini sudah saya pikirkan dengan sungguh-sungguh.'

Pada contoh (246) dan (247) tersebut santiran yang berbentuk pronomina demonstrativa *iku* 'itu' dan *iki* 'ini' menduduki fungsi subjek pada klausa yang menjadi rema.

Santiran yang berbentuk pronomina demonstrative *iku* 'itu' pada contoh (246) dan *iki* 'ini' pada contoh (247) tersebut dapat digantikan oleh tema *menawa Pardi wis rabi* 'bahwa Pardi sudah menikah' dan *mbokmenawa bapak ndukani aku* 'bahwa ayah memarahi saya' seperti pada konstruksi (246a) dan (247a) berikut.

(246a) *Menawa Pardi wis rabi, ora takpikirake.*

bahwa Pardi sudah kawin tidak saya pikirkan

'Bahwa Pardi sudah menikah, tidak saya pikirkan.'

(247a) *Mbokmenawa bapak ndukani aku, wis takgagas.*

bahwa ayah memarahi saya sudah saya pikir

kanthi temen

dengan sungguh-sungguh

'Bahwa ayah memarahi saya, sudah saya pikirkan dengan sungguh-sungguh.'

5.1.3 Santiran yang Berbentuk Epitet

Epitet adalah pengucapan lain bagi acuan yang sama (Suparno, 1993:154). Epitet dalam bahasa Jawa yang dapat digunakan sebagai santiran tema adalah *bab iku* 'hal itu', *bab kuwi* 'hal itu', dan *wonge* 'orangnya'. Perhatikan contoh berikut.

(248) *Dene Pak Joyo arep rabi maneh, bab iku wis diomongake wong akeh.*

bahwa Pak Joyo akan kawin lagi, hal itu sudah
dibicarakan orang banyak

'Bahwa Pak Joyo akan menikah lagi, hal itu sudah
dibicarakan oleh banyak orang.'

- (249) *Menawa rega bensin arep mundhak maneh, bab kuwi wis
dingerteni*

bahwa harga bensin akan naik lagi hal itu
sudah diketahui

masyarakat.

masyarakat

'Bahwa harga bensin akan naik lagi, hal itu sudah
diketahui oleh masyarakat.'

- (250) *Pak Kromo, wonge pancen andhap asor.*

pak Kromo orangnya memang rendah kalah

'Pak Kromo, orangnya memang rendah hati.'

Pada contoh (248) sampai dengan (250) tersebut santiran
yang berbentuk epitet *bab iku* 'hal itu', *bab kuwi* 'hal itu', dan
wonge 'orangnya' menduduki fungsi subjek dalam klausa yang
menjadi konstituen rema.

Santiran yang berbentuk epitet *bab iku* 'hal itu' pada
contoh (248), *bab kuwi* 'hal itu' pada contoh (249), dan *wonge*
'orangnya' pada contoh (250) tersebut memiliki acuan yang sama
dengan tema *dene Pak Joyo arep rabi maneh* 'bahwa Pak Joyo akan
menikah lagi', *menawa rega bensin arep mundhak maneh* 'bahwa
harga bensin akan naik lagi', dan *Pak Kromo*. Karena memiliki
acuan yang sama atau berkoreferensi, santiran yang berbentuk
epitet dapat digantikan oleh tema sehingga contoh (248) sampai
dengan (250) dapat diubah menjadi (248a) sampai (250a) seperti
berikut.

- (248a) *Dene Pak Joyo arep rabi maneh, wis diomongake wong akeh.*
 bahwa pak Joyo akan kawin lagi sudah dibicarakan orang
 banyak
 'Bahwa Pak Joyo akan menikah lagi, sudah dibicarakan
 (oleh)
 banyak orang.'
- (249a) *Menawa rega bensin arep mundhak maneh, wis dingerteni*
 bahwa harga bensin akan naik lagi sudah
 diketahui
 masyarakat.
 masyarakat
 'Bahwa harga bensin akan naik lagi, sudah diketahui (oleh)
 masyarakat.'
- (250a) *Pak Kromo, pancen andhap asor.*
 pak Kromo memang rendah kalah
 'Pak Kromo memang rendah hati.'

5.1.4 Santiran yang Berbentuk Zero (Ø)

Santiran dapat pula berbentuk zero (Ø). Yang dimaksud zero ialah konstituen yang tidak terwujud secara formatif, tetapi maknanya dapat dipahami karena zero berkoreferensi dengan tema yang sudah disebut (lihat Baryadi, 1990:9). Santiran yang berbentuk zero lazimnya mengisi fungsi objek pada klausa yang menjadi konstituen rema. Ini berarti santiran yang berbentuk zero terdapat pada rema yang berbentuk klausa transitif. Perhatikan contoh berikut.

- (251) *Buku iki, olehmu tuku Ø neng ngendi?*
 buku ini olehnya membeli Ø di mana.
 'Buku ini membelinya di mana?'

(252) *Layanan iki, anggone nggawe Ø kepiye?*

layang-layang ini olehnya membuat Ø bagaimana

'Layang-layang ini membuatnya bagaimana?'

Pada contoh (251) dan (252) tersebut zero merupakan santiran karena pengembalian tema akan menempati zero itu seperti tampak dalam (251a) dan (252a) berikut.

(251a) *Olehmu tuku buku iki neng ngendi?*

olehnya membeli buku ini di mana

'Membelinya buku ini di mana?'

(252a) *Anggone nggawe layanan iki kepiye?*

olehnya membuat layang-layang ini bagaimana

'Membuatnya layang-layang ini bagaimana?'

5.2 Peran Santiran

Berbagai bentuk santiran yang telah terpapar di atas juga menyatakan berbagai macam makna atau peran, yaitu (i) peran posesor, (ii) peran agentif, (iii) peran pasientif, (iv) pengalaman, dan (v) peran identif. Berikut ini setiap jenis peran santiran tersebut dibicarakan satu per satu.

5.2.1 Santiran yang Berperan Posesor

Santiran yang menyatakan peran posesor adalah santiran yang berbentuk sufiks *-e*. Santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran posesor adalah santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang bersenyawa dengan nomina dan adjektiva.

Nomina yang dilekati oleh santiran yang berbentuk sufiks *-e* merupakan nomina yang menyatakan hal yang menjadi milik apa yang dinyatakan oleh konstituen tema. Perhatikan contoh berikut.

- (253) *Bocah wadon kuwi, rupane ayu banget.*
 anak perempuan itu wajahnya cantik sekali
 'Anak perempuan itu, wajahnya cantik sekali.'
- (254) *Asu kuwi, endhase bundar.*
 anjing itu kepalanya bulat
 'Anjing itu kepalanya bulat.'
- (255) *Wit jati iki, godhonge rontok.*
 pohon jati ini daunnya rontok
 'Pohon jati ini, daunnya rontok.'
- (256) *Sepeda motore Pardi, banne nggembos.*
 sepeda motornya Pardi bannya mengempis
 'Sepeda motornya Pardi, bannya mengempis.'

Nomina yang dilekati oleh santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran posesor lazimnya menyatakan hal yang merupakan bagian wajib dari hal yang dinyatakan oleh konstituen tema. Sebagaimana tampak pada contoh (253) sampai dengan contoh (256), nomina *rupa* 'wajah' pada *rupane* 'rupanya' merupakan bagian wajib dari *bocah wadon kuwi* 'anak perempuan itu'; nomina *endhas* 'kepala' pada *endhase* 'kepalanya' merupakan bagian wajib nomina *godhong* 'daun' pada *godhonge* 'daunnya' merupakan bagian wajib dari *wit jati iki* 'pohon jati ini'; nomina *ban* 'ban' pada *banne* 'bannya' merupakan bagian wajib dari *sepeda motore Pardi* 'sepeda motor Pardi'.

Bila tema dikembalikan, santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran posesor akan ditempati kembali oleh tema yang berperan posesor pula. Perhatikan contoh (253a) sampai dengan contoh (256a) yang merupakan perubahan dari contoh (253) sampai dengan contoh (256).

- (253a) *Rupa bocah wadon kuwi ayu banget.*

wajah anak perempuan itu cantik sekali

'Wajah anak perempuan itu cantik sekali.'

(254a) *Endhas asu kuwi bunder.*

kepala anjing itu bulat

'Kepala anjing itu bulat.'

(255a) *Godhong wit jati iki rontok.*

daun pohon jati ini rontok

'Daun pohon jati ini rontok.'

(256a) *Ban sepeda motore Pardi nggembos.*

ban sepeda motornya Pardi mengempis

'Ban sepeda motornya Pardi mengempis.'

Peran posesor yang dinyatakan oleh sufiks *-e* yang melekat pada nomina dapat dibuktikan dengan parafrasa yang menggunakan kata *duweke* 'kepunyaan, milik' dan *perangane* 'bagian'. Sehubungan dengan itu, makna posesif santiran pada contoh (253) sampai (256) dapat dibuktikan dengan parafrasa berikut. Pada (253) dapat diparafrasa dengan *rupa duweke bocah wadon kuwi* 'wajah milik anak perempuan itu', pada (254) dengan parafrasa *endhas duweke asu kuwi* 'kepala milik anjing itu', pada (255) dengan parafrasa *godhong perangane wit jati iki* 'daun bagian pohon jati ini', dan pada (256) dengan parafrasa *ban perangane sepeda motore Pardi* 'ban bagian dari sepeda motor Pardi'.

Adjektiva yang dilekati oleh santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran posesor merupakan adjektiva yang menyatakan keadaan atau sifat yang menjadi milik apa yang dinyatakan oleh konstituen tema. Perhatikan contoh berikut.

(257) *Uwong kuwi dhuwure meh rong meter.*

orang itu tingginya hampir dua meter

'Orang itu, tingginya hampir dua meter.'

(258) *Tali iki, dawane sepuluh meter.*

tali ini panjangnya sepuluh meter

'Tali ini, panjangnya sepuluh meter.'

(259) *Pekarangan iki, ambane meh telung hektar.*

areal tanah ini luasnya hampir tiga hektar

'Areal tanah ini, luasnya hampir tiga hektar.'

Adjektiva yang dilekati oleh santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran posesor lazimnya menyatakan keadaan atau sifat yang secara wajib dimiliki oleh hal yang dinyatakan oleh konstituen tema. Sebagaimana tampak pada contoh (257) sampai dengan contoh (259), adjektiva *dhuwur* 'tinggi' pada *dhuwure* 'tingginya' menyatakan keadaan wajib yang dimiliki oleh *uwong kuwi* 'orang itu'; adjektiva *dawa* 'panjang' pada *dawane* 'panjangnya' menyatakan keadaan wajib yang dimiliki oleh *tali iki* 'tali ini'; adjektiva *amba* 'luas' pada *ambane* 'luasnya' menyatakan keadaan wajib yang dimiliki oleh *pekarangan iki* 'halaman ini'.

Bila tema dikembalikan, santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang melekat pada adjektiva tersebut akan ditempati oleh tema yang berperan posesor. Perhatikan contoh (257a) sampai dengan contoh (259b) yang merupakan perubahan dari contoh (257) sampai dengan contoh (259).

(257a) *Dhuwur uwong kuwi meh rong meter.*

tinggi orang itu hampir dua meter

'Tinggi orang itu hampir dua meter.'

(258a) *Dawa tali iki sepuluh meter.*

panjang tali ini sepuluh meter

'Panjang tali ini sepuluh meter.'

(259a) *Amba pekarangan iki meh telung hektar.*

luas areal tanah ini hampir tiga hektar

'Luas areal tanah ini hampir tiga hektar.'

Peran posesor yang dinyatakan oleh sufiks *-e* yang melekat pada adjektiva dapat dibuktikan dengan parafrasa dengan menggunakan frasa *...sing diduweni...* 'yang ...dimiliki...' atau kata *...duweke...* '...kepunyaan...'. Sehubungan dengan itu, makna posesif santiran pada contoh (257) sampai dengan (259) dapat dibuktikan dengan parafrasa sebagai berikut. Pada (257) dapat diparafrasa dengan *dhuwur sing diduweni wong kuwi* 'tinggi yang dipunyai orang itu', pada (258) dengan parafrasa *dawa sing diduweni tali iki* 'panjang yang dimiliki tali ini', dan pada (259) dengan parafrasa *amba duweke pekarangan iki* 'luas kepunyaan areal tanah ini'.

5.2.2 Santiran yang Berperan Agentif

Santiran yang menyatakan peran agentif adalah santiran yang berbentuk sufiks *-e*, santiran yang berbentuk pronomina persona dan zero. Santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran agentif adalah santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang bersenyawa dengan verba, baik verba intransitif maupun verba transitif. Perhatikan contoh berikut.

(260) *Darno mlakune cepet banget.*

Darno berjalannya cepat sekali

'Darno berjalannya cepat sekali.'

(261) *Bapak sirame suwe banget.*

ayah mandinya lama sekali

'Ayah mandinya lama sekali.'

(262) *Rini ngopeke godhong neng sawah.*

Rini mengambilnya daun di sawah

'Rini mengambilnya daun di sawah.'

(263) *Simbok tukune beras neng Pasar Beringharja, sajake.*

ibu membelinya beras di Pasar Beringharja sepertinya

'Tbu sepertinya membeli beras di Pasar Beringharja.'

Pada contoh (260) sampai dengan contoh (261) terlihat bahwa santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran agentif melekat pada verba intransitif *mlaku* 'jalan' dan *siram* 'mandi'. Pada contoh (262) sampai dengan (263) terlihat bahwa santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang menyatakan peran agentif melekat pada verba transitif *ngopek* 'memetik' dan *tuku* 'membeli'.

Peran agentif yang dinyatakan oleh sufiks *-e* yang melekat pada verba (intransitif dan transitif) dapat dibuktikan dengan parafrasa *...sing ditindakake...* '...yang dikerjakan/dilakukan...'. Sehubungan dengan itu, makna agentif santiran pada contoh (260) sampai dengan (263) dapat dibuktikan dengan parafrasa sebagai berikut. Pada (260) diparafrasa dengan *mlaku sing ditindakake Darno* 'jalan yang dilakukan Darno', pada (261) dengan parafrasa *siram sing ditindakake bapak* 'mandi yang dilakukan bapak', pada (262) dengan parafrasa *ngopek godhong sing ditindakake Rini* 'memetik daun yang dilakukan Rini', dan pada (263) dengan parafrasa *tuku beras sing ditindakake simbok* 'membeli beras yang dilakukan ibu'.

Apabila parafrasa tersebut ditempatkan pada struktur tema yang tak bermarkah, akan terlihat peran agentif yang dinyatakan oleh santiran *-e* tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kalimat hasil ubahan contoh (260a) sampai (263a)

(260a) *Mlaku sing ditindakake Darno cepet banget.*

jalan yang dilakukan Darno cepat sekali

'Jalan yang dilakukan Darno cepat sekali.'

(261a) *Siram sing ditindakake Bapak suwe banget.*

mandi yang dilakukan ayah lama sekali

'Mandi yang dilakukan oleh ayah lama sekali.'

(262a) *Ngopek godhong sing ditindakake Rini neng sawah.*

memetik daun yang dikerjakan Rini di sawah

'Memetik daun yang dikerjakan Rini di sawah.'

(263a) *Tuku beras sing ditindakake Simbok neng Pasar Beringharja, sajake.*

membeli beras yang dilakukan ibu di Pasar Beringharja
sepertinya

'Membeli beras yang dilakukan Ibu seperti di Pasar
Beringharja.'

Santiran yang berperan agentif juga diungkapkan oleh
bentuk pronomina persona. Perhatikan contoh berikut.

(264) *Tarno, dheweke lagi turu, ketoke.*

Tarno dia sedang tidur kelihatannya

'Tarno, dia kelihatannya sedang tidur.'

(265) *Tini, dheweke lagi nulis layang, arepan.*

Tini dia sedang menulis surat akan

'Tini, dia sedang akan menulis surat.'

Pada contoh (264) tampak bahwa santiran *dheweke* 'dia' yang menyatakan peran agentif mengisi subjek pada konstituen rema yang berbentuk klausa aktif intransitif. Pada contoh (265) tampak bahwa santiran *dheweke* 'dia' yang menyatakan peran agentif mengisi subjek pada konstituen rema yang berbentuk klausa aktif transitif.

5.2.3 Santiran yang Berperan Pasientif

Santiran yang berperan pasientif adalah santiran yang berbentuk zero, epitet, dan demonstrativa. Santiran yang berbentuk zero yang menyatakan peran pasientif adalah santiran

yang menduduki fungsi objek pada konstituen rema yang berupa klausa aktif transitif. Perhatikan contoh berikut.

(266) *Tas iki, anggone tuku Ø ing Surabaya.*

tas ini olehnya membeli Ø di Surabaya

'Tas ini membelinya di Surabaya.'

(267) *Watu iki goleke Ø ing kali Krasak*

batu ini mencarinya Ø di sungai Krasak

'Batu ini mencarinya di sungai Krasak.'

Bila tema dikembalikan, santiran yang berbentuk zero tersebut akan ditempati tema yang berperan pasien. Perhatikan hasil ubahan contoh (266) dan (267) menjadi (266a) dan (267a).

(266a) *Anggone tuku tas iki ing Surabaya.*

tempat beli tas ini di Surabaya

'Membelinya tas ini di Surabaya.'

(267a) *Goleke watu iki ing kali Krasak*

carinya batu ini di sungai Krasak

'Mencarinya batu ini di sungai Krasak.'

Santiran yang berbentuk epitet yang menyatakan peran pasientif adalah santiran yang menduduki fungsi subjek pada konstituen rema yang berupa klausa pasif. Perhatikan contoh berikut.

(268) *Menawa Bardi saiki dadi guru, bab iku wis tak kandhaake.*

Bahwa Bardi sekarang menjadi guru hal itu sudah saya katakan

'Bahwa Bardi sekarang menjadi guru, hal itu sudah saya katakan.'

(269) *Menawa kowe disenengi gurumu, bab kuwi wis dicritakake Wati.*

bahwa kamu disukai gurumu, hal itu sudah diceritakan Wati

'Bahwa kamu disukai gurumu, hal itu sudah diceritakan Wati.'

Pada contoh (268) tampak bahwa santiran *bab iku* 'hal itu' mengisi fungsi subjek pada konstituen rema yang berupa klausa pasif. Pada contoh (269), santiran *bab kuwi* 'hal itu' mengisi fungsi subjek pada konstituen rema yang berupa klausa pasif.

Santiran yang berbentuk demonstrativa yang menyatakan peran pasientif adalah santiran yang menduduki fungsi subjek pada konstituen rema yang berupa klausa pasif. Perhatikan contoh berikut.

(270) *Menawa adhiku arep lunga, iku wis takngerteni.*

bahwa adik saya akan pergi itu sudah saya ketahui

'Bahwa adik saya akan pergi, itu sudah saya ketahui'

(271) *Menawa kowe kudu gawe makalah, iki wis kudu kok pikir.*

bahwa kamu harus membuat makalah, ini sudah harus kaupikir

'Bahwa kamu harus membuat makalah, ini sudah harus kaupikir.'

Pada contoh (270) terlihat bahwa santiran demonstrativa *iku* 'itu' mengisi subjek pada konstituen rema yang berupa klausa pasif. Pada contoh (271), santiran demonstrativa *iki* 'ini' mengisi fungsi subjek pada konstituen yang berupa klausa pasif. Diketahui bahwa subjek dalam kalimat pasif berperan pasientif.

5.2.4 Santiran yang Berperan Pengalam

Santiran yang berperan pengalam adalah santiran yang berbentuk pronomina persona. Peran pengalam yang dimaksud,

yaitu peran yang mengacu nomina bernyawa yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan oleh prediktor. Santiran yang berbentuk pronomina persona yang menyatakan peran pengalam adalah santiran yang mengisi fungsi subjek pada konstituen rema yang berbentuk klausa adversatif. Perhatikan contoh berikut.

(272) *Dono, dheweke kelangan dhuwit.*

Dono dia kehilangan uang

'Dono, dia kehilangan uang.'

(273) *Pak Harto, panjenengane lagi ketaman musibah*

Pak Harto beliau sedang terkena malapetaka

'Pak Harto, beliau sedang terkena malapetaka.'

Pada contoh (272) dan (273) tampak bahwa santiran yang berbentuk pronomina persona *dheweke* 'dia' dan *panjenengane* 'dia' mengisi fungsi subjek pada konstituen rema yang berbentuk klausa adversatif. Klausa adversatif dalam bahasa Jawa lazimnya ditandai oleh verba berafiks *ke-/an*. Pronomina *dheweke* 'dia' pada (272) dan *panjenengane* 'dia' pada (273) berperan pengalam karena merupakan konstituen subjek pada rema yang bersangkutan yang mengacu pada nomina bernyawa yang mengalami peristiwa *kelangan dhuwit* 'kehilangan uang' (272) dan mengalami peristiwa *lagi ketaman musibah* 'sedang terkena malapetaka' (273).

Di samping itu, santiran yang berperan pengalam terdapat pada santiran yang mengisi fungsi subjek pada konstituen rema yang predikatnya ditandai oleh verba berbentuk *D* (dasar) dan *ke-D*. Perhatikan contoh berikut.

(274) *Subardi, dheweke lagi puyeng.*

Subardi dia sedang pening

'Subardi, dia sedang pening.'

(275) *Siti Sundari, dheweke tansah kepenak.*

Siti Sundari dia selalu enak

'Siti Sundari, dia selalu (hidup) enak.'

Pada contoh di atas tampak bahwa santiran yang berbentuk pronomina *dheweke* 'dia' pada (274) dan *dheweke* 'dia' pada (275) mengisi fungsi subjek yang berperan pengalaman pada rema yang berpredikator verba bentuk *D*, yaitu *puyeng* 'pening' (274) dan verba bentuk *ke-D*, yaitu *kepenak* 'enak' (275).

5.2.5 Santiran yang Berperan Identif

Santiran yang berperan identif adalah santiran yang berbentuk epitet *wonge* 'orangnya' dan berbentuk pronomina persona. Perhatikan contoh berikut.

(276) *Rudi, wonge pancen isinan.*

Rudi orangnya memang pemalu

'Rudi, orangnya memang pemalu.'

(277) *Parmin, dheweke pancen pinter tenan.*

Parmin dia memang pandai sungguh

'Parmin, dia memang sungguh pandai.'

(278) *Pak Karno, panjenengane pancen wicaksana.*

Pak Karno beliau memang bijaksana.

'Pak Karno, beliau memang bijaksana.'

Pada contoh (276) sampai dengan (278) tampak bahwa santiran *wonge* 'orangnya', *dheweke* 'dia', dan *panjenengane* 'dia' mengisi fungsi subjek pada konstituen rema yang berbentuk klausa identitas. Klausa identitas dapat berpredikator verba keadaan berbentuk *D* seperti pada *pinter* 'pandai' (277), *wicaksana* 'bijaksana' (278), atau berbentuk *D-an* seperti pada *isinan* 'pemalu' (276). Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(279) *Yani, wonge geleman.*

Yani orangnya mauan

'Yani, dia (bersifat) nakal.'

5.3 Rangkuman Santiran

Dalam bab ini telah diuraikan perihal santiran dalam konstruksi tema-remata dalam bahasa Jawa. Santiran adalah jejak dari satuan lingual (dalam kalimat biasa) yang menjadi tema (akibat dislokasi ke kiri) dalam konstruksi tema-remata. Dengan demikian, santiran memiliki referensi yang sama dengan tema, tetapi bentuknya berbeda. Dalam konstruksi tema-remata bahasa Jawa, setidaknya terdapat empat bentuk santiran, yaitu (i) sufiks *-e*, (ii) pronomina, (iii) epitet, dan (iv) zero.

Santiran yang berbentuk sufiks *-e* memiliki varian bentuk *-ne*. Santiran yang berbentuk sufiks *-e* digunakan jika bersenyawa dengan kata atau frasa yang berakhir bunyi konsonan. Santiran yang berbentuk *-e* menjadi *-ne* jika bersenyawa dengan kata atau frasa yang berakhir bunyi vokal. Santiran yang berbentuk sufiks *-e* itu dapat bersenyawa dengan nomina, adjektiva, atau verba yang mengisi subjek dalam klausa yang menjadi remata. Santiran yang berbentuk pronomina meliputi pronomina persona *dheweke* 'dia' dan *panjenengane* 'beliau' serta pronomina demonstratif *iku* 'itu' dan *iki* 'ini'. Santiran yang berbentuk pronomina berfungsi sebagai subjek dalam klausa yang menjadi remata. Santiran yang berbentuk epitet adalah *bab iku* 'hal itu', *bab kuwi* 'hal itu', dan *wonge* 'orangnya'. Santiran yang berbentuk epitet menduduki fungsi subjek dalam klausa yang menjadi remata. Santiran yang berbentuk zero lazimnya menduduki fungsi objek pada remata yang berbentuk klausa transitif. Perihal fungsi sintaktis bentuk-bentuk santiran dapat ditampilkan lewat tabel berikut.

Tabel 3
Bentuk-Bentuk Santiran dan Fungsi Sintaktisnya

Bentuk Santiran	Fungsi Sintaktis Santiran
1. Sufiks <i>-e</i>	Bersenyawa pada nomina, adjektiva, dan verba yang mengisi fungsi subjek pada klausa yang menjadi rema
2. Pronomina	Fungsi subjek pada klausa yang menjadi rema
3. Epitet	Fungsi subjek pada klausa yang menjadi rema
4. Zero	Fungsi objek pada rema yang berbentuk klausa transitif

Santiran juga memiliki peran tertentu. Ditemukan ada lima peran santiran dalam konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa, yaitu (i) posesor, (ii) agentif, (iii) pasientif, (iv) pengalam, (v) identif. Santiran yang berperan posesor adalah santiran yang berbentuk sufiks *-e* yang bersenyawa dengan nomina, adjektiva, dan verba yang mengisi subjek pada klausa yang menjadi rema. Santiran yang berperan agentif adalah santiran yang berbentuk pronomina yang berfungsi sebagai subjek pada klausa yang menjadi rema dan zero yang berfungsi sebagai subjek pada rema yang berbentuk klausa intransitif. Santiran yang berperan pasientif merupakan santiran yang berbentuk zero, pronomina, dan epitet yang berfungsi sebagai objek pada rema berbentuk klausa aktif transitif dan subjek pada klausa pasif. Santiran yang berperan pengalam adalah santiran yang berbentuk pronomina berfungsi sebagai subjek pada rema yang berbentuk klausa berpredikat verba *ke/-an*. Santiran yang berperan identif adalah santiran yang berbentuk pronomina persona yang berfungsi sebagai subjek pada rema yang berklause identitas. Berbagai

peran santiran beserta ciri bentuk dan fungsi sintaksisnya dapat ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
Peran Santiran Beserta Ciri Bentuk dan Fungsi Sintaksisnya

Peran Santiran	Bentuk Santiran	Fungsi Sintatis Santiran
1. Posesor	Sufiks -e	Bersenyawa pada nomina, adjektiva, dan verba yang berfungsi sebagai subjek pada klausa yang menjadi rema
2. Agentif	Pronomina Persona	Fungsi subjek pada rema yang berbentuk klausa aktif
3. Pasientif	a. Pronomina	Fungsi subjek pada rema yang berklausa pasif
	b. Epitet	Fungsi subjek pada rema yang berklausa pasif
	c. Zero	Fungsi objek pada rema yang berbentuk klausa aktif transitif
4. Pengalam	Pronomina	Fungsi subjek pada rema yang berbentuk klausa berpredikat verba <i>ke-/an, D</i> , dan <i>ke-D</i>
5. Identif	a. Pronomina	Fungsi subjek pada rema yang berklausa identitas
	b. Epitet	Fungsi subjek pada rema yang berklausa identitas

BAB VI

EKOR DALAM KONSTRUKSI TEMA-REMA BAHASA JAWA

6.1 Bentuk Ekor

Berdasarkan bentuknya, ekor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata berafiks dan ekor yang berbentuk frasa. Kedua jenis ekor tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

6.1.1 Ekor yang Berbentuk Kata Berafiks

Ekor yang berbentuk kata berafiks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata berafiks *-an* dan ekor yang berbentuk kata berafiks *-e/-ne*. Setiap jenis ekor yang berbentuk kata berafiks itu dibicarakan satu per satu berikut.

6.1.1.1 Ekor yang Berbentuk Kata berafiks *-an*

Kata berafiks *-an* yang dapat menjadi ekor adalah *arepan* 'akan', *ajengan* (Kr) 'akan, hendak', *gekan* 'jangan-jangan', *iyaan* '(ya) juga', *isihan* 'masih', *lagian* 'sedang, lagi', *mbokan* 'hendaklah, hendaknya', *méhan* 'hampir', *mentasan* 'baru saja selesai', *ndhakan* 'malahan', *padhaan* '(banyak) semuanya', *rakan* 'malahan', *sawegan* 'sedang, lagi', *sokan* 'kadang kala, terkadang', *wisan* 'sudah', dan sebagainya. Kata berafiks *-an* yang menjadi ekor merupakan hasil dislokasi ke kanan.

Perhatikan contoh berikut.

- (280) *Simbok, setagene* *ucul, arepan.*
ibu ikat pinggangnya lepas akan

'Ibu, ikat pinggangnya akan lepas.'

(281) *Wahyuni, anaké tiba, arepan.*

Wahyuni anaknya jatuh akan

'Wahyuni, anaknya akan jatuh.'

(282) *Tono, kancane pegatan, arepan.*

Tono temannya bercerai akan

'Tono, temannya akan bercerai.'

Ekor *arepan* 'akan' pada contoh (280), (281), dan (282) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *arep* 'akan' pada contoh berikut.

(280a) *Simbok setagene arep ucul.*

ibu ikat pinggangnya akan lepas

'Ibu ikat pinggangnya akan lepas.'

(281a) *Wahyuni, anake arep tiba.*

Wahyuni anaknya akan jatuh

'Wahyuni, anaknya akan jatuh.'

(281a) *Tono, kancane arep pegatan.*

Tono temannya akan bercerai

'Tono, temannya akan bercerai.'

Dislokasi ke kanan menyebabkan adanya perpanjangan, yaitu mendapat tambahan sufiks *-an*.

Sebagai unsur tambahan karena menyatakan pikiran susulan, ekor bersifat opsional. Jika ekor dilesapkan, konstituen sisanya masih gramatikal. Berikut unsur tambahan *arep* 'akan' contoh pada (280a), (281a), dan (282a) jika dilesapkan tampak sebagai berikut.

(280b) *Simbok, setagene ucul.*

ibu ikat pinggangnya lepas

'Tbu ikat pinggangnya terlepas.'

(281b) *Wahyuni, anake tiba.*

Wahyuni anaknya jatuh

'Wahyuni, anaknya jatuh.'

(282b) *Tono, kancane pegatan.*

Tono temannya bercerai

'Tono, temannya bercerai.'

Berikut dikemukakan contoh-contohnya.

(283) *Turyati, adhiné wis lunga, gekan.*

Turyati adiknya sudah pergi jangan-jangan

'Turyati, adiknya jangan-jangan sudah pergi.'

(284) *Simbok, kucingé durung dipakani, gekan.*

simbok kucingnya belum diberi makan jangan-jangan

'Simbok, kucingnya jangan-jangan belum diberi makan.'

(285) *Anto, dheweke budhale telat, gekan.*

Anto ia berangkatnya terlambat jangan-jangan

'Anto, ia berangkatnya jangan-jangan terlambat.'

(286) *Mbakyuku, klambiné enggoné tuku neng Gardena, iyaan.*

kakak perempuanku bajunya membelinya di Gardena juga

'Kakak perempuanku, membeli bajunya juga di Gardena.'

(287) *Surti, ipene nyang Muntilan dina iki, iyaan.*

Surti iparnya ke Muntilan hari ini juga

'Surti, iparnya ke Muntilan juga hari ini.'

- (288) *Zarkoni, jasé wernané biru tuwa, iyaan.*
 Zarkoni jasnya warnanya biru tua juga
 'Zarkoni, baju jasnya juga berwarna biru tua.'
- (289) *Sasi iki, wayah rendheng, isihan.*
 bulan ini musim penghujan masih
 'Bulan ini, masih musim penghujan.'
- (290) *Fitra, emik susu, isihan.*
 Fitra minum susu masih
 'Fitra, masih minum susu.'
- (291) *Tini, kon ngliwet, mbokan.*
 Tini disuruh menanak nasi hendaklah
 'Tini, hendaknya disuruh menanak nasi.'
- (292) *Kowe, budhal saiki, mbokan.*
 kamu berangkat sekarang hendaklah
 'Kamu, hendaklah berangkat sekarang.'
- (293) *Dulmungin, kebone gupak neng sawah, lagian.*
 Dulmungin kerbaunya berkubang di sawah sedang
 'Dulmungin, kerbaunya sedang berkubang di sawah.'
- (294) *Suyatin, awaké lara gatal, lagian.*
 Suyatin badannya sakit gatal sedang
 'Suyatin, badannya sedang sakit gatal.'
- (295) *Anis, ibune jagong nyang Bantul, lagian.*
 Anis ibunya mengunjungi orang punya kerja ke Bantul
 sedang
 'Anis, ibunya sedang mengunjungi orang punya kerja ke Bantul.'

- (296) *Dina, adhiné mau tiba, mehan.*
 Dina adiknya tadi jatuh hampir
 'Dina, adiknya tadi hampir jatuh.'
- (297) *Pak Jaka, sisihané olèh rejeki, mehan.*
 pak Jaka istrinya mendapat rezeki hampir
 'Pak Jaka, istrinya hampir mendapat rezeki.'
- (298) *Susiyati, adhine wingi kesilep, mehan.*
 Susiyati adiknya kemarin tenggelam hampir
 'Susiyati, adiknya kemarin hampir tenggelam.'
- (299) *Sani, dheweke ditakoni kakange nesu, ndhakan.*
 Sani ia ditanyai kakaknya marah malahan
 'Sani, ia ditanyai oleh kakaknya malahan marah.'
- (300) *Alin, ibune nggenteni suwe, ndhakan.*
 Alin ibunya menunggu lama malahan
 'Alin, ibunya malahan menunggu lama.'
- (301) *Siwi, kakange selak budhal, ndhakan.*
 Siwi kakaknya segera akan berangkat malahan
 'Siwi, kakaknya malahan segera akan berangkat.'
- (302) *Mukti, kancane nggenteni, padhaan.*
 Mukti temannya menunggu semua
 'Mukti, temannya semua(nya) menunggu.'
- (303) *Pak Darmo, sedulure dijak akur, padhaan.*
 pak Darmo saudaranya diajak sepakat semuanya
 'Pak Darmo, saudaranya semuanya diajak bersepakat.'
- (304) *Pak Abu, anak-anak waras kabeh, padhaan.*
 pak Abu anak-anaknya sehat semua semua

'Pak Abu, anak-anaknya semuanya sehat-sehat.'

- (305) *Subari, tekane sekolah kasep, sokan.*

Subari datangnya sekolah terlambat kadang-kadang

'Subari, datang di sekolah kadang-kadang terlambat.'

- (306) *Parmi, adhine isih ngompol, sokan.*

Parmi adiknya masih kencing ketika tidur kadang-kadang

'Parmi, adiknya kadang-kadang masih kencing ketika tidur.'

- (307) *Dul Supo, dheweke watuke isih kumat, sokan.*

Dul Supo ia batuknya masih kambuh kadang-kadang

'Dul Supo, ia batuknya kadang-kadang masih kambuh.'

- (308) *Simul, dheweke krinan tenan, rakan.*

Simul dia kesiangan sungguh malahan

'Simul, ia malahan sungguh kesiangan (tidurnya).'

- (309) *Sumi, adhine seneng gluyuran, rakan.*

Sumi adiknya senang geluyuran malahan

'Sumi, adiknya malahan senang pergi ke mana-mana.'

- (310) *Tono, kakangmu nesu, rakan.*

Tono kakakmu marah malahan

'Tono, kakakmu malahan sungguh-sungguh marah.'

- (311) *Pak Mangun, anake budhal, wisan.*

pak Mangun anaknya berangkat sudah

'Pak Mangun anaknya sudah berangkat.'

- (312) *Yu Marmi, larane mari, wisan.*

yu Marmi sakitnya sembuh sudah

- 'Yu Marmi, sakitnya sudah sembuh.'
- (313) *Pak Karto, sapine wingi manak, wisan.*
 pak Karto sapinya kemarin beranak sudah
 'Pak Karto, sapinya kemarin sudah beranak.'
- (314) *Lik Panut, kebone kawin, ajengan.*
 paklik Panut kerbaunya kawin akan
 'Paklik Panut, kerbaunya akan kawin.'
- (315) *Surip, piyambake bidhal, ajengan.*
 Surip ia berangkat akan
 'Surip, ia hendak berangkat.'
- (316) *Mas Muji, piyambake dugi telat, ajengan.*
 mas Muji dia datang terlambat akan
 'Mas Muji, ia akan datang terlambat (belakangan).'
- (317) *Sandiman, bapake mluku neng sawah, mentasan.*
 Sandiman ayahnya membajak di sawah baru saja selesai
 'Sandiman, ayahnya baru saja selesai membajak di sawah.'
- (318) *Yu Yem, dheweke ngumbahi ing kali, mentasan.*
 yu Yem dia mencuci pakaian di kali baru saja
 'Yu Yem dia baru saja selesai mencuci pakaian di kali.'
- (319) *Kang Somad, kiyambake nedha, sawegan.*
 kang Somad dia makan sedang
 'Kak Somad, dia sedang makan.'
- (320) *Gus Marsudi, marasepuhe kesah, sawegan.*
 Gus Marsudi mertuanya pergi sedang
 'Gus Marsudi mertuanya sedang pergi.'

Ekor kata berafiks *-an* pada contoh kalimat (283) sampai dengan (320) merupakan hasil dislokasi ke kanan sebagai berikut.

(283a) *Turyati, adhine gek wis lunga.*

Turyati adiknya jangan-jangan sudah pergi

'Turyati, adiknya jangan-jangan sudah pergi.'

Kalimat (283a) jika ekor berafiks *-an* dilesapkan masih gramatikal karena ekor berafiks *-an* sifatnya hanya tambahan, sehingga kalimatnya demikian.

(283b) *Turyati, adhine wis lunga.*

Turyati adiknya sudah pergi

'Turyati, adiknya sudah pergi.'

Selanjutnya kalimat berikutnya (284) sebelum pemanjangan dengan tambahan sufiks *-an* sebagai berikut.

(284a) *Simbok, kucinge gek durung dipakani.*

simbok kucingnya jangan-jangan belum diberi makan

'Simbok, kucingnya jangan-jangan belum diberi makan.'

Sesudah dilesapkan ekor kata berafiks *-an* tampak sebagai berikut.

(284b) *Simbok, kucinge durung diwenahi mangan.*

simbok kucingnya belum diberi makan

'Simbok, kucingnya belum diberi makan.'

(285a) *Anto, dheweke gek budhale telat.*

Anto dia jangan-jangan berangkatnya terlambat

'Anto, dia jangan-jangan berangkatnya terlambat.'

(285b) *Anto, dheweke budhale telat.*

Anto dia berangkatnya terlambat

'Anto, dia berangkatnya terlambat.'

Ekor *iyaan* 'juga' pada contoh (286), (287), dan (288) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *ia* 'ya (juga)' sehingga menjadi seperti di bawah ini.

(286a) *Mbakyuku, klambine enggone tuku iya neng Gardena.*

kakak perempuanku bajunya membelinya juga di Gardena

'Kakak perempuanku membeli bajunya juga di Gardena.'

(287a) *Surti, ipene iya nyang Muntilan dina iki.*

Surti iparnya juga ke Muntilan hari ini

'Surti, iparnya juga ke Muntilan hari ini.'

(288a) *Zarkoni, jase wernane iya biru tuwa.*

Zarkoni jasanya warnanya juga biru tua

Zarkoni, (baju) jasanya juga berwarna biru tua.'

Sebagai unsur tambahan, ekor pada contoh (286), (287), dan (288) dapat dilesapkan tetapi kalimatnya masih gramatikal, menjadi sebagai berikut.

(286b) *Mbakyuku, klambine, enggone tuku neng Gardena.*

kakak perempuanku bajunya membelinya di Gardena

'Kakak perempuanku membeli bajunya di Gardena.'

(287b) *Surti, ipene nyang Muntilan dina iki.*

Surti iparnya ke Muntilan hari ini

'Surti, iparnya ke Muntilan hari ini.'

(288b) *Zarkoni, jase, wernane biru tuwa.*

Zarkoni jasanya warnanya biru tua

Zarkoni, (baju) jasanya berwarna biru tua.'

Ekor gékan 'jangan-jangan' pada contoh (283), (284), dan (285) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata isih 'masih' seperti contoh berikut.

(283a) *Turyati, adhine gek wis lunga.*

Turyati adiknya jangan-jangan sudah pergi

'Turyati, adiknya jangan-jangan sudah pergi.'

(284a) *Simbok, kucinge gek durung dipakani.*

simbok kucingnya jangan-jangan belum diberi makan

'Simbok kucingnya jangan-jangan belum diberi makan.'

(285a) *Anto, dheweke gek budhale telat.*

Anto dia jangan-jangan berangkatnya terlambat

'Anto, dia jangan-jangan berangkatnya terlambat.'

Sebagaimana unsur tambahan ekor *gekan* 'jangan-jangan' pada contoh (283), (284), dan (285) dapat dilesapkan yang kalimatnya masih tetap gramatikal, seperti berikut.

(283b) *Turyati, adhine wis lunga.*

Turyati adiknya sudah pergi

'Turyati, adiknya sudah pergi.'

(284b) *Simbok, kucinge durung dipakani.*

simbok kucingnya belum diberi makan

'Simbok kucingnya belum diberi makan.'

(285b) *Anto, dheweke budhale telat.*

Anto dia berangkatnya terlambat

'Anto, dia berangkatnya terlambat.'

Ekor *isihan* 'masih' pada contoh (289) dan (290) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *isih* 'masih' contoh berikut.

(289a) *Sasi iki, isih wayah rendheng,*

bulan ini masih musim penghujan

'Bulan ini, masih musim penghujan.'

(290a) *Fitra, isih emik susu*

Fitra masih minum susu

'Fitra, masih minum susu.'

Sebagai unsur tambahan, ekor *isihan* 'masih' (289) dan (290) dapat dilesapkan dan kalimatnya masih gramatikal seperti berikut.

(289b) *Sasi iki, wayah rendheng,*

bulan ini musim penghujan

'Bulan ini, musim penghujan.'

(290b) *Fitra, emik susu*

Fitra minum susu

'Fitra, minum susu.'

Sebagaimana ekor *mbokan* 'hendaknya' (291) dan (292) merupakan dislokasi ke kanan kata *mbok* 'hendaknya' pada contoh berikut.

(291a) *Tini, mbok kon ngliwet.*

Tini hendaknya disuruh menanak nasi

'Tini, hendaknya disuruh menanak nasi.'

(292a) *Kowe, mbok budhal saiki,*

kamu hendaknya berangkat sekarang

'Kamu, hendaknya berangkat sekarang.'

Sebagai unsur tambahan ekor *mbok* 'hendaknya' bersifat opsional. Jika ekor (291) dan (292) di atas dilesapkan konstituen sisanya masih tetap gramatikal, seperti tampak berikut.

(291b) *Tini, kon ngliwet.*

Tini disuruh menanak nasi

'Tini, disuruh menanak nasi.'

- (292a) *Kowé, budhal saiki,*
 kamu berangkat sekarang
 'Kamu, berangkat sekarang.'

Ekor *lagian* 'sedang' pada contoh (293), (294), dan (295) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *lagi* 'sedang' pada contoh berikut.

- (293a) *Dulmungin, kebone lagi gupak neng sawah.*
 Dulmungin kerbaunya sedang berkubang di sawah
 'Dulmungin, kerbaunya sedang berkubang di sawah.'

- (294a) *Suyatin, awake lagi lara gatal.*
 Suyatin badannya sedang sakit gatal
 'Suyatin, badannya sedang sakit gatal.'

- (295a) *Anis, ibune lagi jagong nyang Bantul.*
 Anis ibunya sedang mengunjungi orang punya kerja ke Bantul
 'Anis, ibunya sedang mengunjungi orang punya kerja ke Bantul.'

Dislokasi ke kanan menyebabkan adanya perpanjangan, yaitu mendapat tambahan sufiks *-an*.

Sebagai unsur tambahan ekor bersifat opsional. Oleh karena itu, jika ekor *lagian* 'sedang' (293), (294), dan (295) dilesapkan kalimatnya masih tetap gramatikal. Perhatikan kalimat berikut.

- (293b) *Dulmungin, kebone gupak neng sawah.*
 Dulmungin kerbaunya berkubang di sawah
 'Dulmungin, kerbaunya berkubang di sawah.'

- (294b) *Suyatin, awake lara gatal.*
 Suyatin badannya sakit gatal

'Suyatin, badannya sakit gatal.'

(295b) *Anis, ibuné jagong nyang Bantul.*

Anis ibunya mengunjungi orang punya kerja ke Bantul

'Anis, ibunya mengunjungi orang punya kerja ke Bantul.'

Ekor *mehan* 'hampir' pada contoh (296), (297), dan (298) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari kata *meh* 'hampir' pada contoh berikut.

(296a) *Dina, adhine mau meh tiba.*

Dina adiknya tadi hampir jatuh

'Dina, adiknya tadi hampir jatuh.'

(297a) *Pak Jaka, sisihane meh oleh rejeki.*

pak Jaka istrinya hampir mendapat rezeki

'Pak Jaka, istrinya hampir mendapat rezeki.'

(298a) *Susiyati, adhine wingi meh kesilep.*

Susiyati adiknya kemarin hampir tenggelam

'Susiyati, adiknya kemarin hampir tenggelam.'

Tambahan sufiks *-an* itu merupakan hasil dislokasi ke kanan yang menyebabkan perpanjangan.

Sebagai unsur tambahan, ekor bersifat opsional. Maksudnya, apabila ekor *mehan* 'hampir' (296), (297), dan (298) itu dilesapkan konstituen sisanya masih gramatikal. Perhatikan kalimat berikut.

(296b) *Dina, adhiné mau tiba.*

Dina adiknya tadi jatuh

'Dina, adiknya tadi jatuh.'

(297b) *Pak Jaka, sisihané olèh rejeki.*

pak Jaka istrinya mendapat rezeki

'Pak Jaka, istrinya mendapat rezeki.'

(298b) *Susiyati, adhiné wingi kesilep.*

Susiyati adiknya kemarin tenggelam

'Susiyati, adiknya kemarin tenggelam.'

Selanjutnya, ekor *ndhakan* 'malahan' (299), (300), dan (301) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari kata *ndhak* 'malahan' pada contoh berikut.

(299a) *Sani, dhèwèké ditakoni kakangé ndhak nesu.*

Sani ia ditanyai kakaknya malahan marah

'Sani, ia ditanyai oleh kakaknya malahan marah.'

(300a) *Alin, ibuné ndhak ngentèni suwé.*

Alin ibunya malahan menunggu lama

'Alin, ibunya malahan menunggu lama.'

(301a) *Siwi, kakangé ndhak selak budhal*

Siwi kakaknya malahan segera akan berangkat

'Siwi, kakaknya malahan segera akan berangkat.'

Sebagaimana contoh-contoh sebelumnya, bahwa ekor bersifat opsional. Maksudnya, ekor *ndhakan* 'malahan' (299), (300), (301) jika dilesapkan kalimatnya masih gramatikal seperti tampak berikut.

(299b) *Sani, dheweke ditakoni kakange nesu.*

Sani ia ditanyai kakaknya marah

'Sani, ia ditanyai oleh kakaknya marah.'

(300b) *Alin, ibune ngenteni suwe.*

Alin ibunya menunggu lama

'Alin, ibunya menunggu lama.'

(301b) *Siwi, kakange selak budhal*

Siwi kakaknya segera akan berangkat
'Siwi, kakaknya segera akan berangkat.'

Dislokasi ke kanan menyebabkan adanya perpanjangan, yaitu adanya tambahan sufiks *-an*.

Ekor *padhaan* 'semua (banyak)' (302), (303), dan (304) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari kata *padha* 'semua (banyak)' pada contoh berikut.

(302a) Mukti, *kancane padha ngentèni*

Mukti temannya semua (banyak) menunggu
'Mukti, temannya semuanya menunggu.'

(303a) Pak Darmo, *sedulure padha dijak akur.*

pak Darmo saudaranya semuanya diajak sepakat
'Pak Darmo, saudaranya semuanya diajak bersepakat.'

(304a) Pak Abu, *anak-anake padha waras kabeh.*

pak Abu anak-anaknya semuanya sehat semua
'Pak Abu, anak-anaknya semuanya sehat-sehat.'

Ekor *padhaan* 'semua' (302), (303), dan (304) kehadirannya dalam kalimat bersifat opsional. Maksudnya, ekor *padhaan* itu dapat dilesapkan dari kalimat tersebut, tetapi tetap gramatikal kalimatnya seperti berikut.

(302b) Mukti, *kancane ngenteni*

Mukti temannya menunggu
'Mukti, temannya menunggu.'

(303b) Pak Darmo, *sedulure dijak akur.*

pak Darmo saudaranya diajak sepakat
'Pak Darmo, saudaranya diajak bersepakat.'

(304b) Pak Abu, *anak-anake waras kabeh.*

pak Abu anak-anaknya sehat semua

'Pak Abu, anak-anaknya sehat semuanya.'

Ekor *sokan* 'kadang-kadang' pada contoh (305), (306), dan (307) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *sok* 'terkadang, kadang-kadang'. Dislokasi ke kanan menyebabkan adanya perpanjangan, yaitu tambahan sufiks *-an*. Perhatikan kalimat berikut.

(305a) *Subari, tekane sekolah sok kasep*

Subari datangnya sekolah kadang-kadang terlambat

'Subari, datang di sekolah kadang-kadang terlambat.'

(306a) *Parmi, adhine isih sok ngompol.*

Parmi adiknya masih kadang-kadang kencing ketika tidur

'Parmi, adiknya kadang-kadang masih kencing ketika tidur.'

(307a) *Dul Supo, dheveke watuke sok isih kumat.*

Dul Supo ia batuknya kadang-kadang masih kambuh

'Dul Supo, ia batuknya kadang-kadang masih kambuh.'

Sebagai unsur tambahan karena menyatakan pikiran susulan, ekor (305), (306), dan (307) bersifat opsional. Jika ekor dalam ketiga kalimat dapat dilesapkan dan konstituen sisanya masih gramatikal, seperti tampak berikut.

(305b) *Subari, tekane sekolah kasep*

Subari datangnya sekolah terlambat

'Subari, datang di sekolah terlambat.'

(306b) *Parmi, adhine isih ngompol.*

Parmi adiknya masih kencing ketika tidur

'Parmi, adiknya masih kencing ketika tidur.'

(307b) *Dul Supo, dheweke watuke isih kumat.*

Dul Supo ia batuknya masih kambuh

'Dul Supo, ia, batuknya masih kambuh.'

Sebagai ekor *rakan* 'malahan' pada contoh (308), (309), dan (310) seperti ekor yang lain merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *rak* 'malahan, bukankah demikian'. Dislokasi ke kanan itu menyebabkan adanya perpanjangan, yaitu tambahan sufiks *-an*. Perhatikan contoh berikut.

(308a) *Simul, dheweke rak krinan tenan.*

Simul dia malahan kesiangan sungguh

'Simul, ia malahan sungguh kesiangan (tidurnya).'

(309a) *Sumi, adhiné rak seneng gluyuran*

Sumi adiknya malahan senang geluyuran

'Sumi, adiknya malahan senang pergi ke mana-mana.'

(310a) *Tono, kakangmu rak nesu.*

Tono kakakmu malahan marah

'Tono, kakakmu malahan marah.'

Sebagai unsur tambahan ekor (308), (309), dan (310) bersifat opsional. Jika ekor ketiga kalimat di atas dilesapkan masih tetap gramatikal, seperti tampak berikut.

(308b) *Simul, dheweke krinan tenan.*

Simul dia kesiangan sungguh

'Simul, ia sungguh kesiangan (tidurnya).'

(309b) *Sumi, adhine seneng gluyuran*

Sumi adiknya senang geluyuran

'Sumi, adiknya senang pergi ke mana-mana.'

(310b) *Tono, kakangmu nesu.*

Tono kakakmu marah

'Tono, kakakmu marah.'

Ekor *wisan* 'sudah' pada contoh (311), (312), dan (313) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *wis* 'sudah' pada contoh kalimat berikut.

(311a) *Pak Mangun, anake wis budhal.*

pak Mangun anaknya sudah berangkat

'Pak Mangun, anaknya sudah berangkat.'

(312a) *Yu Marmi, larane wis mari.*

yu Marmi sakitnya sudah sembuh

'Yu Marmi, sakitnya sudah sembuh.'

(313a) *Pak Karto, sapine wingi wis manak.*

pak Karto sapinya kemarin sudah beranak

'Pak Karto, sapinya kemarin sudah beranak.'

Sebagai unsur tambahan ekor *wisan* 'sudah' (311), (312), dan (313) bersifat opsional. Jika ekor tersebut dilesapkan dari kalimatnya, konstituen sisanya masih gramatikal. Perhatikan pelepasan ekor tersebut.

(311b) *Pak Mangun, anake budhal.*

pak Mangun anaknya berangkat

'Pak Mangun, anaknya berangkat.'

(312b) *Yu Marmi, larane mari.*

yu Marmi sakitnya sembuh

'Yu Marmi, sakitnya sembuh.'

(313b) *Pak Karto, sapine wingi manak.*

pak Karto sapinya kemarin beranak

'Pak Karto, sapinya kemarin beranak.'

Ekor *ajengan* 'akan, hendak' pada contoh (314), (315), dan (316) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *ajeng* 'akan, hendak' pada contoh kalimat berikut.

(314a) *Lik Panut, kebone ajeng kawin*

paklik Panut kerbaunya akan kawin

'Paklik Panut, kerbaunya akan kawin.'

(315a) *Surip, piyambake ajeng bidhal.*

Surip ia akan berangkat

'Surip, ia hendak berangkat.'

(316a) *Mas Muji, piyambake ajeng dugi telat,*

mas Muji dia akan datang terlambat

'Mas Muji, ia akan datang terlambat (belakangan).'

Sebagai unsur tambahan ekor *ajengan* 'akan' bersifat opsional. Jika ekor kalimat (314), (315), dan (316) tersebut dilesapkan, konstituen sisanya masih gramatikal. Perhatikan kalimat berikut.

(314b) *Lik Panut, kebone kawin*

paklik Panut kerbaunya kawin

'Paklik Panut, kerbaunya kawin.'

(315b) *Surip, piyambake bidhal,*

Surip dia berangkat

'Surip, dia berangkat.'

(316b) *Mas Muji, piyambake dugi telat,*

mas Muji dia datang terlambat

'Mas Muji, dia datang terlambat (belakangan).'

Ekor *mentasan* 'baru saja selesai' pada contoh (317) dan (318) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *mentas* 'baru saja selesai' pada contoh berikut.

(317a) *Sandiman, bapake mentas mluku neng sawah,*
 Sandiman ayahnya baru saja selesai membajak di sawah
 'Sandiman, ayahnya baru saja selesai membajak di sawah.'

(318a) *Yu Yem, dheweke mentas ngumbahi ing kali,*
 yu Yem dia baru saja selesai mencuci pakaian di kali
 'Yu Yem dia baru saja selesai mencuci pakaian di kali.'

Sebagai unsur tambahan ekor *mentasan* 'baru saja selesai' kehadirannya dalam kalimat bersifat opsional. Maksudnya, jika ekor dalam kalimat (317) dan (318) tersebut dihapuskan, konstituen sisanya masih gramatikal.

(317b) *Sandiman, bapake mluku neng sawah,*
 Sandiman ayahnya membajak di sawah
 'Sandiman, ayahnya membajak di sawah.'

(318b) *Yu Yem, dheweke ngumbahi ing kali,*
 yu Yem dia mencuci pakaian di kali
 'Yu Yem, dia mencuci pakaian di kali.'

Ekor *sawegan* 'sedang' pada contoh (319) dan (320) merupakan hasil dislokasi ke kanan kata *saweg* 'sedang' pada contoh kalimat berikut.

(319a) *Kang Somad, kiyambake saweg nedha,*
 kang Somad dia sedang makan
 'Kak Somad, dia sedang makan.'

(320a) *Gus Marsudi, marasepuhe saweg kesah,*
 Gus Marsudi mertuanya sedang pergi
 'Gus Marsudi mertuanya sedang pergi.'

Sebagai unsur tambahan ekor *sawegan* 'sedang' bersifat opsional kehadirannya dalam kalimat karena menyatakan

pikiran susulan. Jika ekor dalam kalimat (319) dan (320) tersebut dilesapkan, konstituen sisanya masih gramatikal. Perhatikan hasil pelesapan berikut.

(319b) *Kang Somad, kiyambake nedha,*

kang Somad dia makan

'Kak Somad, dia makan.'

(320a) *Gus Marsudi, marasepuhe kesah,*

Gus Marsudi mertuanya pergi

'Gus Marsudi, mertuanya pergi.'

Kalimat (280) sampai dengan (320) menunjukkan ekor berbentuk kata berafiks *-an*, yaitu *arepan* 'akan, hendak' (280), (281), dan (282), *gekan* 'jangan-jangan' (283), (284), dan (285), *iyaan* 'juga, demikian juga' (286), (287), dan (288), *isihan* 'masih' (289) dan (290), *mbokan* 'hendaknya, hendaklah' (291) dan (292), *lagian* 'sedang, baru' (293), (294), dan (295), *mehan* 'hampir' (296), (297), dan (298), *ndhakan* 'malahan' (299), (300), dan (301), *padhaan* 'semua (banyak)' (302), (303), dan (304), *sokan* 'kadang-kadang, terkadang' (305), (306), dan (307), *rakan* 'malahan, bukankah demikian' (308), (309), dan (310), *wisan* 'sudah' (311), (312), dan (313), *ajengan* 'akan, hendak' (314), (315), dan (316), *mentasan* 'baru saja selesai' (317) dan (318), *sawegan* 'sedang' (319) dan (320).

6.1.1.2 Ekor yang Berbentuk Kata Berafiks *-e/-ne*

Ekor yang berbentuk kata berafiks *-e/-ne* meliputi *ayake* 'agaknya, mungkin', *jebule* 'ternyata', *jarene* 'katanya', *kandhane* 'katanya', *kayane* 'agaknya, tampaknya', *ketoke* 'tampaknya', *kudune* 'seharusnya', *benere* 'sebenarnya', *mesthine* 'mestinya, kepastiannya', *nyatane* 'kenyataannya, ternyata', *sajake* 'agaknya, tampaknya', *ujare* 'katanya', *wangune* 'agaknya, tampaknya, mungkin', *pancene* 'memanga', dan sebagainya.

Kata berafiks *-e/-ne* yang menjadi ekor juga merupakan hasil dislokasi ke kanan. Berikut contohnya.

(321) *Kancaku, bapaké tindak Jakarta, ayake.*

kawan saya ayahnya pergi Jakarta agaknya

'Temanku, ayahnya agaknya pergi ke Jakarta.'

(322) *Uwit kuwi, dhuwure limang meter, ketoke.*

pohon itu tingginya lima meter tampaknya

'Pohon itu, tingginya tampaknya lima meter.'

Kata berafiks *ayake* 'agaknya' pada contoh (321) dan kata berafiks *ketoke* 'tampaknya' contoh (322) merupakan dislokasi ke kanan dari (321) dan (322) berikut.

(321a) *Kancaku, bapaké ayake tindak Jakarta.*

kawan saya ayahnya agaknya pergi Jakarta

'Temanku, ayahnya agaknya pergi ke Jakarta.'

(322a) *Uwit kuwi, dhuwure ketoke limang meter.*

pohon itu tingginya tampaknya lima meter

'Pohon itu, tingginya tampaknya lima meter.'

Ekor yang berbentuk kata berafiks *-e/-ne* pada contoh (321) *ayake* 'agaknya' dan *ketoke* 'tampaknya' (322) bersifat opsional karena bila dilepas dari kalimatnya, bagian sisanya masih gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

(321b) *Kancaku, bapaké tindak Jakarta.*

kawan saya ayahnya pergi Jakarta

'Temanku, ayahnya pergi ke Jakarta.'

(322b) *Uwit kuwi, dhuwure limang meter.*

pohon itu tingginya lima meter

'Pohon itu, tingginya lima meter.'

Afiks *-e* dipakai pada kata yang berakhir bunyi konsonan dan afiks *-ne* dipakai pada kata yang berakhir bunyi vokal. Berikut contohnya.

(323) *Tuti, bapake ngendika ora saguh, kayane.*

Tuti ayahnya berkata tidak sanggup agaknya

'Tuti, ayahnya mengatakan tidak sanggup agaknya.'

(324) *Pak Yunus, dheweke neng kuburan wedi banget, jarene.*

pak Yunus dia di kuburan takut sekali katanya

'Pak Yunus, dia di kuburan takut sekali katanya.'

Ekor kata berafiks *-ne kayane* 'agaknya' (323) dan *jarene* 'katanya' (324) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari kalimat berikut.

(323a) *Tuti, bapaké kaya ngendika ora saguh.*

Tuti ayahnya agaknya berkata tidak sanggup

'Tuti, ayahnya agaknya mengatakan tidak sanggup.'

(324a) *Pak Yunus, dheweke jare neng kuburan wedi banget.*

pak Yunus dia katanya di kuburan takut sekali

'Pak Yunus, dia katanya di kuburan takut sekali.'

Kata berafiks *-ne kayane* 'agaknya' (323) dan *jarene* 'katanya' (324) sebagai unsur tambahan dan ekor tersebut bersifat opsional. Jika ekor dilesapkan, konstituen sisanya masih gramatikal. Berikut contohnya.

(323b) *Tuti, bapake ngendika ora saguh.*

Tuti ayahnya berkata tidak sanggup

'Tuti, ayahnya mengatakan tidak sanggup.'

(324b) *Pak Yunus, dheweke neng kuburan wedi banget.*

pak Yunus dia di kuburan takut sekali

'Pak Yunus, dia di kuburan takut sekali.'

Ekor berafiks -e contohnya sebagai berikut.

- (325) *Samsiran, kakange turu ngomahe sedulure, ayake.*

Samsiran kakaknya tidur di rumahnya saudaranya agaknya

'Samsiran, kakaknya agaknya tidur di rumah saudaranya.'

- (326) *Pak Ngalimin, anake wedok bayen, jebule.*

pak Ngalimin anaknya perempuan melahirkan ternyata

'Pak Ngalimin, anaknya perempuan ternyata melahirkan.'

Kata berafiks -e *ayake* 'agaknya' dan *jebule* 'ternyata' contoh (325) dan (326) merupakan hasil dislokasi ke kanan dari kalimat berikut.

- (325a) *Samsiran, kakange ayake turu ngomahe sedulure.*

Samsiran kakaknya agaknya tidur di rumahnya saudaranya

'Samsiran, kakaknya agaknya tidur di rumah saudaranya.'

- (326a) *Pak Ngalimin, anake wedok jebule bayen.*

pak Ngalimin anaknya perempuan ternyata melahirkan

'Pak Ngalimin, anaknya perempuan ternyata melahirkan.'

Ekor yang berbentuk kata berafiks -e (325) dan (326) juga bersifat opsional karena bila dihapuskan, bagian sisanya masih gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

- (325b) *Samsiran, kakange turu ngomahe sedulure.*

Samsiran kakaknya tidur di rumahnya saudaranya

'Samsiran, kakaknya tidur di rumah saudaranya.'

- (326b) *Pak Ngalimin, anake wedok bayen.*

pak Ngalimin anaknya perempuan melahirkan

'Pak Ngalimin , anaknya perempuan melahirkan.'

Ekor kata berafiks *-e/-ne* yang lain contohnya sebagai berikut.

(327) *Lemah iki, jembar limang atus meter persegi, jarene.*

tanah ini, luasnya lima ratus meter persegi katanya

'Tanah ini, luasnya lima ratus meter persegi katanya.'

(328) *Santi, masmu rawuh dina iki, kudune.*

Santi kakakmu datang hari ini harusnya

'Santi, kakakmu datang hari ini seharusnya.'

(329) *Ninuk, adhine sing ragil wis omah-omah, kandhane.*

Ninuk adiknya yang bungsu sudah berumah tangga katanya

'Ninuk, adiknya yang bungsu sudah berkeluarga, katanya.'

(330) *Sriyati, kuliahe yen ora ana alangan taun iki rampung, mesthine.*

Sriyati kuliahnya jika tidak ada halangan tahun ini selesai mestinya

'Sriyati, kuliahnya jika tidak ada rintangan tahun ini mestinya selesai.'

(331) *Dirman, kapilih ketua klas marga pinter, sajake.*

Dirman terpilih ketua kelas sebab pandai tampaknya

'Dirman, terpilih sebagai ketua kelas tampaknya karena pandai.'

(332) *Aris, dheweke neng desa Bener kene wis krasan, ujure.*

Aris dia di desa Bener di sini sudah kerasan katanya

'Aris, dia di desa Bener ini sudah kerasan katanya.'

(333) *Wastino, wedhuse wis didol, kandhane.*

Wastino kambingnya sudah dijual katanya
'Wastino, kambingnya sudah dijual katanya.'

(334) *Pak Darpo, priyayine grapyak lan sareh, ketoke.*

pak Darpo orangnya ramah dan sabar tampaknya
'Pak Darpo, orangnya tampaknya ramah dan sabar.'

(335) *Teguh, bojomu dhek wingi oleh undian, jarene.*

Teguh istrinya pada waktu kemarin memperoleh undian
katanya

'Teguh, istrinya kemarin katanya mendapat undian.'

(336) *Ledhek Atun, matine kaku kabeh awake, jarene.*

ledak Atun matinya kejang semua badannya katanya
'Ledek Atun, kematiannya kejang semua badannya
katanya.'

(337) *Uwit kuwi, dhuwure limang meter, ketoke.*

pohon itu tingginya lima meter tampaknya
'Pohon itu, tingginya lima meter tampaknya.'

Ekor berafiks *-e/-ne* pada *pancene* 'memang' berikut
adalah contohnya.

(338) *Tono iku, bocahe kondhang mbeling, pancene.*

Tono itu anaknya terkenal nakal memang
'Tono itu, memang anak yang terkenal nakal.'

(339) *Ula weling kuwi, upase mandi banget, pancene.*

ular belang itu bisanya mujarab sekali memang
'Ular belang itu, bisanya memang sangat mandi/mujarab.'

Ekor *-e* pada *pancene* 'memang' pada contoh (143) dan
(144) merupakan hasil dislokasi ke kanan kalimat berikut.

(340a) *Tono iku, bocahe pancen kondhang mbeling.*

Tono itu anaknya memang terkenal nakal

'Tono itu, memang anak yang terkenal nakal.'

(341a) *Ula weling kuwi, upase pancen mandi banget.*

ular belang itu bisanya memang mujarab sekali

'Ular belang itu, bisanya memang sangat mandi/mujarab.'

Sebagaimana contoh-contoh di atas bahwa ekor berafiks -e contoh (340) dan (341) bersifat opsional karena dapat dihapuskan dari kalimat, bagian sisanya tetap gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

(340b) *Tono iku, bocahe kondhang mbeling.*

Tono itu anaknya terkenal nakal

'Tono itu, anak yang terkenal nakal.'

(341b) *Ula weling kuwi, upase mandi banget.*

ular belang itu bisanya mujarab sekali

'Ular belang itu, bisanya sangat mandi/mujarab.'

6.1.2 Ekor yang Berbentuk Frase

Ekor yang berbentuk frasa adalah ekor yang terdiri dari dua kata atau lebih. Ekor yang berbentuk frasa ini tidak dapat dikembalikan ke asalnya karena terlalu panjang. Berikut contohnya.

(342) *Kamandaka, dheweke asring diancam GPK Irian,*

Kamandaka, dia sering diancam GPK Irian

kandhane marang wartawan Jaya Baya.

katanya kepada wartawan Jaya Baya

'Kamandaka, dia sering diancam oleh GPK Irian, katanya kepada wartawan Jaya Baya.'

(343) *Mbak Mega, piyambake gelem diadili yen salah,*

mbak Mega ia mau diadili jika salah
ujare marang majalah Djaka Lodang.

katanya kepada majalah Djaka Lodang

'Mbak Mega, beliau mau diadili jika bersalah, katanya kepada Majalah Djaka Lodang.'

- (344) *Ledhek Karmiatun, dhemenane Tukiman mati kaku,*

ledek Karmiatun, perempuan cintanya Tukiman mati kejang

ujaré Sarmi ledhek kang uga tanggane.

katanya Sarmi ledek yang juga tetangganya

'Ledek Karmiatun, perempuan cinta idaman Tukiman mati kejang, kata Sarmi tandak yang juga tetangga Karmiatun.'

- (345) *Rusmini, ibune sida munggah kaji, jarene sedulure sing neng Solo.*

Rusmini ibunya jadi naik haji katanya saudaranya yang di Solo

'Rusmini, jadi naik haji, kata saudaranya yang bertempat tinggal di Solo.'

- (346) *Zarima, wetenge wis njempluk gedhe, kudune pihak rutan mikirake.*

Zarima perutnya sudah gendut besar harusnya pihak rutan memikirkan

'Zarima, perutnya (kehamilannya) sudah gendut dan besar, seharusnya pihak rutan ikut memikirkannya.'

- (347) *Dulmungin, dheweke ngaku yen isih jaka,*

Dulmungin, mengaku bahwa dia masih jejak

jebule anake wis lima gedhe-gedhe

ternyata anaknya sudah lima besar-besar

'Dulmungin, mengaku bahwa dia masih jejak ternyata sudah mempunyai lima orang anak yang besar-besar.'

- (348) *Lemah iku, jembare sewu meter persegi,*
tanah itu luasnya seribu meter persegi
jarene anake kang nduweni saiki
katanya anaknya yang memiliki sekarang
'Tanah itu, luasnya seribu meter persegi kata anaknya yang memiliki tanah itu sekarang.'

Ekor yang berbentuk frasa sudah disebutkan di atas tidak dapat dikembalikan ke asalnya karena terlalu panjang. namun, tidak selalu demikian karena ada juga yang dapat dikembalikan ke asalnya. perhatikan contohnya.

- (342a) *Kamandaka, dheweke kandhane marang wartawan Jaya Baya*

Kamandaka, dia katanya kepada wartawan Jaya Baya

asring diancam GPK Irian.

sering diancam GPK Irian

'Kamandaka, dia katanya kepada wartawan Jaya Baya, sering diancam oleh GPK Irian.'

- (343a) *Rusmini, jarene sedulure sing neng Solo, ibune sida munga kaji.*

Rusmini katanya saudaranya yang di Solo, ibunya jadi naik haji

'Rusmini, kata saudaranya yang bertempat tinggal di Solo, ibunya jadi naik haji.'

- (344a) *Lemah iku, jarene anake kang nduweni saiki,*
tanah itu katanya anaknya yang memiliki sekarang

jembare sewu meter persegi,

luasnya seribu meter persegi

'Tanah itu, luasnya seribu meter persegi kata anaknya
yang memiliki tanah itu sekarang.'

Perhatikan juga bahwa ekor yang berbentuk frasa (342)
itupun dapat dikembalikan ke asalnya.

Sebagai unsur tambahan, bila ekor yang berbentuk frasa
dapat dilesapkan dari kalimatnya dan konstituen sisanya masih
gramatikal. Perhatikan contoh berikut.

(342b) *Kamandaka, dheweke asring diancam GPK Irian.*

Kamandaka, dia sering diancam GPK Irian

'Kamandaka, dia sering diancam oleh GPK Irian.'

(343a) *Mbak Mega, piyambake gelem diadili yen salah.*

mbak Mega ia mau diadili jika salah

'Mbak Mega, beliau mengatakan mau diadili jika bersalah.'

(344a) *Ledhek Karmiatun, dhemenane Tukiman mati kaku.*

ledék Karmiatun, perempuan cintanya Tukiman mati
kejang

'Ledék Karmiatun, perempuan cinta idaman Tukiman mati
kejang.'

(345a) *Zarima, wetenge wis njembluk gedhe.*

Zarima perutnya sudah gendut besar

'Zarima, perutnya (kehamilannya) sudah gendut dan
besar.'

(346b) *Lemah iku, jembare sewu meter persegi.*

tanah itu luasnya seribu meter persegi

'Tanah itu, luasnya seribu meter persegi.'

6.2 Peran Ekor

Ekor juga menyatakan makna atau peran tertentu. Berdasarkan perannya, ekor dapat dikelompokkan menjadi sembilan jenis, yaitu (i) 'ekor menyatakan peristiwa yang akan terjadi', (ii) 'peristiwa yang sedang terjadi', (iii) 'peristiwa yang baru saja terjadi', (iv) 'peristiwa yang hampir selesai', (v) 'peristiwa yang sudah terjadi', (vi) 'yang menyatakan perkiraan', (vii) 'ekor yang menyatakan kepastian', (viii) 'ekor yang menyatakan kemungkinan', dan (ix) 'ekor yang menyatakan keharusan'. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

6.2.1 Ekor yang Menyatakan Peran Akan Terjadi

Ekor yang menyatakan makna akan terjadi adalah kata *arepan* 'akan', *ajengan* (Kr) 'akan, hendak'. Perhatikan contoh berikut.

(349) *Rurahni, ibune mangsak gule, arepan.*

Rurahni ibunya memasak gulai akan

'Rurahni, ibunya akan memasak gulai.'

(350) *Pak Karno, piyambake criyos dugi telat, ajengan.*

pak Karno dia bicara datang terlambat akan

'Pak Karno, dia mengatakan akan datang terlambat.'

(351) *Mbakyuku, tapihe mlotrok, arepan.*

mbakyu saya kainnya melengser turun akan

'Kakak perempuan saya, kainnya akan melengser turun.'

(352) *Narto, bapak macul teng sabin, ajengan.*

Narto ayahnya mencangkul ke sawah akan

'Narto, ayahnya akan mencangkul ke sawah.'

(353) *Pak Amad, putrane dina iki teka, arepan.*

pak Amad anaknya hari ini datang akan

'Pak Amad, anaknya hari ini akan datang.'

6.2.2 Ekor yang Menyatakan Peran Sedang Terjadi

Ekor yang menyatakan makna peristiwa sedang terjadi adalah kata *lagian* 'sedang', *lagekan* 'sedang', *sekan* (Kr) 'sedang'. Perhatikan contoh berikut.

- (354) *Adhiku, pite disilihake kancane, lagian.*
adik saya sepedanya dipinjamkan temannya sedang
'Adik saya, sepedanya sedang dipinjamkan temannya.'
- (355) *Pak Trubus, sawahe dilebi lagekan.*
pak Trubus sawahnya diairi sedang
'Pak Trubus, sawahnya sedang diairi (digenangi air).'
- (356) *Sarmi, mbakyune umbah-umbah, lagian.*
Sarmi kakak perempuannya mencuci pakaian sedang
'Sarmi, kakak perempuannya sedang mencuci pakaian.'
- (357) *Toro, kanc-kancane sinau bebarengan, lagekan.*
Toro teman-temannya belajar bersama-sama sedang
'Toro, teman-temannya sedang belajar bersama-sama.'
- (358) *Parjiman, emboke wedangan neng warung, sekan.*
Parjiman ibunya minum di warung sedang
'Parjiman, ibunya minum sedang di warung.'
- (359) *Pak Purwa, piyambakipun rembagan kaliyan tamu, sekan.*
Pak Purwa dia berbicara dengan tamu sedang
'Pak Purwa, dia sedang berbicara dengan tamu.'

6.2.3 Ekor yang Menyatakan Peran Baru Saja Terjadi

Ekor yang menyatakan peristiwa baru saja selesai adalah *mentasan* 'baru saja selesai'. Berikut adalah contohnya.

- (360) *Sandiman, bapake mluku neng sawah, mentasan.*

Sandiman ayahnya membajak di sawah baru saja selesai
'Sandiman, ayahnya baru saja selesai membajak di sawah.'

- (361) *Yu Yem, dheweke matun ing tegal, mentasan.*

yu Yem dia menyangi di tegal baru saja selesai
'Yu Yem, dia baru saja selesai menyangi di tegal.'

- (362) *Amir, ibune lara dhiare, mentasan.*

Amir ibunya sakit diare baru saja selesai
'Amir, ibunya baru saja selesai sakit diare.'

- (363) *Paman, desane dhewe iki dipriksa tim kesehatan, mentasan.*

paman desa kita sendiri ini diperiksa tim kesehatan baru
saja selesai

'Paman, desa kita sendiri ini baru saja (selesai) diperiksa
tim kesehatan.'

6.2.4 Ekor yang Menyatakan Peran Peristiwa Hampir Selesai

Ekor yang menyatakan peran hampir selesai adalah kata *mèhan* 'hampir'. Berikut contoh kalimatnya.

- (364) *Dul Ngali, wedhuse dicolong wong, mehan.*

Dul Ngali kambingnya dicuri orang hampir
'Dul Ngali, kambingnya hampir (saja) dicuri orang.'

- (365) *Pak Untung, anake kedanan tledhek, mehan.*

pak Untung anaknya gila asmara tandak hampir
'Pak Untung, anaknya hampir tergila-gila cinta dengan
tandak.'

- (366) *Pak Dullah, mbangune omah rampung, mehan.*

pak Dulah membangunnya rumah selesai hampir
'Pak Dulah, membangunnya rumah hampir selesai.'

(367) *Murniyati, kakange wingi tabrakan, mehan.*

Murniyati kakaknya kemarin tumbukan hampir

'Murniyati, kakaknya kemarin hampir tumbukan.'

(368) *Pak Maksum, bojone mau oleh lotre, mehani.*

pak Maksum istrinya tadi memperoleh undian hampir

'Pak Maksum, istrinya tadi hampir memperoleh undian.'

6.2.5 Ekor yang Menyatakan Peran Baru Saja Selesai Terjadi

Ekor yang menyatakan peristiwa yang baru saja selesai terjadi adalah *wisan* 'sudah' dan *empunan* (Kr) 'sudah'. Berikut adalah contohnya.

(369) *Sunarto, bojone wingi nglairake, wisan.*

Sunarto istrinya kemarin melahirkan sudah

'Sunarto, istrinya kemarin sudah melahirkan.'

(370) *Pak Darjo, putrane lulus sarjana kabeh, wisan.*

pak Darjo anaknya lulus sarjana semua sudah

'Pak Darjo, anaknya sudah lulus sarjana semua.'

(371) *Bu Tini, putrane jam sanga sami tilem, empunan.*

bu Tini anaknya pukul sembilan sama tidur sudah

'Bu Tini, anaknya pukul sembilan (semuanya) sudah tidur.'

(372) *Misbah, larane wudun mari, wisan.*

Misbah sakitnya bisul sembuh sudah

'Misbah, sakitnya bisul sudah sembuh.'

(373) *Aminah, ramane saget tindak-tindak, empunan.*

Aminah ayahnya dapat berjalan-jalan sudah

'Aminah, ayahnya sudah dapat berjalan-jalan.'

6.2.6 Ekor yang Menyatakan Peran Perkiraan

Jenis ekor yang menyatakan peran perkiraan adalah *gekan* 'jangan-jangan, kira-kira', *kayane* 'agaknya', *jarene* 'katanya', *kandhane* 'katanya', *ketoke* 'tampaknya', *wangune* 'agaknya, tampaknya'. Perhatikan contoh berikut.

- (374) *Sari, kancane wis tekan, gekan.*

Sari temannya sudah datang jangan-jangan
'Sari, temannya jangan-jangan sudah datang.'

- (375) *Susi, kucinge mengko nyolong gereh, gekan.*

Susi kucingnya nanti mencuri gereh jangan-jangan
'Susi, kucingnya jangan-jangan nanti mencuri gereh.'

- (376) *Pak Kaudin, piyambake rada mangu-mangu, kayane.*

pak Kaudin dia agak ragu-ragu sepertinya
'Pak Kaudin, dia tampaknya agak ragu-ragu.'

- (377) *Lince, paklike nduweni rasa pakewuh, kayane.*

Lince pamannya memiliki rasa perasaan malu agaknya
'Lince, pamannya agaknya memiliki perasaan malu.'

- (378) *Minul, bocahe sregep lan jujur, ketoke*

Minul anaknya rajin dan jujur tampaknya
'Minul, anaknya tampak(nya) rajin dan jujur.'

- (379) *Si Dul, adhine wingi kerengan, ketoke.*

si Dul adiknya kemarin berkelai tampaknya
'Si Dul, adiknya tampaknya kemarin berkelai.'

- (380) *Budi, mase wingi nyang Sala, jarene.*

Budi kakaknya kemarin pergi Sala katanya
'Budi, kakaknya katanya kemarin pergi ke Sala.'

- (381) *Pak Trimu, dheweke nesu banget marang Asri, jarene.*

- pak Trimo dia marah sekali kepada Asri katanya
'Pak Trimo, dia katanya marah sekali kepada Asri.'
- (382) *Mas Bas, putrane wis kuliah neng Yogya, jarene.*
mas Bas anaknya sudah kuliah di Yogya katanya
'Mas Bas, anaknya katanya sudah kuliah di Yogya.'
- (383) *Ana, bapake dadi guru, kandhane marang aku.*
Ana ayahnya menjadi guru katanya kepada saya
'Ana, ayahnya katanya kepada saya menjadi guru.'
- (384) *Ira, dheweke ora bakal cidra ing janji, kandhane.*
Ira dia tidak akan ingkar janji katanya
'Ira, dia katanya tidak akan ingkar janji.'
- (385) *Mintarsih, dheweke ora nggagas adhi-adhine, ketoke.*
Mintarsih dia tidak memikirkan adik-adiknya
tampaknya
'Mintarsih, dia tampaknya tidak memikirkan adik-adiknya.'
- (386) *Bibit, bapake tukang cukur, jarene.*
Bibit ayahnya tukang cukur katanya
'Bibit, ayahnya katanya tukang cukur.'
- (387) *Susi, adhimu nakal banget, wangune.*
Susi adikmu nakal sekali tampaknya
'Susi, adikmu tampaknya nakal sekali.'
- (388) *Respati, bapake arep nulung abot, menehi ora lila, wangune.*
Respati ayahnya akan menolong berat memberi tidak rela
agakanya
'Respati, ayahnya agakanya akan menolong berat memberi tidak rela.'

(389) *Tini, mase ora mikir adhi-adhine, wangune.*

Tini kakaknya tidak memikirkan adik-adiknya agaknya

'Tini, kakaknya tampaknya tidak memikirkan adik-adiknya.'

6.2.7 Ekor yang Menyatakan Peran Kepastian

Ekor yang menyatakan makna kepastian ditandai kata *mesthine* 'mestinya, kepastiannya', *jebule* 'ternyata (kebenarannya)', *benere* 'benarinya, kebenarannya', dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

(390) *Fitri, ramane bungah maos kabar iki, mesthine.*

Fitri ayahnya gembira membaca berita ini mestinya

'Fitri, ayahnya mestinya gembira membaca berita ini.'

(391) *Ninik, dheweke mbayar kuliahe, mesthine.*

Ninik dia membayar kuliahnya mestinya

'Ninik, dia mestinya membayar kuliahnya.'

(392) *Amir, kakange mikir mbayar sekolah adhi-adhine, mesthine.*

Amir kakaknya memikirkan membayar sekolah adik-adiknya mestinya

'Amir, kakaknya mestinya memikirkan membayar sekolah adik-adiknya.'

(393) *Fitriyanto, adhine mau teka mreng, jebule.*

Fitriyanto adiknya tadi datang ke sini ternyata

'Fitriyanto, adiknya ternyata tadi datang ke sini.'

(394) *Ira, ibune nemoni maratuwane, benere.*

Ira ibunya menjumpai mertuanya benarinya

'Ira, ibunya benarinya menjumpai mertuanya.'

- (395) *Sepur iku, gaweyane Jerman, jebule.*
kereta api itu buatan Jerman ternyata
‘Kereta api itu, ternyata buatan Jerman.’
- (396) *Budiyono, kakaknge kuliah maneh, benere.*
Budiyono kakaknya kuliah lagi benarnya
‘Budiyono, kakaknya sebenarnya kuliah lagi.’
- (397) *Sawah iku, ambane rong atus meter persegi, benere.*
sawah itu luasnya dua ratus meter persegi benarnya
‘Sawah itu, luasnya sebenarnya dua ratus meter persegi.’
- (398) *Pak Rahmat, sisihane ora gelem KB, jelase.*
pak Rahmat istrinya tidak mau KB jelasnya
‘Pak Rahmat, istrinya yang jelas tidak mau KB.’
- (399) *Isman, paklikmu patrape ora becik, jebule.*
Isman pamanmu kelakuannya tidak baik ternyata
‘Isman, pamanmu ternyata kelakuannya tidak baik.’

6.2.8 Ekor yang Menyatakan Peran Kemungkinan

Ekor yang menyatakan makna kemungkinan adalah kata *sajake* ‘mungkin, kemungkinan’, *wangune* ‘rupanya, ruparupanya. Perhatikan contoh berikut.

- (400) *Siswanri, bapake ndakwa aku cidra janji, sajake.*
Siswanri ayahnya menuduh saya ingkar janji mungkin
‘Siswanri, ayahnya mungkin menuduh saya ingkar janji.’
- (401) *Pak Kaudin, sisihane meri bab warisa, sajake.*
pak Kaudin istrinya iri hal warisan mungkin
‘Pak Kaudin, istrinya mungkin iri hal warisan.’
- (402) *Pak Rejo, ipene pakewuh marang sisihane, wangune.*

pak Rejo iparnya enggan terhadap istrinya rupa-rupanya
'Pak Rejo, iparnya rupa-rupanya enggan terhadap istrinya.'

- (403) *Mas Basuki, anake crita bab pengalamane, sajake.*

mas Basuki anaknya cerita hal pengalamannya mungkin
'Mas Basuki, anaknya mungkin cerita hal pengalamannya.'

- (404) *Lince, atine lara disuwarani maratuwane, sajake.*

Lince hatinya sakit dikata-katai mertuanya mungkin
'Lince, hatinya mungkin sakit dikata-katai (jelek) oleh mertuanya.'

- (405) *Dul Gepuk, dheweke wong mugen tegen, wangune.*

Dul Gepuk dia orang tekun tabah rupa-rupanya
'Dul Gepuk, dia rupa-rupanya orang tekun tabah.'

6.2.9 Ekor yang Menyatakan Peran Keharusan

Ekor yang menyatakan peran keharusan adalah *kudune* 'seharusnya', *kedahipun* (Kr) 'seharusnya'. Berikut adalah contohnya.

- (406) *Pak Mitro, simahe nggulawenthah putune dhewe, kudune.*

pak Mitro istrinya mengasuh cucunya sendiri harusnya
'Pak Mitro, istrinya harusnya mengasuh cucunya sendiri.'

- (407) *Pak Lurah, masyarakate ditengenake luwih dhisik, kudune.*

pak Lurah masyarakatnya dikanankan lebih dulu harusnya

'Pak Lurah, masyarakatnya (sendiri) harusnya diutamakan lebih dahulu.'

- (408) *Surya, Kangmase kon nukokake karcis dhisik, kudune.*

Suryo kakaknya suruh membelikan karcis dulu harusnya

'Suryo, kakaknya seharusnya disuruh membelikan karcis dadulu.'

(409) *Omah kuwi, cat tembokke wernane putih, kudune.*

rumah itu cat temboknya warnanya putih harusnya

'Rumah itu, cat temboknya harusnya warnanya putih.'

(410) *Bu Harso, putrane dipunlesaken basa Inggris, kedahipun.*

bu Harso anaknya dileskan bahasa Inggris harusnya

'Bu Harso, anaknya seharusnya dileskan bahasa Inggris.'

Ekor dalam konstruksi tema-remas berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata berafiks dan ekor yang berbentuk frasa. Ekor yang berbentuk kata berafiks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata berafiks *-an* dan ekor yang berbentuk kata berafiks *-e/-ne*.

Dalam konstruksi tema-remas ekor yang berbentuk kata berafiks dan ekor yang berbentuk frasa merupakan hasil dislokasi ke kanan menyebabkan adanya perpanjangan atau yang disebut unsur tambahan. Ekor bersifat opsional. Maksudnya, jika ekor itu dilesapkan konstituen sisa (kalimatnya) masih gramatikal.

Berdasarkan perannya, ekor dalam konstruksi tema-remas menyatakan makna atau peran tertentu. Peran ekor itu antara lain peristiwa yang baru saja terjadi, peristiwa yang sedang terjadi, peristiwa yang sudah terjadi, dan lain sebagainya.

6.3 Rangkuman Ekor

Dalam bab ini telah dibahas perihal ekor dalam konstruksi tema-remas dalam bahasa Jawa. Dikemukakan bahwa ekor merupakan konstituen yang berada pada posisi paling kiri dari konstruksi tema-remas. Hal ini disebabkan ekor merupakan konstituen hasil dislokasi ke kanan satuan lingual yang merupakan bagian remas. Ekor merupakan bagian dari remas yang

kehadirannya bersifat opsional. Ada rema yang berekor dan ada rema yang tak berekor.

Menurut bentuknya, ekor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata polimorfemik dan ekor yang berbentuk frasa. Ekor yang berbentuk kata polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekor yang berbentuk kata berafiks *-an* dan kata berafiks *-e/-ne*. Kata berafiks *-an* yang dapat menjadi ekor adalah *arepan* 'akan', *wisan* 'sudah', *lagian* 'sedang', *sokan* 'kadang-kadang', *iyaan* 'juga', *gekan* 'jangan-jangan', *ndhakan* 'nanti', *mehan* 'hampir', dan *padhaan* 'semuanya'. Afiks *-an* merupakan perpanjangan dari kata *arep* 'akan', *wis* 'sudah', *lagi* 'sedang', *sok* 'kadang-kadang', *iya* 'juga', *gek* 'jangan-jangan', *ndhak* 'nanti', *meh* 'hampir', *padha* 'semua' akibat peristiwa dislokasi ke kanan. Ekor yang berbentuk kata berafiks *-e/-ne* adalah *ayake* 'agaknya', *jebule* 'ternyata', *kandhane* 'katanya', *kayane* 'agaknya', *kudune* 'seharusnya', *sajake* 'agaknya', *jarene* 'katanya', *ujare* 'katanya'. Ekor yang berbentuk frasa merupakan perpanjangan dari ekor yang berbentuk kata berafiks *-e/-ne*.

Ekor juga menyatakan makna tertentu. Setidaknya ekor menyatakan makna (i) peristiwa yang akan terjadi, (ii) peristiwa yang baru terjadi, (iii) peristiwa yang baru saja terjadi, (iv) peristiwa yang hampir selesai, (v) peristiwa yang sudah selesai, (vi) perkiraan, (vii) kepastian, (viii) kemungkinan, dan (ix) keharusan. Peran ekor berkaitan dengan bentuk ekor. Keterkaitan peran ekor dengan bentuknya dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 5
Peran Ekor dan Bentuk Ekor dalam Konstruksi Tema-Rema

Peran Ekor	Bentuk Ekor
1. Peristiwa yang akan terjadi	arepan, ajengan
2. Peristiwa yang baru terjadi	lagian, lagekan, sekan
3. Peristiwa yang baru saja terjadi	mentasan, entasan
4. Peristiwa yang hampir selesai	mehan
5. Peristiwa yang sudah selesai	wisan, mpunan
6. Perkiraan	gekan, kayane, ketoke, sajake
7. Kepastian	mesthine
8. Kemungkinan	jarene, kandhane, wangune
9. Keharusan	kudune

BAB VII PENUTUP

HADIAH
dari
Balai Bahasa Yogyakarta

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan pada bagian penutup ini, yaitu (a) simpulan, (b) problematik, dan (c) saran.

7.1 Simpulan

Dari pembahasan tema-remas dapat dikemukakan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai simpulan.

1. Di dalam bahasa Jawa tema dan remas bermarkah memiliki ciri. Ciri tema dan remas itu secara singkat terurai pada butir-butir berikut.
 - (a) Tema selalu berposisi paling awal atau paling kiri di dalam sebuah kalimat. Posisi tersebut berada di sebelah kiri remas dan bersifat tegar, yaitu tidak dapat dipindahkan atau dilesapkan. Selain itu, kehadiran tema pada konstruksi tema-remas bermarkah bersifat wajib.
 - (b) Tema bermarkah dalam bahasa Jawa terbentuk dari segmen-segmen yang dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Kategori yang dapat mengisi konstituen tema dalam bahasa Jawa ialah nomina, pronomina, verba, adjektiva, dan preposisi. Tema yang berupa klausa hanya berkategori verba.
 - (c) Secara umum tema berciri intonasi dimulai nada 2 dan diakhiri dengan nada 3.

(d) Rema dalam bahasa Jawa yang berkonstruksi tema-remanya bermarkah berposisi di sebelah kanan tema. Konstruksi rema bersifat wajib.

(e) Rema terbentuk dari segmen yang berupa klausa. Klausa tersebut dapat berkategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan preposisi.

(f) Ciri intonasi pada rema ialah diawali nada 2, yang dapat bersifat rekursif, dan diakhiri nada 1, 2, atau 3 yang disertai jeda fungsional.

(g) Rema dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu rema takberekor dan rema berekor.

(h) Unsur rema dapat dibedakan atas klausa, santiran, dan ekor. Klausa sebagai unsur rema bersifat wajib. Santiran sebagai unsur rema berkoreferensi dengan tema dalam konstruksi tema-remanya bermarkah. Ekor sebagai unsur rema bersifat opsional.

2. Di dalam pembicaraan santiran dibahas bentuk dan peran santiran. Simpulan mengenai santiran dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada subbab 5.3 (Rangkuman Santiran) yang terperinci ke dalam tabel 3 (Bentuk-Bentuk Santiran dan Fungsi Sintaktisnya) dan tabel 4 (Peran Santiran beserta Ciri Bentuk dan Fungsi Sintaktisnya).

3. Hal yang dibahas dalam pembicaraan ekor pada kalimat berstruktur tema-remanya bermarkah ialah bentuk dan peran ekor. Simpulan pembahasan ekor dapat dilihat pada subbab 6.3 (Rangkuman Ekor) yang juga dituangkan dalam tabel 5.

7.2 Problematik

Di dalam terjemahan dari teks (kalimat) bahasa Jawa yang berstruktur tema-remanya bermarkah ke dalam glos bahasa

Indonesia sering ditemui kesulitan. Hal itu dikarenakan struktur tema-rema bermarkah dalam bahasa Jawa merupakan salah satu kekhasan bahasa Jawa di dalam merefleksikan budaya Jawa. Oleh karena itu, padanan makna sulit ditemukan, terutama pada data tema-rema berekor. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(409) *Wina, anake tugas neng Singapura, arepan.*

Wina, anaknya tugas ke Singapura, akan.

'Wina anaknya akan bertugas ke Singapura'.

Ekor yang berupa kata polimorfemis *arepan* 'akan' dan akhiran *-an* pada contoh (212) yang tidak memiliki padanan makna. Untuk itu, terjemahan per kata bermakna 'akanan' dan terjemahan lancarnya bermakna 'akan'. Dengan kata lain, di dalam terjemahan contoh data digunakan glos cermat dan glos lancar. Glos cermat digunakan untuk mengetahui terjemahan setiap kata, sedangkan glos lancar digunakan untuk mengetahui maksud dan konsep kalimat yang bersangkutan.

7.3 Saran

Di dalam sebuah penelitian memang wajar jika ada unsur yang bergayut, tetapi tetap belum dapat dijangkau. Pembahasan tema-rema bermarkah dalam bahasa Jawa masih memerlukan penelitian lanjutan, yaitu pada dua hal berikut.

1. Struktur

Pembahasan tema-rema berkaitan dengan struktur yang belum dapat dikerjakan, dalam penelitian ini ialah tema-rema dalam (a) kalimat majemuk, (b) kalimat inversi, dan (c) kalimat berstruktur tema-rema tak bermarkah.

2. Budaya

Kalimat yang berstruktur tema-rema bermarkah, terlebih yang berekor, merupakan kekhasan ujaran penutur Jawa. Mestinya hal itu memiliki kaitan yang erat dengan refleksi

budaya manusia Jawa. Keterkaitan pemakaian kalimat berstruktur tema-rema bermarkah dengan budaya itu belum dapat dicermati dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, dkk. 1987. *Tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan: I. Soetikono. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baryadi, I Praptomo. 1990. "Penonjolan Topik dan Kesenambungan Topik dalam Wacana Bahasa Indonesia". Surakarta: PIBSI XXI.
- , 2000 "Konstruksi Perurutan Waktu pada Tataran Kalimat dalam Wacana Bahasa Indonesia: Satu Kajian tentang Ikonisitas Diagramatik". (Disetasi). Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Program S3, UGM.
- Dik, Simon C. 1978. *Function Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Givon, T. (Ed.) 1983. "Topic Continuity in Discourse: An Introduction" dalam *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross-Language Study*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Halliday, M.A.K. 1967. "Notes on Transitivity and Theme in English Part 2". *Journal of Linguistics* 3.
- , 1994. *Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

- Kaswanti Purwo, Bambang. 1988. "Subjek-Predikat dan Topik-Komen: Lika-liku Perkembangannya". Makalah pada Konferensi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia di Ujung Pandang.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1977. "Thematization and Information Structure in Javanese: dalam *Linguistics Studies in Indonesian and Language in Indonesian*, Vol.3. Jakarta: Seri NUSA.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri, 1993. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukardi. 1996. *Jenis Peran Kalimat Tunggal Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukesti, Restu. 1998. "Topik Komen dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suparno. 1993. *Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. (Disertasi). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Widada, dkk. 1994. "Struktur Kalimat Majemuk Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

